Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Ketut Budiawan

SMA/SMK KELAS X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Ketut Budiawan

Penelaah
Wayan Paramartha
Ariantoni

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Tri Yuli Prasetyo

Penyunting
Epik Finilih

Penata Letak (Desainer)
Erwin

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-363-6 (no.jil.lengkap)
978-602-244-364-3 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt. Philipp H. Pool
xiv, 162 hlm.: 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terselenggara atas kerja sama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Kementerian Agama. Kerja sama ini tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 61/IX/PKS/2020 dan Nomor: 01/PKS/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Hindu.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Pendidikan dengan paradigma baru merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu upaya untuk mengimplementasikannya adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Hadirnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu bahan ajar diharapkan memberikan warna baru dalam pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran yang mengacu pada kecakapan abad ke-21 dalam buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam menyelesaikan capaian pembelajarannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Di samping itu, elaborasi dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang penuntun pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan mendukung pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), berkebhinnekaan global, bergotong-royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Ini tentu sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu: Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Selanjutnya muatan *Weda, Tattwa/Sraddha, Susila, Acara*, dan Sejarah Agama Hindu dalam buku ini akan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berbakti kepada Hyang Widhi Wasa, mencintai sesama ciptaan Tuhan, serta mampu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran Weda dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan buku teks pelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu.

Jakarta, Juni 2021
Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama RI

Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.

Prakata

Om Swastyastu,

Buku Siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X untuk siswa SMA/SMK ini disusun untuk dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran oleh peserta didik di sekolah. Buku Siswa ini disusun berdasarkan Paradigma Baru tahun 2020.

Isi materi dari buku ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami serta memberikan ruang diskusi untuk menganalisis kepada peserta didik sehingga bisa menghayati dan mengamalkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam kehidupan untuk membangun kebijaksanaan dalam hidup sehingga terbangun moderasi beragama.

Asesmen diberikan di akhir setiap bab untuk menguji dan mengukur tingkat penguasaan aspek pengetahuan peserta didik dengan berbagai instrument. Buku siswa ini juga dilengkapi dengan glosarium yang memuat penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik seuai materi, guna memotivasi dan menanamkan sikap senang membaca (literasi) kepada peserta didik.

Akhir kata, semoga buku siswa ini dapat membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama Hindu serta dapat mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Om Santih, Santih, Santih Om

Jakarta, Juni 2021
Penulis

Ketut Budiawan, S.Pd.H., M.Fil.H

Petunjuk Penggunaan Buku
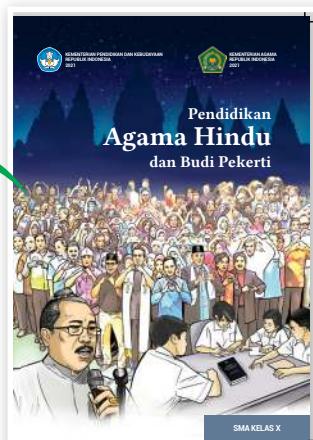
Buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk siswa tingkat SMA/SMK Kelas X ini, disusun berdasarkan capaian Pembelajaran 2020 dengan memperhatikan fasenya. Buku Siswa ini berbasis kecakapan Abad 21, yaitu aktivitas untuk menumbuhkan sikap kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan mandiri sehingga belajar agama Hindu lebih menyenangkan guna pencapaian kompetensi yang diharapkan dan untuk menjadikan generasi muda Hindu yang cerdas, kreatif, inovatif, berkarakter, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur.

Isi materi pada buku ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami, serta memberikan ruang diskusi untuk menganalisis kepada peserta didik sehingga bisa menghayati dan mengamalkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas X dalam kehidupan untuk membangun kebijaksanaan dalam hidup sehingga terbangun moderasi beragama.

Capaian Pembelajaran pada fase E yang berbasis aktivitas dan pada akhir fase peserta didik mampu mengaplikasikan *dharmasastra* sebagai sumber hukum Hindu, memahami ajaran *punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri, menganalisis *catur warna* dalam kehidupan masyarakat, menganalisis nilai-nilai *yājña* dalam kitab Ramayana, dan menganalisisis peninggalan sejarah Hindu di Asia.

Cover Buku Siswa

Menggambarkan Isi dari keseluruhan bab

Cover Bab

Menggambarkan Isi dari bab

Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan untuk memantik sebagai panutan peserta didik dalam mempelajari isi bab secara keseluruhan

Tujuan Pembelajaran

Menguraikan isi capaian akhir pada materi di setiap bab

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA Kelas X
Penulis: Ketut Budiawan
ISBN: ....

Bab 1 *Dharmaśastra* Sebagai Sumber Hukum Hindu

Apa hal penting yang bisa kalian lakukan untuk menjadi masyarakat yang taat hukum?

Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai metode dan model pembelajaran peserta didik mampu mengaplikasikan *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu, serta memberikan ruang diskusi untuk menganalisis kepada peserta didik merdeka dalam belajar dan memiliki kebijaksanaan dalam hidup sehingga terbangun moderasi beragama.

Bab 1 *Dharmaśastra* Sebagai Sumber Hukum Hindu 1

Apersepsi

Merupakan pengantar pada setiap bab untuk menguatkan materi dan menghubungkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari

Apersepsi

Kita sebagai manusia baik individu maupun sosial dalam kehidupan selalu memerlukan keteraturan agar mendapatkan keadilan dan kebahagiaan. Untuk mencapai keadilan dan kebahagiaan tersebut, *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu akan memberi keteraturan kepada kita semua. Dengan demikian, manusia wajib untuk selalu menaati dan menerapkan *Dharmaśastra* dalam kehidupan.

Kata Kunci:
Dharmaśastra: Manu (zaman Satya), Gautama (zaman Treta), Sankha dan Likhita (zaman Dwapara), Parasara Dharmaśastra (zaman Kaliyuga).

A. *Dharmaśastra* Pada Catur Yuga

Mari Membaca

Dharmaśastra adalah sastra yang menguraikan tentang hukum (dharma) dalam kehidupan manusia. Segala ketentuan dan aturan yang mengatur kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sosial dalam kehidupan diatur melalui sumber hukum, yaitu *Dharmaśastra*. *Dharmaśastra* isinya menguraikan tentang sumber-sumber hukum duniawi untuk mengatur ketertiban manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu.

TUJUAN HUKUM
2. KEMANFAATAN
3. KEPASTIAN HUKUM

FUNGSI HUKUM
1. ALAT SOSIAL KONTROL

Gambar 1.1 Tujuan hukum dan fungsi hukum

2 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA Kelas X

Kata Kunci

Merupakan sebuah kata atau konsep sebagai kunci yang digunakan untung menghubungkan materi yang dibahas pada setiap bab

Berdasarkan beberapa kutipan sloka tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aturan tentang keimanan, etika, yang diberlakukan pada zaman (yuga) ini disebabkan oleh karena para penyampai hukum (*para muni*) telah membuat suatu gradasi (peningatan) pada pelaksanaan dan penebusan dosa sesuai dengan kapasitas penyesalan. Perintah atau pesan dari sastra suci ini sangat relevan pada zaman *Kali*, dimana masyarakat manusia pada zaman *Kali* kenyataan hidupnya yang lebih mengutamakan kebutuhan material dibandingkan dengan kebutuhan rohani.

Aktivitas

Mari Menganalisis
Dari uraian sloka *Parāśara Dharmaśastra,* I.23. Berikan analisis kalian berdasarkan nilai-nilai berkebinekaan global dan gotong royong untuk membangun kebersamaan
Dari uraian sloka *Parāśara Dharmaśastra,* I.25. Berikan analisis kalian berdasarkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*
Dari uraian sloka *Parāśara Dharmaśastra,* I.26. Berikan analisis kalian dan bagaimana cara meningkatkan kualitas diri

Bab 1 Dharmasastra Sebagai Sumber Hukum Hindu 21

Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Pembelajaran berdasarkan kecakapan abad 21 dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari

1. *Dharmaśastra*-nya Manu untuk zaman *Krtayuga/Satyayuga*
2. *Dharmaśastra*-nya Gautama untuk zaman *Tretayuga*
3. *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita untuk zaman *Dwapar*
4. *Dharmaśastra*-nya Parasara untuk zaman *Kaliyuga*

Simak dengan baik pernyataan berikut ini:

1. Pernahkah kalian membaca salah satu *Dharmaśastra* tersebut? Apabila sudah pernah. Coba ceritakan pada teman terdekat dan orangtua? Tuliskan cerita tersebut dengan baik dan jelas.
2. Sudahkah kalian menerapkan nilai-nilai dari ajaran *Dharmaśastranya*-Parasara untuk zaman *Kaliyuga*! Jika sudah, Coba ceritakan pada teman terdekat dan orangtua? Tuliskan cerita tersebut dengan baik dan jelas.
3. Sudahkah kalian memiliki keinginan untuk menerapkan ajaran *Dharmasastra*? Setelah melakukan dialog dengan diri sendiri, tuliskanlah dalam buku harian kalian. Kalian juga dapat membagikan refleksi ini kepada teman-teman di kelas kalian.

Assesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf yang merupakan jawaban paling tepat!

1. Dimasing-masing zaman berlaku hukum yang berbeda *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu yang diberlakukan pada keempat zaman. *Dharmaśastra* yang berlaku sebagai sumber Hukum Hindu pada masa dimana kehidupan masyarakat tapa (pengekangan diri, yoga, samadhi) menjadi jalan menuju pembebasan adalah ....
   A. Gautama *Dharmaśastra*
   B. Samkhalikhita *Dharmaśastra*
   C. Manu *Dharmaśastra*
   D. *Parāśara Dharmaśastra*
   E. Artasastra

Assesmen

Merupakan evaluasi akhir pada setiap bab dengan instrument dalam bentuk soal pilihan ganda biasa, soal pilihan ganda kompleks, dan soal essay

Pengayaan

Pada uraian '*setiap awal penciptaan alam semesta baru, Brahma, Visnu, Mahesvara, akan selalu menetapkan aturan-aturan yang sesuai dengan masing-masing zamannya*' (*Parāśara Dharmaśastra,* I.19), '*Dewa Api, kitab suci Veda, Matahari dan Bulan bersemayam dalam telinga kanan seorang Brāhmana*' (*Parāśara Dharmaśastra,* VII.39). '*Para Dewa: Brahma, Visnu, Rudrah, Matahari, Bulan dan Dewa Angin bersemayam dalam telinga kanan seorang Brāhmana*' (*Parāśara Dharmaśastra,* XII.19). '*Marut, Visnu, Rudra, Aditya, dan Dewa-dewa lainnya bergabung (bersemayam) dibulan*' (*Parāśara Dharmaśastra,* XII.21). Beberapa nama Dewa-dewa yang dijumpai dalam Teks *Parāśara Dharmaśastra* menandakan bahwa Tuhan (Brahman) mengimanent atau bermanifestasi dan dipuja dengan nama dan bentuk sebagai Ista Devata, di antaranya: *Dewa Brahma, Visnu, Mahesvara, Rudra, Aditya, Matahari, Dewa Bulan, Dewa Angin* yang merupakan kenyataan mutlak (aspek personal Tuhan) sebagai pencipta, pengendali (pemelihara) dan pemprelina alam semesta. Kemudian pada uraian '*Sruti, Smrti dan peraturan tentang prilaku yang baik (etika) berturut-turut akan ditetapkan sejak dimulainya. Nenek moyang universal (Brahma) keberadaanya tidak untuk menyusun Veda, tetapi mengumpulkan naskah-naskah Veda tersebut pada akhir setiap pemprelinaan semesta dan memunculkannya kembali pada yuga berikutnya*' (*Parāśara Dharmaśastra,* I.20-21).

Uraian tersebut di atas menandakan bahwa kitab *Sruti* dan *Smrti* bersifat universal dan diberlakukan sepanjang zaman putaran *Catur Maha Yuga*, yang berbeda adalah aturan tentang keimanan, dan lain-lain. Dalam masa-masa *Satya, Tretā, Dwapara* dan *Kali*, yang berturut-turut sesuai dengan keperluan dari masing-masing yuga tersebut. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa pada setiap zaman (*catur yuga*) kitab *Sruti* dan *Smrti* tetap diberlakukan sepanjang zaman untuk dijadikan pedoman hidup oleh umat manusia untuk menata hidup dan kehidupannya untuk pencapaian tujuan hidup manusia yaitu *Jagadhita* dan *Moksa*.

Pengayaan

Ada pada setiap bab sebagai materi tambahan untuk memperluas wawasan sesuai materi yang dipelajari ada berbentuk sumber referensi buku dan ada dalam bentuk hubungan yang tersedia

Daftar Isi

Daftar Gambar

Pedoman Transliterasi
dalam *Śāstra* dan *Suśāstra* Hindu

Kaṇṭhya/Guttural	:	क (ka)	ख (kha)	ग (ga)	घ (gha)	ङ (ṅ/nga)
	:	अ (a)	आ (ā)			
Tālawya/Palatal	:	च (ca)	छ (cha)	ज (ja)	झ (jha)	ञ (ña)
	:	य (ya)	श (śa)	इ (i)		
Murdhanya/Lingual	:	ट (ṭa)	ठ (ṭha)	ड (ḍa)	ढ (ḍha)	ण (ṇa)
	:	र (ra)	ष (ṣa)	ऋ (ṛ)		
Danthya/Dental	:	त (ta)	थ (tha)	द (da)	ध (dha)	न (na)
	:	ल (la)	स (sa)	ऌ (ḷ)	ॡ (ḹ)	
Oṣṭhya/Labial	:	प (pa)	फ (pha)	ब (ba)	भ (bha)	म (ma)
	:	व (wa)	उ (u)	ऊ (ū)		
Gutturo-palatal	:	ए (e)	ऐ (ai)			
Gutturo-labial	:	ओ (o)	औ (au)			
Aspirat	:	ह (ha)				
Anuswara	:	: (ṁ)				
Wisarga	:	· (ḥ)				

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Ketut Budiawan
ISBN: 978-602-244-364-3 (jil.1)

Bab 1 *Dharmaśastra* Sebagai Sumber Hukum Hindu

Apa hal penting yang bisa kalian lakukan untuk menjadi masyarakat yang taat hukum?

Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai metode dan model pembelajaran peserta didik mampu mengaplikasikan *dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu, serta memberikan ruang diskusi untuk menganalisis kepada peserta didik merdeka dalam belajar dan memiliki kebijaksanaan dalam hidup sehingga terbangun moderasi beragama.

Kita sebagai manusia baik individu maupun sosial dalam kehidupan selalu memerlukan keteraturan agar mendapatkan keadilan dan kebahagiaan. Untuk mencapai keadilan dan kebahagiaan tersebut, *dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu akan memberi keteraturan kepada kita semua. Dengan demikian, manusia wajib untuk selalu menaati dan menerapkan *dharmaśastra* dalam kehidupan baik dalam *dharma* negara maupun *dharma* agama.

Kata Kunci:

Dharmaśastra: *Manu* (zaman *Satya*), *Gautama* (zaman *Treta*), *Sankha* dan *Likhita* (zaman *Dwapara*), *Parasara Dharmaśastra* (zaman *Kaliyuga*).

A. *Dharmaśastra* pada *Catur Yuga*

Dharmaśastra adalah sastra yang menguraikan tentang hukum (*dharma*) dalam kehidupan manusia. Segala ketentuan dan aturan yang mengatur kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sosial dalam kehidupan diatur melalui sumber hukum, yaitu *dharmaśastra*. *Dharmaśastra* isinya menguraikan tentang sumber-sumber hukum duniawi untuk mengatur ketertiban manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam *dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu.

Gambar 1.1 Tujuan hukum dan fungsi hukum.

Dharmaśastra sebagai sumber hukum Hindu memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakatnya dan memberikan keadilan dalam kehidupan. Hukum bertujuan untuk memberikan keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum bagi masyarakat. Demikian juga hukum berfungsi sebagai pengendalian sosial, agar masyarakat menjadi teratur. Keteraturan inilah yang menjadi fungsi hukum dan selanjutnya agar masyarakat tetap mendapat perlindungan dan ketertiban. Sebagai syarat dari hal tersebut maka kepastian dari hukum itu yang disebut dengan kepastian hukum perlu didapatkan.

Gambar 1.2 Hidup dalam keteraturan sembahyang sesuai waktunya

Dharmaśastra sebagai rujukan dalam hukum Hindu berisi tentang kepastian hukum khususnya tentang kehidupan duniawi. Tujuannya agar masyarakat Hindu menjadi sejahtera dan menemukan nilai-nilai keadilan, sehingga terwujud kehidupan yang bahagia. Ajaran tentang kebahagiaan menjadi tujuan hidup masyarakat Hindu seperti dijelaskan dalam *Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*, yang memiliki makna bahwa tujuan hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.
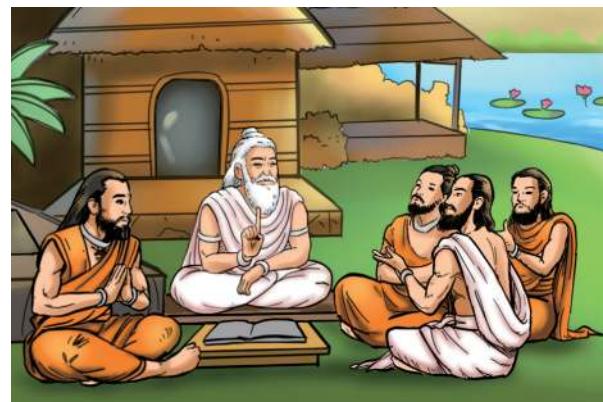
Sebagai implementasi dari ajaran *dharma* dalam *dharmaśastra* setiap orang secara tekun dan penuh rasa tanggung jawab dalam melaksanakan *swadharma*-nya (kewajiban). Hal tersebut yang patut kita laksanakan baik untuk kepentingan individu maupun sosial. Implementasi tersebut sebagai bentuk ketaatan *dharma* untuk menjaga keteraturan, sehingga *dharma* berfungsi untuk mencapai kesempurnaan rohani dan jasmani.

Gambar 1.3 Keteraturan di kelas

Bagi mereka yang mengabaikan *dharma* sebagai landasan dalam kehidupannya, maka akan kesulitan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani. *Dharma* sebagai dasar dalam setiap perilaku keteraturan hidup diatur dalam hukum Hindu.

Gambar 1.4 Persembahan *jñana* (pengetahuan)

Hukum Hindu merupakan sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tentang

a. keteraturan individu (spiritual); dan
b. keteraturan sosial.

Menemukan
Setelah mempelajari materi *dharmaśastra* sebagai sastra yang menguraikan tentang hukum (dharma) dalam kehidupan manusia. Selanjutnya tulis dan sampaikan kepada guru tentang pemahaman kalian mengenai hukum menurut *dharmaśastra*!

Keteraturan yang dimaksud dalam hukum Hindu pemberlakuannya dalam *Dharmaśastra* berbeda disetiap *yuga* (zaman). Menurut Pudja, 2010 pemberlakuan *Dharmaśastra* berdasarkan teori relativitas Sankha Likita, dikatakan bahwa:

1. *Dharmaśastra*-nya Manu (*manawa dharmaśastra*) untuk zaman *Krtayuga*;
2. *Dharmaśastra*-nya Gautama untuk zaman *Tretayuga*;
3. *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita untuk zaman *Dwapara*; dan
4. *Dharmaśastra*-nya Parasara untuk zaman *Kaliyuga*.

1. *Dharmaśastra*-nya Manu (*Manawa Dharmaśastra*) untuk Zaman *Krtayuga*

Pada *Krtayuga*, tidak ada manusia yang berbuat *adharma* walaupun hanya dalam pikiran. Semua masyarakat disiplin dalam berpikir, berkata dan berperilaku yang benar dan suci. Manusia pada masa itu selalu mematuhi ajaran-ajaran kebajikan dan manusia pada masa tersebut selalu berbuat untuk kebahagiaan orang lain. Zaman *Krtayuga* sering juga dinamakan zaman *Satyayuga*, yang mengandung arti bahwa pada masa itu manusia hidup dalam kesetiaan yang diselimuti oleh kebajikan.

Masa *Krtayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu tapa (pengekangan diri, yoga, samadhi). Hal ini dijelaskan oleh Pudja dalam buku penjelasan Manawa *Dharmaśastra*. Masa *Krtayuga* ini berlangsung selama 1.460.000 tahun manusia dengan ketentuan masa berikutnya berkurang satu. Pada masa *Krtayuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Manu.

2. *Dharmaśastra*-nya Gautama untuk Zaman *Tretayuga*

Tretayuga, merupakan zaman kerohanian. Sifat-sifat kerohanian sangat jelas tampak, selanjutnya perubahan cara pandang masyarakat tentang kebenaran mulai berubah, karena pikiranya mulai dipengaruhi oleh sifat yang kurang baik. Masa *Tretayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *jñana* (ilmu pengetahuan). Persembahan *jñana* (pengetahuan) sebagai jalan persembahan dan bentuk penghormatan pada masa tersebut, karena orang-orang yang pandai dan terpelajar akan dihargai dan dihormati. Pada masa *Tretayuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastranya*-nya Gautama.

Mari Menganalisis
Tulis dan ceritakan ciri-ciri kehidupan manusia zaman *Krtayuga* dan contoh sikap mental positif yang diterapkan di lingkungan sekolah.

3. *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita untuk Zaman *Dwapara*

Pada masa *dwaparayuga*, manusia sudah mulai memiliki dua sifat, yakni sebagian dirinya merupakan kebaikan dan sebagian lainnya memiliki sifat yang kurang baik. "Zaman ini diakhiri oleh pemerintahan Parikesit yang merupakan cucunya dari Arjuna". Masa *dwaparayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu y*ajña* (kurban). Persembahan *yajña* (kurban) sebagai jalan persembahan dan bentuk penghormatan pada masa tersebut

pelaksanaan ritual yang diutamakan. Pada masa *dwaparayuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita.

Gambar 1.5 Persembahan kepada alam

Aktivitas

Mari Menganalisis
Carilah beberapa kegiatan pelaksanaan *yajña* dan buat dalam bentuk kliping dari internet atau surat kabar. Berikan pendapat kalian terhadap kegiatan *yajña* tersebut dan hubungkan dengan ciri-ciri kehidupan pada *dwaparayuga*!

5. *Dharmaśastra*-nya Parasara untuk Zaman *Kaliyuga*

Zaman *Kaliyuga*, merupakan zaman terakhir menurut ajaran agama Hindu. Jika ditinjau dari segi arti katanya, *Kaliyuga* merupakan kebalikan dari zaman *Satyayuga*, karena pada zaman *Krtayuga* hati manusia benar-benar terfokus kepada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pemprelina alam beserta isinya. Oleh karena itu, pada zaman kaliyuga kepuasan hatilah yang menjadi tujuan utama dari manusia. Kata *Kali* di dalam bahasa Sanskerta berarti pertengkaran atau percekcokan. Menurut Maswinara (1999), pusat-pusat perdebatan yang menghancurkan kehidupan manusia digambarkan

dalam Kitab Skanda Purana, XVII.1 antara lain pada: minuman keras, perjudian, pelacuran dan harta benda/emas. Pada zaman ini, jika manusia telah memenuhi segala sesuatu yang bersifat keduniawian, baik itu berupa harta (kekayaan) maupun kedudukan, itulah yang menjadi tujuan mereka secara umum.

Gambar 1.6 Memberi dan melayani

Masa *Kaliyuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu dana, misalnya harta benda material, organisasi, dan lain-lain. Persembahan harta benda atau melalui dana punia seseorang bisa mencapai pembebasan. Sebagai jalan persembahan melalui dana yang disebut dengan dana punia dengan tulus mampu menghantarkan seseorang mencapai pembebasan. Pada Kaliyuga hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Parasara.

Berpikir Kritis

Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena diberikan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang kurang baik.

Uraikan ciri-ciri kehidupan manusia pada zaman *Kaliyuga* dan berikan contoh sikap mental positif yang diterapkan pada zaman *Kaliyuga.*

B. *Dharmaśastra* Sebagai Sumber Hukum Hindu

Dalam pustaka suci Weda Manawa *Dharmaśastra* II.6 dan Manawa *Dharmaśastra* II.10 diuraikan sebagai berikut

Vedo 'khilo dharma mūlam
smṛtiśīle ca tadvidām,
ācāraścaiva sādhūnām
ātmanastuṣṭir eva ca.

Terjemahan:

Seluruh pustaka suci Weda merupakan sumber pertama dari *dharma*, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Weda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi. (Manawa *Dharmaśastra*, II. 6)

Pada terjemahan di atas terdapat kata *sile* (*sila*), yang berarti tingkah laku yang baik (terpuji) atau dengan kata lain perbuatan-perbuatan yang bajik, yaitu perbuatan-perbuatan yang menyenangkan orang lain.

Sumber hukum tersebut memuat tentang sumber hukum agama Hindu yaitu *Weda-Smrti, acara, atmanastuti, artinya Sruti, Smrti, acara, sila* dan *atmanastuti* semuanya merupakan sumber hukum (*dharma mulam*). Dari semua sumber tersebut, maka sumber utama adalah Weda (*Vedo 'khilo*). Jadi, untuk mendapatkan kebenaran hukum, untuk mengetahui baik tidaknya tingkah laku seseorang, dan untuk menentukan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan adalah Weda itu sendiri (*Sruti*).

śrutis tu vedo vijñeyo
dharmaśàstram tu vai smṛtiḥ,
te sarvàrtheṣva mīmàṁsye
tābhyàm dharmo hi nirbabhau.

Terjemahan:

Yang dimaksud dengan *Sruti*, ialah *Weda* dan dengan *Smrti* adalah *dharmasàstra*, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber *dharma* (Manawa *Dharmaśastra*, II.10).

Sruti = wahyu, *Weda*. *Smrti* = tradisi *dharma*. Jadi, *Sruti* ialah *Weda* (pustaka suci yang merupakan *Weda*). *Smrti*, yaitu kitab-kitab sastra yang bersumber pada ingatan atau pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung. Pengetahuan ini dapat berupa keterangan, ketentuan-ketentuan, perintah yang memuat aturan-aturan, larangan, anjuran dan lain-lain, yang memuat asal-usul dari ketentuan *Sruti* (*Weda*). Berdasarkan ketentuan ayat ini, baik *Sruti* maupun *Smrti* kebenaran isinya tidak boleh diragukan. Artinya tidak boleh diuji kebenarannya dan keduanya adalah sumber hukum yang pasti.

Dari kedua uraian dan penjelasan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa baik *Sruti* maupun *Smrti* (*dharmaśastra*) kebenaran isinya tidak boleh diragukan artinya tidak boleh diuji kebenaranya dan keduanya adalah sebagai sumber hukum.

1. *Dharmaśastra*-nya Manu untuk Zaman *Krtayuga*

Masa *Krtayuga* kehidupan masyarakat ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu tapa (pengekangan diri, yoga, samadhi). Pelaksanaan penebusan dosa yang ketat (*tapa*) merupakan kebajikan pada masa *Satyayuga/Krtayuga.* Zaman *Satyayuga* yang mengandung arti bahwa pada masa itu manusia hidup di dalam kesetiaan.

Perilaku pengendalian diri menjadi budaya kehidupan pada zaman *Krtayuga*, demikian juga dengan kesetiaan sehingga kesucian spiritual pada masa itu sangat terjaga. Nilai-nilai yang dapat kita terapkan saat ini untuk membentuk sikap mental yang positif melalui pengendalian diri yang ketat dan selalu setia terhadap ajaran *dharma* (nilai-nilai kebajikan).

Aktivitas

Mari Menganalisis

Dharmaśastra-nya Manu untuk zaman *Krtayuga* menguraikan tentang pengendalian diri yang ketat dan kesetiaan.

Berikan analisis kalian tentang pengendalian diri dan kesetiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga kita bisa hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai.

2. *Dharmaśastra*-nya Gautama untuk Zaman *Tretayuga*

Masa *Tretayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *Jñana* (ilmu pengetahuan). Pelaksanaan pengetahuan tentang sang diri pada *Tretayuga*. Zaman *Tretayuga* fokus nilai-nilai *dharma* yang diajarkan melalui pengetahuan tentang sang diri. Pada masa tersebut kehidupan manusia fokus pada pengetahuan tentang sang diri menjadi budaya kehidupan pada zaman *Tretayuga*. Melalui pengetahuan tentang sang diri tersebut seseorang akan mampu mendapatkan kebahagiaan dan pelepasan dirinya dari penderitaan. Ajaran ini juga sebagai cara untuk melakukan penebusan dosa pada zaman *Tretayuga*. Nilai-nilai yang dapat kalian terapkan adalah menjadi orang yang terpelajar dengan cara terus giat belajar dan tekun belajar agar pengetahuan tentang sang diri dilandasi dengan ajaran *dharma* (nilai-nilai kebajikan) tercapai.

Gambar 1.7 Dharma dalam pengetahuan

Aktivitas

Mari Menganalisis

Dharmaśastra-nya Gautama untuk zaman *Tretayuga* menguraikan pengetahuan tentang sang *diri* (*jñana*).

Berikan analisis kalian tentang pentingnya pengetahuan untuk mengetahui perilaku-perilaku yang baik (toleransi) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai pengetahuan sang diri.

3. *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita untuk Zaman *Dwapara*

Masa *Dwaparayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *yajña* (kurban). Pengetahuan tentang pelaksanaan upacara kurban keagamaan (*yajña*) pada masa *Dwaparayuga.* Pada masa tersebut kehidupan manusia fokus pada kurban keagamaan (*yajña*) menjadi budaya kehidupan pada pada masa *Dwaparayuga.* Melalui kurban suci keagamaan tersebut seseorang akan mampu mendapatkan kebahagiaan dan pelepasan dirinya dari penderitaan. Ajaran ini juga sebagai cara untuk melakukan penebusan dosa pada zaman *Dwapara.*

Gambar 1.8 Puja bhakti

Nilai-nilai *yajña* yang dapat diterapkan saat ini melalui ajaran *panca yajña* sebagai berikut:

1. *Dewa yajña*, yaitu kurban suci berupa persembahan dan bhakti kepada *Hyang Widhi Wasa* melalui setiap kemahakuasaan-Nya. Contoh-contoh pelaksanaan dewa *yajña*, antara lain
   a. selalu melantunkan *tri sandhya* sesuai dengan waktunya;
   b. berdoa sebelum melaksanakan aktivitas; dan
   c. rajin sembahyang pada setiap hari suci seperti hari *purnama*, *tilem* dan hari suci lainya baik yang berdasarkan *pawukon* maupun *sasih.*
2. *Pitra yajña*, yaitu kurban suci berupa persembahan dan bhakti kepada leluhur. Adapun contoh pelaksanaan pitra *yajña*, antara lain
   a. membahagiakan orang tua;
   b. berbakti kepada orang tua;
   c. selalu menjaga dan merawat orang tua; dan
   d. melaksanakan ritual pitra *yajña*/*ngaben.*

3. *Rsi yajña* adalah korban suci yang tulus dan dipersembahkan kepada rsi, orang suci (*pandhita* dan *pinandita*), dan guru.
   Contoh-contoh pelaksanaan *rsi yajña*, antar lain
   a. berpikir, berkata, dan berperilaku baik kepada orang suci dan guru;
   b. santun kepada seluruh orang suci dan guru; dan
   c. memberikan persembahan punia kepada orang suci dan guru.
4. *Manusa yajña* adalah segala bentuk ritual dan pelaksanaan upacara yang bertujuan keselamatan manusia dan menjaga keharmonisan sesama manusia.
   Contoh *manusa yajña*, yaitu upacara dari dalam kandungan sampai dengan *pawiwahan* (perkawinan).
5. *Bhuta yajña* adalah upacara suci yang dipersembahkan kepada bhuta kala dan kekuatan alam.
   Contoh praktik *bhuta yajña* adalah semua ritual tentang pembersihan alam dan merawat alam.

Mari Menganalisis

Dharmaśastra-nya masa *Dwaparayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *yajña* (kurban). Pelaksanaan pengetahuan tentang pelaksanaan upacara kurban keagamaan (*yajña*) menjadi kegiatan utama dalam pemujaan.

Berikan analisis kalian tentang *yajña* dimaksud dengan praktik keagamaan saat ini.

4. *Dharmaśastra*-nya Parasara untuk Zaman *Kaliyuga*

Masa *Kaliyuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu dana, misalnya harta benda material. Melaksanakan amal sedekah (danam) pada masa *Kaliyuga* adalah cara manusia untuk mencapai pembebasan. Pelaksanaan sedekah tersebut menjadi persembahan yang mulia di zaman *Kaliyuga* seperti yang dimuat pada kitab *Dharmaśastra* Parasara berikut ini.

"Kutumbine daridraya srautriyaya visesatah,
Yaddanam diyate tasmai tadayurvrddhi karakam"

Terjemahannya:

> Sedekah yang diberikan kepada sebuah keluarga yang miskin, teristimewa kepada seorang Brahmana yang mahir dalam *Weda*, cenderung menambah umur panjang bagi si pemberi sedekah. (Parasara *Dharmaśastra*, XII.45).

Berdasarkan sloka di atas, makna etika (moralitas) dapat diketahui setelah memperoleh harta benda. Seseorang harus menggunakan penghasilan atau kekayaan material yang dimiliki pertama untuk pelaksanaan aktivitas *dharma* atau kebajikan, seperti memberikan sedekah atau jamuan kepada para *atiti* (tamu atau orang lain) atau menolong seseorang yang pantas untuk ditolong.

Aktivitas

Mari Menganalisis
Melaksanakan amal sedekah (*danam*) pada masa *Kaliyuga* adalah cara manusia untuk mencapai pembebasan. Pelaksanaan sedekah tersebut menjadi persembahan yang mulia di zaman *Kaliyuga* Berikan analisis kalian tentang sedekah (*danam*) yang dimaksud dengan praktik kehidupan saat ini.

C. Sloka-Sloka *Dharmaśastra* Sebagai Sumber Hukum Hindu

Sumber hukum yang menjelaskan tentang aturan-aturan hukum Hindu secara tegas terdapat dalam Kedudukan Menawa *Dharmaśastra* II.10 dan II.6, merupakan dasar yang patut dipegang teguh.

Vedo 'khilo dharma mūlam
smṛtiśīle ca tadvidām,
ācāraścaiva sādhūnām
ātmanastuṣṭir eva ca.

Terjemahan:

> Seluruh pustaka suci *Weda* merupakan sumber pertama dari *dharma*, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci *Weda*; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi. (Manawa *Dharmaśastra*, II. 6)

śrutis tu vedo vijñeyo
dharmaśàstram tu vai smṛtiḥ,
te sarvàrtheṣva mīmàṁsye
tābhyàm dharmo hi nirbabhau.

Terjemahan:

> Yang dimaksud dengan *Sruti*, ialah *Weda* dan dengan *Smrti* adalah *dharmasàstra*, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber *dharma* (Manawa *Dharmaśastra*, II.10).

Uraian tersebut secara tegas menjelaskan sesungguhnya *Sruti* adalah *Weda* demikian pula *Smrti* itu adalah *Dharmaśastra*. Keduanya tidak boleh diragukan kebenarannya dalam hal apapun yang karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari Agama Hindu "*dharma*" dalam menjalankan kehidupan ini.

Kàmàtmatà na praśastā
na caive hàstya kàmatà,
kàmyo hi vedàdhigamaḥ
karmayogaśca vaidikaḥ

Terjemahan:

> Berbuat hanya karena ingin mendapat pahala tidaklah terpuji, tetapi sebaliknya perbuatan tanpa keinginan, yang demikian inipun tak dapat kita temui di dunia ini, karena ajaran *Weda* serta pelaksanaan kegiatan yang diajarkan oleh *Weda* itu sendiri juga didasari oleh rasa keinginan demikian (Manawa *Dharmaśastra*, II.2).

Uraian tersebut berdasarkan pada pokok pikiran doktrin *karmayoga*. Berbuat bukan karena untuk mencapai sesuatu (phala), tetapi berbuat tanpa untuk mencapai sesuatu tidak ada adalah *kama* itu sendiri diatur dalam *Weda*

adalah untuk sesuatu maksud tertentu yang di dalamnya telah terkandung secara implisit (penjelasan Pudja, 2010: 30)

Teșu samyag varta māno
gacchatya mara lokatām,
yathà saṁkalpitàṁśceha
sarvān kāmān samaśnute

Terjemahan:

Ia yang tekun melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan ini, dengan cara yang benar, akan mencapai keadaan Brahma; bahkan dalam hidup ini sekalipun akan terpenuhi segala keinginan yang mungkin didambakanya. (Manawa *Dharmaśastra*, II.5).

Maksud dari "cara yang benar", yaitu misalnya dengan cara yang sesuai menurut ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh *Weda* dan pengerjaanya bukan berdasarkan atas niat untuk memperoleh pahala saja. Uraian tersebut menjelaskan bahwa akan sampai pada ruang kesucian dan kebahagiaan tertinggi karena segala keinginan dipenuhi oleh Brahman.

Tapah param krtayuge tretayam jñananucyate,
dvapare yajñam ityacurddnama ekam kalau yuge

Terjemahan:

Pelaksanaan penebusan dosa yang ketat (*tapa*) merupakan kebajikan pada masa *Satyayuga*; pengetahuan tentang sang diri (*jñana*) pada *Tretayuga*, pelaksanaan upacara kurban keagamaan (*yajña*) pada masa *Dwaparayuga*, dan melaksanakan amal sedekah (*danam*) pada masa *Kaliyuga* (Parasara *Dharmaśastra* I.23)

Berdasarkan seloka di atas, bahwa masa *Satyayuga/Krtayuga* kehidupan masyarakat ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *tapa* (pengekangan diri, yoga, samadhi). Pelaksanaan penebusan dosa yang ketat (*tapa*) merupakan kebajikan pada masa *Satyayuga/Krtayuga*. Zaman tersebut yang mengandung arti bahwa pada masa itu manusia hidup di dalam kesetiaan. Masa *Tretayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *Jñana* (ilmu pengetahuan). Pelaksanaan pengetahuan tentang sang diri (*jñana*) pada *Tretayuga* masyarakat fokus pada nilai-nilai *dharma* yang diajarkan melalui

pengetahuan tentang sang diri (*jñana*). Masa *Dwaparayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *yajña* (kurban). Masyarakat fokus pada pelaksanaan pengetahuan tentang pelaksanaan upacara kurban keagamaan (*yajña*). Masa *Kaliyuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu dana, misalnya harta benda material. Melaksanakan amal sedekah (*danam*) pada masa *Kaliyuga* cara manusia untuk mencapai pembebasan dengan cara amal sedekah (*danam*) atau berdana punia.

Aktivitas

Menemukan

Melaksanakan amal sedekah (*danam*) pada masa *Kaliyuga* adalah cara manusia untuk mencapai pembebasan.

1. Buatlah beberapa kliping tentang kegiatan sosial berupa bantuan materi kepada orang yang membutuhkan!
2. Beri komentar kalian terhadap berita tesebut!
3. Setelah membaca berita tersebut, apa yang harus kalian lakukan untuk orang lain?

Penerapan keteraturan (hukum) masyarakat dalam pemberlakuan hukum Hindu penerapanya disesuaikan dengan zamanya seperti yang diuraikan pada Parasara *Dharmaśastra* berikut:

> *Krte tu manavo dharmas tretayam gautamah smrtah,*
> *dvapare sankha likhitau kalau Parasarah smrtah.*

Terjemahan:

> Hukum-hukum dari *Manu* diberlakukan pada zaman *Satya*, hukum dari *Gautama* pada zaman *Treta*; hukum *sankha* dan l=*Likhita* pada zaman *Dwapara*; dan hukum *Parasara* pada zaman *Kaliyuga*. (Parasara *Dharmaśastra* I.24)

Dari uraian sloka Parasara *Dharmaśastra* I.24 dijelaskan bahwa hukum yang berlaku sesuai dengan zamanya, yaitu

1. hukum-hukum dari *Manu* diberlakukan pada zaman *Satya*;
2. hukum dari *Gautama* pada zaman *Treta*;
3. hukum *Sankha* dan *Likhita* pada zaman *Dwapara*; dan
4. hukum *Parasara* pada zaman *Kaliyuga.*

Setiap zaman memiliki hukum sesuai dengan kualitas diri manusia pada zaman tersebut, sehingga hukum berfungsi sebagai pengendalian diri (individu) maupun sosial.

Dalam Parasara *Dharmaśastra* dijelaskan tentang musuh manusia yang akan berpengaruh terhadap keteraturan hidupnya baik secara individu maupun sosial, seperti dimuat pada Parasara *Dharmaśastra* berikut:

Trayedesam krtayuge tretayam gramam utsrjet,
dvapare kulam ekantu karttaranca kalau yuge.

Terjemahan:

> Pada *Satyayuga*, seseorang harus meninggalkan daerahnya agar terhindar pergaulannya dengan seseorang yang berdosa; pada zaman *Treta* ia bersatu desa dengan orang yang berdosa; pada zaman *Dwapara*, yang berdosa merupakan salah satu anggota keluarganya dan pada *Kaliyuga* berdosa itu adalah dirinya sendiri (Parasara *Dharmaśastra* I.25)

Dari uraian sloka Parasara *Dharmaśastra* I.25 dijelaskan bahwa keberadaan perilaku tidak baik atau musuh manusia dihubungkan dengan zamannya, yaitu

1. pada *Satyayuga*, seseorang harus meninggalkan daerahnya agar terhindar pergaulannya dengan seseorang yang berdosa;
2. pada zaman *Treta* ia bersatu desa dengan orang yang berdosa;
3. pada zaman *Dwapara*, yang berdosa merupakan salah satu anggota keluarganya; dan
4. pada *Kaliyuga* berdosa itu adalah dirinya sendiri.

Mari Menganalisis
Parasara *dharmaśastra* I.25 menguraikan bahwa pada *Satyayuga*, seseorang harus meninggalkan daerahnya agar terhindar pergaulannya dengan seseorang yang berdosa; pada zaman *Treta* ia bersatu desa dengan orang yang berdosa; pada zaman *Dwapara*, yang berdosa merupakan salah satu anggota keluarganya dan pada *Kaliyuga* berdosa itu adalah dirinya sendiri.
Berdasarkan isi sloka tersebut yang diuraikan dalam Parasara *dharmaśastra* I.25 bahwa " ... pada *Kaliyuga* berdosa itu adalah dirinya sendiri". Berikan analisis dari isi sloka tersebut, dan bagaimana cara yang paling mudah untuk mengendalikan diri agar terhindar dari dosa?

D. Nilai-Nilai *Dharmaśastra* di Setiap Yuga

1. Nilai-Nilai *Dharmaśastra* pada *Satyayuga*

Pelaksanaan penebusan dosa yang ketat (*tapa*) merupakan kebajikan pada masa *Satyayuga/Krtayuga*. Penerapan nilai ajaran Weda pada masa itu manusia hidup di dalam kesetiaan dan ketaatan penuh dengan ajaran Weda. Dengan demikian keteraturan hidup dalam penebusan dosanya melalui *tapa*, *yoda*, dan meditasi, sehingga kesucian spiritual pada masa itu sangat terjaga.

Dengan demikian, sebagai manusia nilai-nilai yang dapat kalian terapkan saat ini untuk membentuk sikap mental yang positif melalui pengendalian diri yang ketat dan selalu setia terhadap ajaran *dharma* (nilai-nilai kebajikan), antara lain

a. disiplin untuk selalu berpikir yang bersih dan suci (*manacika parisudha*);
b. disiplin untuk selalu berkata yang baik, sopan dan benar (*wacika parisudha*); dan

c. disiplin untuk selalu berbuat yang jujur, baik dan benar (*Kayika Parisudha*), baik sebagai individu maupun sosial.

2. Nilai-Nilai *Dharmaśastra* pada *Tretayuga*

Zaman *tretayuga* fokus terhadap nilai-nilai *dharma* yang diajarkan melalui pengetahuan tentang sang diri. Kehidupan manusia fokus pada pengetahuan tentang sang diri menjadi budaya kehidupan pada zaman *Tretayuga*. Melalui pengetahuan tentang sang diri tersebut seseorang akan mampu mendapatkan kebahagiaan dan pelepasan dirinya dari penderitaan.

Nilai-nilai kebajikan pada zaman *Tretayuga* yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini sebagai berikut.

1. *Brahmacari* adalah masa belajar dan pengendalian murni sesuai dengan kewajiban-kewajiban *brahmacari*.
   Contoh penerapanya, antara lain disiplin mengikuti arahan guru dan orang tua.
2. *Aguron-guron* merupakan ajaran tentang kualitas proses hubungan guru dan murid.
   Contoh penerapanya jika sebagai peserta didik, maka wajib menghormati, bakti, dan disiplin menjaga hubungan baik dengan guru. Guru yang dimaksud adalah guru *rupaka* (orang tua), guru *pengajian* (guru di sekolah), guru *wisesa* (pemerintah), dan guru *swadyaya* (*Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa).

3. Nilai-Nilai *Dharmaśastra* pada *Dwaparayuga*

Kehidupan manusia masa *Dwaparayuga* fokus pada kurban keagamaan (*yajña*) menjadi budaya kehidupan, melalui kurban suci keagamaan tersebut seseorang akan mampu mendapatkan kebahagiaan dan pelepasan dirinya dari penderitaan.

Yajña yang dapat kita terapkan saat ini, yaitu melalui ajaran panca *yajña*, yaitu

1. *dewa yajña*;
2. *pitra yajña*;
3. *rsi yajña*;
4. *manusa yajña*; dan
5. *bhuta yajña*.

Nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Dwaparayuga* berdasarkan uraian tersebut yang dapat diterapkan pada kehidupan kalian sehari-hari, adalah tulus dan ikhlas (*lascarya*). Tujuannya agar tercapai kehidupan yang harmoni dan sejahtera kepada:

1. *Hyang Widhi Wasa* (*Parahyangan*) melalui *dewa yajña* dan *pitra yajña*;
2. sesama manusia (*Pawongan*) melalui *ssi yajña* dan *manusa yajña*; dan
3. kepada alam semesta (*Palemahan*) melalui *bhuta yajña*.

4. Nilai-Nilai *Dharmaśastra* pada *Kaliyuga*

Melaksanakan amal sedekah (*danam*) pada masa *Kaliyuga* adalah cara manusia untuk mencapai pembebasan. Pelaksanaan sedekah tersebut menjadi persembahan yang mulia di zaman Kaliyuga seperti yang dimuat pada kitab *Dharmaśastra* Parasara.

"Kutumbine daridraya srautriyaya visesatah,
Yaddanam diyate tasmai tadayurvrddhi karakam''

Terjemahannya:

> Sedekah yang diberikan kepada sebuah keluarga yang miskin, teristimewa kepada seorang Brahmana yang mahir dalam veda, cenderung menambah umur panjang bagi si pemberi sedekah. (Parasara *Dharmaśastra*, XII.45).

Uraian sloka tersebut, makna etika (moralitas) yang dapat diketahui adalah bahwa setelah memperoleh harta benda, seseorang harus menggunakan penghasilan atau kekayaan material yang dimiliki pertama untuk pelaksanaan aktivitas *dharma* atau kebajikan seperti memberikan sedekah atau jamuan kepada para *atiti* (tamu atau orang lain) atau menolong seseorang yang pantas untuk ditolong.

Nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Kaliyuga* yang wajib untuk diaplikasikan dalam kehidupan ini adalah:

1. sedekah/berdanapunia. Berdanapunia melalui *dewa yajña, pitra yajña, rsi yajña, manusa yajña, bhuta yanja* (alam semesta);
2. berbagi kepada sesama yang membutuhkan sebagai implementasi dari *manusa* y*ajña*;

3. berbagi untuk saling melayani sebagai wujud gotong-royong sehingga moderasi beragama tercapai.

Menemukan
Nilai-nilai *dharmaśastra* di setiap *yuga* memiliki nilai yang berbeda, semua nilai dimaksud masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan ini. Berikan uraian dan analisis nilai-nilai yang dapat kalian temukan!
1. nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Satyayuga*:
2. nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Tretayuga*:
3. nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Dwaparayuga*:
4. nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Kaliyuga*:

E. Menghubungkan Nilai-Nilai Ajaran *Dharmaśastra* dengan *Kaliyuga*

Kata *Kaliyuga* berarti zaman pertengkaran yang ditandai dengan memudarnya kehidupan sepiritual, karena dunia dibelenggu oleh kehidupan material. Orientasi manusia hanyalah pada kesenangan dengan memuaskan nafsu indrawi (*kāma*) dan bila hal ini terus diturutkan, maka nafsu itu ibarat api yang disiram dengan minyak tanah atau bensin, tidak akan padam, melainkan akan maenghancurkan diri manusia (Maswinara, 1999:ii).

Dalam hal ini implementasinya berkaitan dengan teks *parāśara Dharmaśastra* sebagai sebuah kitab *Smrti* yang diperuntukan pada zaman Kali, dijumpai beberapa uraian tentang aturan keimanan, aturan-aturan kebajikan, kewajiban keagamaan, dan pelaksanaan upacara keagamaan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh umat manusia atau para anggota keempat golongan manusia (*catur warna*) pada kelahiran atau kehadirannya di zaman *Kali*. Seperti kutipan beberapa sloka berikut ini (Maswinara, 1999:23-27):

1. Penerapan amal sedekah (*danam*) pada masa *Kali* (*Parāśara Dharmaśastra*, I.23)
2. Sumber hukum *Parāśara* diperuntukan pada zaman *Kali* (*Parāśara Dharmaśastra*, I.24).
3. Zaman *Kali* seseorang manusia yang berdosa itu adalah dirinya sendiri (*Parāśara Dharmaśastra*, I.25).
4. Zaman *Kali*, perbuatan dia sendirilah yang merendahkan derajat seseorang manusia (*Parāśara Dharmaśastra*, I.26).
5. Sumber energi utama terdapat dalam makanan (dari seseorang) pada zaman *Kali*. (*Parāśara Dharmaśastra*, I.30).
6. Kudus, terbekahi dan terbebas dari dosa merupakan keputusan dari *Parāśara* yang telah diajarkan bagi kesejahteraan dan teguhnya kesalehan (*Parāśara Dharmaśastra*, 1.36).

Berdasarkan beberapa kutipan sloka tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aturan tentang keimanan dan etika yang diberlakukan pada zaman (*yuga*) ini disebabkan oleh karena para penyampai hukum (*para muni*) telah membuat suatu gradasi (peningkatan) pada pelaksanaan doa penebusan dosa sesuai dengan kapasitas penyesalan. Perintah atau pesan dari sastra suci ini sangat relevan pada zaman *Kali*, dimana masyarakat manusia pada zaman *Kali* kenyataan hidupnya yang lebih mengutamakan kebutuhan material dibandingkan dengan kebutuhan rohani.

Aktivitas

Mari Menganalisis
Dari uraian sloka *Parāśara Dharmaśastra*, I.23, berikan analisis kalian berdasarkan nilai-nilai berkebinekaan global dan gotong royong untuk membangun kebersamaan!
Dari uraian sloka *Parāśara Dharmaśastra*, I.25, berikan analisis kalian berdasarkan ajaran *tri kaya parisudha!*
Dari uraian sloka *parāśara dharmaśastra*, I.26, berikan analisis kalian dan bagaimana cara meningkatkan kualitas diri!

Rangkuman

Dharmaśastra adalah sastra yang menguraikan tentang hukum (*dharma*) dalam kehidupan manusia. *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya dan memberikan keadilan.

Secara umum hukum bertujuan untuk memberikan keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum bagi masyarakat. Demikian juga hukum berfungsi untuk kretertiban masyarakat.

Zaman *Krtayuga* yang mengandung arti bahwa pada masa itu manusia hidup di dalam kesetiaan. Masa *Krtayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu tapa (pengekangan diri, yoga, dan samadhi). Pada masa *Krtayuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Manu.

Nilai-nilai yang dapat kita terapkan saat ini untuk membentuk sikap mental yang positif melalui pengendalian diri yang ketat dan selalu setia terhadap ajaran *dharma* (nilai-nilai kebajikan).

Masa *Tretayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *Jñana* (ilmu pengetahuan) penjelasan Manawa *Dharmaśastra*. Persembahan *jñana* (pengetahuan) sebagai jalan persembahan dan bentuk penghormatan pada masa tersebut, karena orang-orang yang pandai, terpelajar akan diistimewakan dan sangat dihormati. Pada masa *Tretayuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Gautama.

Nilai-nilai kebajikan pada zaman *Tretayuga* yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini adalah:

1. Tugas pokok pada masa *Brahmacari* adalah belajar. Belajar dalam berbagai hal yang didasari dengan ketulusan dalam segala hal.
   Contoh penerapannya: disiplin mengikuti arahan guru dan orang tua.

2. *Aguron-guron* merupakan suatu ajaran mengenai kualitas proses hubungan guru dan murid.
   Contoh penerapannya: sebagai siswa wajib menghormati, bakti, dan disiplin menajaga hubungan baik dengan guru. Guru yang dimaksud: guru *rupaka* (orang tua), guru *pengajian* (guru di sekolah), guru *wisesa*

(pemerintah), dan guru *swadyaya* (*Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa).

Masa *Dwaparayuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu *yajña* (kurban). Persembahan *yajña* (kurban) sebagai jalan persembahan dan bentuk penghormatan pada masa tersebut pelaksanaan ritual yang diutamakan. Pada masa *Dwaparayuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita.

Nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Dwaparayuga* yang dapat diterapkan pada kehidupan ini adalah segala pengorbanan yang kita persembahkan (*yajña*), yang kita lakukan didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas (*lascarya*) agar tercapai kehidupan yang harmoni dan sejahtera

Masa *Kaliyuga* ditandai oleh corak kehidupan secara khusus, yaitu dana, misalnya harta benda material, organisasi, dan lain-lain. Persembahan harta benda atau melalui dana punia seseorang bisa mencapai pembebasan. sebagai jalan persembahan melalui dana yang disebut dengan danapunia dengan tulus mampu menghantarkan seseorang mencapai pembebasan. Pada *Kaliyuga* hukum yang berlaku adalah *Dharmaśastra*-nya Parasara.

Nilai-nilai *Dharmaśastra* pada *Kaliyuga* yang wajib untuk diaplikasikan dalam kehidupan ini adalah:

1. sedekah/berdanapunia. Berdanapunia melalui de*wa yajña*, pitra *yajña*, rsi *yajña*, *manusa* y*ajña*, bhuta *yanja* (alam semesta);
2. berbagi kepada sesama yang membutuhkan sebagai implementasi dari *manusa* y*ajña*; dan
3. berbagi untuk saling melayani sebagai wujud gotong-royong sehingga moderasi beragama tercapai.

Refleksi

Dharmaśastra sebagai sumber hukum Hindu memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya dan memberikan keadilan.

Pemberlakuan *Dharmaśastra* berdasarkan teori relativitas Sankha Likita, dikatakan bahwa (Pudja, 2010: xi):

1. *Dharmaśastra*-nya Manu untuk zaman *Krtayuga/Satyayuga.*
2. *Dharmaśastra*-nya Gautama untuk zaman *Tretayuga.*
3. *Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita untuk zaman *Dwaparayuga.*
4. *Dharmaśastra*-nya Parasara untuk zaman *Kaliyuga.*

Simak dengan baik pernyataan berikut ini:

1. Pernahkah kalian membaca salah satu *Dharmaśastra* tersebut? Apabila sudah pernah, ceritakan pada teman terdekat dan orang tua! Tuliskan cerita tersebut dengan baik dan jelas.
2. Sudahkah kalian menerapkan nilai-nilai dari ajaran *Dharmaśastranya*-Parasara untuk zaman *Kaliyuga*? Jika sudah, coba ceritakan pada teman terdekat dan orang tua? Tuliskan cerita tersebut dengan baik dan jelas.
3. Sudahkah kalian memiliki keinginan untuk menerapkan ajaran *Dharmaśastra*? Setelah melakukan dialog dengan diri sendiri, tuliskanlah dalam buku harian kalian. Kalian juga dapat membagikan refleksi ini kepada teman-teman di kelas kalian.

I. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf yang merupakan jawaban paling tepat!

1. Pada masing-masing zaman berlaku hukum yang berbeda. *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu yang diberlakukan pada keempat zaman. *Dharmaśastra* yang berlaku sebagai sumber hukum Hindu pada masa dimana kehidupan masyarakat tapa (pengekangan diri, yoga, dan samadhi) menjadi jalan menuju pembebasan adalah ....
   A. Gautama *Dharmaśastra*
   B. Samkhalikhita *Dharmaśastra*
   C. Manu *Dharmaśastra*
   D. *Parāśara Dharmaśastra*
   E. Artasastra

2. Hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia disesuaikan dengan zamanya. Pada masa yang ditandai oleh corak kehidupan secara khusus,

yaitu *yajña* (kurban) sebagai jalan menuju pembebasan. sumber Hukum Hindu pada zaman tersebut yang berlaku adalah ....
A. Manu *Dharmaśastra*
B. Gautama *Dharmaśastra*
C. *Parāśara Dharmaśastra*
D. Manawa *Dharmaśastra*
E. Samkha-likhita *Dharmaśastra*

3. *Dharmaśastra* merupakan sumber hukum Hindu yang mengatur keteraturan secara horizontal dalam kehidupan manusia. Hindu mengenal empat zaman, yaitu zaman *Kertayuga*, *Tretayuga*, *Dwaparayuga*, dan *Kaliyuga*. *Dharmaśastra* yang berlaku sebagai sumber Hukum Hindu pada zaman Kaliyuga adalah ....
A. *Parāśara Dharmaśastra*
B. Manu *Dharmaśastra*
C. Gautama *Dharmaśastra*
D. Samkhalikhita *Dharmaśastra*
E. Manawa *Dharmaśastra*

4. *Dharmaśastra* yang menguraikan tentang berbagi kepada sesama yang membutuhkan melalui danapunia. Ajaran tersebut dalam hukum Hindu merupakan ajaran yang bersumber dari ....
A. Manu *Dharmaśastra*
B. Gautama Dharmaśastra
C. *Parāśara Dharmaśastra*
D. Samkhalikhita *Dharmaśastra*
E. Manawa *Dharmaśastra*

5. Persembahan pengetahuan sebagai jalan persembahan pada masa tersebut oleh masyarakat, dan perilaku tersebut sangat dihormati. *Dharmaśastra* yang menguraikan tentang hal tersebut dalam hukum Hindu merupakan ajaran yang bersumber dari ....
A. Manu *Dharmaśastra*
B. Gautama *Dharmaśastra*
C. *Parāśara Dharmaśastra*
D. Samkhalikhita *Dharmaśastra*
E. Manawa *Dharmaśastra*

II. Pilihan Ganda Kompleks

Jawablah pertanyaan ini dengan cara memilih lebih dari satu (beberapa pilihan) jawaban yang benar dengan tanda centang (✓)!

1. Masa *Krtayuga*, merupakan masa yang memiliki ciri kehidupan yang penuh kedamaian. Berikut ini yang merupakan perilaku kehidupan manusia pada Masa *Krtayuga* adalah ....
   A ☐ pengekangan diri
   B ☐ ritual
   C ☐ yoga
   D ☐ samadhi
   E ☐ pengetahuan

2. Sisat-sifat kerohanian pada zaman *Tretayuga* mulai dipengarui oleh kekotorann pikiran untuk mengalahkan orang lain. Untuk membersihkan perilaku. Berikut ini corak kehidupan pada zaman *Tretayuga* adalah ....
   A ☐ tekun mempelajari Weda
   B ☐ ritual
   C ☐ yoga
   D ☐ samadhi
   E ☐ ilmu Pengetahuan

3. Manusia mulai pamrih untuk membantu orang lain, orientasi manusia sudah mulai fokus pada upacara keagamaan material. Berikut ini pernyataan yang sesuai dengan zaman tersebut adalah ....
   A ☐ *dewa yajña*
   B ☐ *manusa yajña*
   C ☐ yoga
   D ☐ samadhi
   E ☐ meditasi

4. Seseorang bisa mencapai pembenbasan dengan cara tekun melaksanakan *dana punia*. Berikut ini yang termasuk pada zaman tersebut adalah ....
   A ☐ membantu orang yang membutuhkan
   B ☐ melasanakan *dewa yajña*
   C ☐ melaksanakan *manusa yajña*
   D ☐ musuh ada dalam dirinya
   E ☐ pengendalian diri

5. Nilai-nilai ajaran pada *Kaliyuga* wajib untuk dilaksanakan dalam kehidupan, karena implementasi ajarannya identik dengan komitmen sosial. Berikut ini yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran zaman *Kaliyuga* adalah ....
   A ☐ berdanapunia
   B ☐ berbagi pada sesama
   C ☐ rajin sembahyang
   D ☐ disiplin bangun pagi
   E ☐ pengendalian diri

III. Essay

Jawablah pertanyaan pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar dan jelas!

1. *Yajña* merupakan kewajiban bagi masyarakat Hindu. Penerapan ajaran tersebut dalam *Dharmaśastra* berlaku pada zaman ...
2. Uraikan hasil analisis kalian tentang sumber hukum yang belaku pada zaman *Kaliyuga* dan berikan contoh penerapan ajaran tersebut!
3. Sumber hukum yang berlaku pada zaman *Dwaparayuga Dharmaśastra*-nya Sankha-likhita. Berikan analisis kalian tentang fokus dari ajaran tersebut dalam kehidupan!
4. Pada zaman Kali, perbuatannya sendirilah yang menurunkan derajat seseorang manusia (*Parāśara Dharmaśastra*, I.26). Berikan analisis kalian dan bagaimana cara meningkatkan kualitas diri?
5. Pelaksanaan sedekah menjadi persembahan yang mulia di zaman *Kaliyuga* seperti yang dimuat pada kitab *Dharmaśastra Parasara.* "*Kutumbine daridraya srautriyaya visesatah, Yaddanam diyate tasmai tadayurvrddhi karakam*" (*Parasara Dharmaśastra*, XII.45).
   Berikan analisis kalian tentang makna ajaran tersebut dalam kehidupan!

Pada uraian '*setiap awal penciptaan alam semesta baru, Brahma, Wisnu, Maheswara, akan selalu menetapkan aturan-aturan yang sesuai dengan masing-masing zamannya*' (*Parāśara Dharmaśastra*, I.19), '*Dewa Api, kitab suci Weda, Matahari dan Bulan bersemayam dalam telinga kanan seorang Brāhmana*' (*Parāśara Dharmaśastra*, VII.39). '*Para Dewa; Brahma, Wisnu, Rudrah, Matahari, Bulan dan Dewa Angin bersemayam dalam telinga kanan seorang Brāhmana*' (*Parāśara Dharmaśastra*, XII.19). '*Marut, Wisnu, Rudra, Aditya, dan Dewa-dewa lainnya bergabung (bersemayam) di bulan*' (*Parāśara Dharmaśastra*, XII.21). Beberapa nama dewa-dewa yang dijumpai dalam teks *Parāśara Dharmaśastra* menandakan bahwa Tuhan (Brahman) mengimannent atau bermanifestasi dan dipuja dengan nama dan bentuk sebagai Ista Devata, di antaranya; *Dewa Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Aditya, Matahari, Dewa Bulan,* dan *Dewa Angin* yang merupakan kenyataan mutlak (aspek personal Tuhan) sebagai pencipta, pengendali (pemelihara) dan pemprelina alam semesta. Kemudian pada uraian '*Sruti, Smrti, dan peraturan tentang prilaku yang baik (etika) berturut-turut akan ditetapkan sejak dimulainya. Nenek moyang universal (Brahma) keberadaanya tidak untuk menyusun Weda, tetapi mengumpulkan naskah-naskah Weda tersebut pada akhir setiap pemprelinaan semesta dan memunculkannya kembali pada yuga berikutnya*' (*Parāśara Dharmaśastra*, I.20-21).

Uraian tersebut di atas menandakan bahwa kitab *Sruti* dan *Smrti* bersifat universal dan diberlakukan sepanjang zaman putaran *Catur Maha Yuga*, yang berbeda adalah aturan tentang keimanan, dan lain-lain. Dalam masa-masa *Satya, Tretā, Dwapara* dan *Kali*, yang berturut-turut sesuai dengan keperluan dari masing-masing *yuga* tersebut. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa pada setiap zaman (*catur yuga*) kitab *Sruti* dan *Smrti* tetap diberlakukan sepanjang zaman untuk dijadikan pedoman hidup oleh umat manusia untuk menata hidup dan kehidupannya untuk pencapaian tujuan hidup manusia yaitu *Jagadhita* dan *Moksa*.

Simak juga *link* Video tentang Catur Yuga: https://www.youtube.com/watch?v=m7d7CI6VvZE

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Ketut Budiawan
ISBN: 978-602-244-364-3 (jil.1)

Bab 2

Ajaran *Punarbhawa* Sebagai Wahana Memperbaiki Kualitas Diri

Bagaimana cara kalian belajar dalam memperbaiki kualitas diri di setiap waktu?

Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai metode dan model pembelajaran peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip ajaran *punarbhawa* sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya dalam memahami akan kecintaannya kepada *Hyang Widhi Wasa* dan menerapkanya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara, serta memberikan ruang diskusi untuk menganalisis kepada peserta didik merdeka belajar dan memiliki kebijaksanaan dalam hidup sehingga terbangun sikap bijaksana dalam beragama.
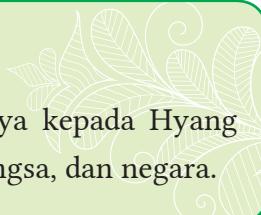
Setelah kalian mempelajari bab sebelumnya tentang mengaplikasikan *Dharmaśastra* sebagai sumber hukum Hindu yang menguraikan tentang hukum Hindu yang berlaku pada setiap zaman, yaitu *Dharmaśastra*-nya Manu untuk zaman *Krtayuga*, *Dharmaśastra*-nya Gautama untuk zaman *Tretayuga*, *Dharmaśastra*-nya *Sankha-likhita* untuk zaman *Dwapara*, dan *Dharmaśastra*-nya *Parasara* untuk zaman *Kaliyuga*. Selanjutnya pada bab ini kalian akan mempelajari cara menerapkan prinsip-prinsip ajaran *punarbhawa* sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri guna melatih diri dalam memahami akan kecintaannya kepada *Hyang Widhi Wasa* dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara. Katakan pada diri kalian "**Saya Bisa**".

Kata Kunci:

Karma Phala, Punarbhawa, kualitas diri, kecintaanya kepada Hyang Widhi, kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.

A. *Punarbhawa* Sebagai Wahana Memperbaiki Kualitas Diri
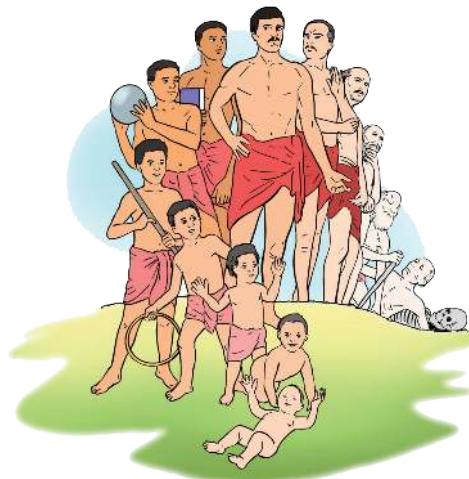
Hakikat Hukum Karma

Weda mengajarkan bahwa semua manusia pada hakikatnya memiliki kesadaran yang disebut dengan *jiwatman*. Kesadaran itulah yang seharusnya menjadi energi dalam hidup ini untuk menghindari perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, perjuangan hidup pada hakikatnya adalah perjuangan kebajikan untuk menundukkan ketidakbaikan.

1. Pengertian *Punarbhawa*

Berdasarkan bahasa Sanskerta, *punarbhawa* terbentuk dari dua kata, yaitu *Punar* artinya lagi dan *bhawa* artinya menjelma. Dengan demikian, *punarbhawa* berarti kelahiran yang terulang ke dunia yang disebabkan oleh *karma* dan w*asana* dari kehidupan seseorang tersebut. Kejadian tersebut sangat rahasia karena yang bersangkutan atau orang yang terlahir tersebut tidak mampu mengetahui, siapa sebenarnya dirinya.

Gambar 2.1 *Punarbhawa*

Rahasia kelahiran yang berulang-ulang ke dunia disebabkan oleh *karma wasana* dari suatu kehidupan yang lain, sebelum seseorang mengetahui hakikat sang diri. Pengetahuan tersebut diuraikan pada bhagawadgita sebagai berikut.

Janma Karma ca me divyam
evaṁ yo vetti tatvataḥ,
tyaktvā deham purnarjanma
naiti mām eti so rjuna.

Terjemahannya:

Ia yang mengetahui sebenarnya kelahiran suci dan karya-Ku, ia tidak lahir lagi, jika meninggalkan badannya, ia datang padaku, O Arjuna. (Bhagawadgita. IV. 9)

Uraian sloka tersebut menjelaskan bahwa manusia tetap memiliki tujuan untuk mencapai kesempurnaan menyatu dengan *Hyang Widhi Wasa.* Kelahiran tersebut merupakan kesempatan untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. Selain itu guna mengatasi kesengsaraan dan suka duka dengan cara terus berusaha meningkatkan kualitas diri demi mencapai kesempurnaan agar bisa melepaskan diri dari keterikatan duniawi yang selanjutnya menyatu dengan *Hyang Widhi Wasa* dengan selalu berkarma yang baik. Karena karma dan phala menjadi satu bagian yang tidak pernah terpisah.

Di dalam Weda disebutkan *Karma phala ngaran ika palaning gawe hala hayu.* Terjemahanya, *karma phala* adalah akibat *phala* dari baik buruk suatu perbuatan atau karma (Slokantara 68). Hukum karma ini sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap baik buruknya segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan semasa hidup. Hukum karma dapat menentukan seseorang hidup bahagia atau menderita. Jadi, setiap orang berbuat baik (*subha karma*), pasti akan menerima hasil dari perbuatan baiknya, demikian pula sebaliknya (Tim Penyusun, 2012).

Mari Menganalisis

Berikan analisis kalian tentang isi dari Bhagawadgita. IV. 9 dan dihubungkan dengan Pengertian *punarbhawa* dan *subha karma*! Tuliskan hasil analisis kalian pada buku tugas!

2. Hakikat *Punarbhawa*

Kehidupan ini sangat rahasia, kita sebagai manusia hanya diberi kesempatan untuk menggunakan waktu hidup ini sebaik-baiknya dengan cara selalu berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik dan benar. Karena apapun yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya itu semua adalah hasil karma sebelumnya. Jika semua itu bisa disadari dan mampu mengetahui bahwa hidup

ini sebagai kesempatan untuk berbuat baik dan mengendalikan perilaku yang tidak baik menjadi baik, maka itu sesungguhnya hakikat dari *punarbhawa.*

Dalam hubungannya, secara rasio umat Hindu sangat percaya akan adanya *punarbhawa*, karena di luar batas kemampuan pikiran manusia. Oleh karena itu, adanya *punarbhawa* itu harus diterima melalui keimanan atau keyakinan. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan pada Bhagawadgita. VII.27 dan Bhagawadgita. VII.28 berikut ini.

Icchā dveṣasamutthena dvandvamohena bhārata,
Sarvabhūtāni saṁmohaṁ sarge yānti parantapa.

Terjemahannya:

Semua makhluk lahir dalam keadaan tertipu, o Bharata, disebabkan oleh kedua sifat yang timbul dari keinginan dan kemarahan, o penakluk musuh. (Bhagawadgita. VII.27)

Yesam tv antugatam papam jananam punyaKarmanam,
Te dvandva moha nirmukta bhajante mam drdha vratah.

Terjemahannya:

Akan tetapi, bagi mereka yang salah, yang dosanya sudah bebas dari tipuan kedua sifat tadi, menyembah Aku dengan penuh ketekunan dan keyakinan. (Bhagawadgita. VII.28)
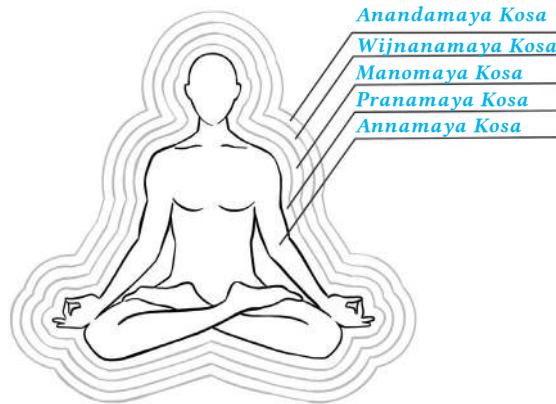
Berdasarkan isi sloka tersebut, dijelaskan bahwa terdapat dua sifat, yaitu "keinginan dan kemarahan" yang menjadi penyebab kelahiran kembali. Akan tetapi, bagi mereka yang mampu mengendalikan kedua sifat tersebut dan tekun melakukan pemujaan dengan penuh keyakinan, maka kualitas diri akan semakin meningkat.

Manusia memiliki lima lapisan badan yang wajib diketahui dalam upaya meningkatkan kualitas diri melalui *panca maya kosa*, yaitu

1. *annamaya kosa*, terbuat dari makanan dan minuman;
2. *pranamaya kosa*, terbuat dari prana atau energi;
3. *manomaya kosa*, terbuat dari alam pikiran;

4. *wijnanamaya kosa*, terbuat dari pengetahuan; dan
5. *anandamaya kosa,* terbuat dari rasa kebahagiaan.

Gambar 2.2 *Panca maya kosa*

Dalam pengetahuan *panca maya kosa* dijelaskan bahwa dalam lapisan-lapisan badan inilah karma wasana yang menyebabkan *punarbhawa.* Dengan demikian, *punarbhawa* merupakan kelahiran badan astral atau badan (bukan kelahiran atman), karena atman memiliki sifat-sifat istimewa dan tidak pernah lahir.

Kelahiran kita ke dunia, sesungguhnya telah terjadi secara berulang-ulang dan dialami oleh semua orang, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Seperti yang dijelaskan pada Bhagawadgita IV. 5 berikut ini.

Sri Bhagawan Uvaca:
Bahuni me vyantitani janmani tava ca Arjuna, tanya aham veda sarvani na tvam vttha paramtapa.

Terjemahannya:

Sri Bhagawan bersabda: Banyak kehidupan yang Ku telah jalani dan demikian pula engkau, O Arjuna. Semua kelahiran itu aku ketahui, tetapi engkau tidak dapat mengetahuinya, O Arjuna.
(Bhagawadgita. IV. 5)

Adapun penjelasan dari Sloka Bhagawadgita. IV. 5 tersebut, bahwa *punarbhawa* atau kelahiran secara berulang-ulang menjadi sangat rahasia dan tidak dapat diketahui oleh manusia karena sifatnya sangat rahasia.

Mari Menganalisis

Manusia memiliki lima lapisan badan yang wajib diketahui dalam upaya meningkatkan kualitas diri melalui *panca maya kosa*, yaitu

1. *annamaya kosa*, terbuat dari makanan dan minuman;
2. *pranamaya kosa*, terbuat dari prana atau energi;
3. *manomaya kosa*, terbuat dari alam pikiran;
4. *wijnanamaya kosa*, terbuat dari pengetahuan; dan
5. *anandamaya kosa*, terbuat dari rasa kebahagiaan.

Berikan analisis kalian tentang cara meningkatkan kualitas diri melalui unsur-unsur *panca maya kosa* pada ajaran *punarbhawa*!

B. Nilai-nilai Ajaran *Punarbhawa* Sebagai Wahana Memperbaiki Kualitas Diri

Penyebab terjadinya kelahiran karena dipengaruhi oleh *karma wasana* sebelumnya. Tiga macam *Karmaphala* yang mempengaruhi *karma wasana* sebagai berikut:

1) *Sancita karmaphala*, yaitu *karma* yang lalu, namun baru dapat di nikmati buahnya pada kelahirannya yang sekarang.
2) *Prarabda karmahpala*, yaitu *karma* yang dilakukan sekarang dan buahnya diterima sekarang juga.
3) *Kriyamana karmaphala*, yaitu perbuatan yang tidak sempat dinikmati sekarang. Namun akan diterima pada kehidupan yang akan datang.

Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang berbuat yang baik, berpikir yang baik, dan berkata yang baik. Hasilnya pasti baik sesuai dengan hukum *karmaphala* tersebut.

Gambar 2.3 *Punarbhawa* memperbaiki kualitas diri.

Rahasia tentang kelahiran hanya diketahui oleh *Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Manusia terlahir ke dunia secara berulang-ulang adalah untuk memperbaiki karmanya, maka itu tampaklah ia dalam keadaan yang berbeda-beda dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya. Seperti diuraikan pada Swetaswaiara Upanisad, V.12 (Tim Penyusun, 2012) berikut ini.

> *Sthulani suksmani bahuni caiwa, nipani dehi swagunais wrnoti krya-gunair Atma gunai ca tesam samyoga hetur aparo 'pidrstah.*

Terjemahannya:

> Atman yang berinkarnasi sesuai dengan sifat dan Karma-nya, memilih sebagai tubuhnya wujud yang kasar atau halus. Dia menjadi tampak berkeadaan berbeda dari satu inkarnasi ke inkarnasi berikutnya. (Swetaswatara Upanisad, V.12)

Berdasarkan isi sloka tersebut, *punarbhawa* wajib dimaknai sebagai kesempatan untuk memperbaiki karma dengan cara berbuat baik, bukan sebaliknya, yang dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Dengan demikian, diharapkan akan terwujud kesadaran untuk selalu berbuat baik. Karena sudah menyadari hal tersebut sehingga dapat memperbaiki karma buruk pada kehidupan sebelumnya, dan selalu berbuat baik dalam kehidupan yang

sekarang. Maka itu hendaknya seseorang selalu berbuat baik, misalnya dengan cara selalu berpikir yang baik, berkata yang baik, berperilaku yang baik, dan menjaga kebersamaan melalui gotong royong. Semua karma tersebut memiliki phala sesuai dengan ajaran hukum karma.

Gambar 2.4 Kebersamaan melalui gotong royong

Hukum karma adalah hukum alam semesta yang telah ditetapkan oleh *Hyang Widhi Wasa*. Hukum itu berlaku bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Hukum ini berlaku sejak alam ini diadakan dan akan terus berlaku sampai alam ini *pralaya* (musnah, lebur).

Adapun manfaat dan nilai yang akan diperoleh dari penghayatan terhadap hukum *Karma* pada ajaran *punarbhawa* adalah sebagai berikut:

1. disiplin untuk selalu berpikir yang bersih dan suci (*manacika parisudha*);
2. disiplin untuk selalu berkata yang baik, sopan, dan benar (*wacika parisudha*);
3. disiplin untuk selalu berbuat yang jujur, baik, dan benar (*kayika parisudha*);
4. melahirkan kesabaran, ketenangan, dan ketabahan;
5. keyakinan diri terhadap setiap perbuatan;
6. pengendalian diri yang ketat;
7. selalu bersyukur; dan
8. kebijaksanaan;

Semua nilai tersebut wajib disyukuri dengan cara selalu bhakti kepada *Hyang Widhi Wasa*. Karena Beliau telah menetapkan hukum *karma phala*

itu, sehingga kita selalu berusaha berbuat baik. Hal ini agar jika terlahir kembali, maka kita dapat menjadi manusia yang memiliki kualitas diri yang baik dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas diri untuk mencapai kesempurnaan.

Mari Menganalisis
Beberapa manfaat dan nilai yang diperoleh dari penghayatan hukum karma pada ajaran *punarbhawa* adalah sebagai berikut. 1. melahirkan kesabaran, ketenangan, dan ketabahan; 2. keyakinan diri terhadap setiap perbuatan; 3. pengendalian diri yang ketat; dan 4. selalu bersyukur.
Berikan analisis dan contoh penerapannya terhadap poin dari manfaat dan nilai penghayatan hukum karma pada ajaran *punarbhawa* pada kehidupan kalian.
1. Melahirkan kesabaran, ketenangan, dan ketabahan. Analisis: ____________ Contoh penerapannya: ____________
2. Keyakinan diri terhadap setiap perbuatan. Analisis: ____________ Contoh penerapannya: ____________
3. Pengendalian diri yang ketat. Analisis: ____________ Contoh penerapannya: ____________
4. Selalu bersyukur. Analisis: ____________ Contoh penerapannya: ____________

C. Cara Menghubungkan Ajaran *Punarbhawa* dengan *Karmaphala* Sebagai Wahana Memperbaiki Kualitas Diri

Ajaran *karmaphala* dan *punarbhawa* menjadi dasar keyakinan masyarakat Hindu dalam melaksanakan kehidupan spiritualnya maupun kehidupan bermasyarakat. Pada kehidupan spiritual manusia akan selalu mendekatkan dirinya dengan *Hyang Widhi Wasa* untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama. Pada kehidupan bermasyarakat, manusia akan selalu menjaga hubungan baiknya dengan orang lain agar tetap rukun, saling menghargai, menjaga semangat gotong royong, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Hubungan *karmaphala* dengan *punarbhawa* dijelaskan dalam Manawadharmasastra XII. 9 dan XII. 40.

> *San rajaih Karmadogairyati, sihawaratam narah wacikaih, paksimrgatam manasair antyajatitam.*

Terjemahannya:

> Sebagai akibat daripada dosanya yang dilakukan oleh badan, seseorang akan menjadi benda tak bernyawa kelak dikelahirannya, kemudian akibat dosa yang dibuat oleh kata-kata akan menjadi burung atau binatang buas, dan sebagai akibat dosa yang dibuatnya oleh pikiran ia akan lahir ke kelahiran yang rendah.
> (Manawadharmasastra XII. 9)

> *Dewatwamsattwika yanti, manusyatyvam ca rajasah, tiryah twam tamasa nityam ityessa triwidha gatih.*

Terjemahannya:

> Mereka yang memiliki sifat-sifat sattwam akan mencapai alam dewata, mereka yang memiliki sifat-sifat rajah mencapai alam manusia dan mereka yang memiliki sifat-sifat tamah akan terbenam pada sifat-sifat binatang, itulah tiga jenis perbuatan.
> (Manawadharmasastra XlI. 40)

Bila seseorang banyak berbuat dosa dalam hidupnya, maka menderitalah ia di dunia ini dan begitu pula sesudahnya. Hendaknya seseorang selalu berbuat baik, agar mendapat pahala yang baik pula. Pandanglah kelahiran sebagai manusia merupakan suatu anugrah Tuhan untuk memperbaiki karma.

Tentang kelahiran sebagai manusia disebutkan dalam kitab suci sebagai berikut.

Matangnya haywa juga wwang manastapa an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagongakna ri ambek apayapan paramadurlabha ikang si janma manusa ngaranya, yadiapi candala yonituwi.

Terjemahannya:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.
(Sarasamuscaya 1. 3)

Iyam hi yonih prathama yaam prapya jagatipate,
atmanam sakyate tratum Karmabhih cubhalaksanaih.
Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, niinittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang qubhaKarma, hinganing kotamaning dadi wwang ika.

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia adalah hal yang sangat utama, karena ia dapat menolong dirinya dari kesengsaraan dengan jalan berbuat baik.
(Sarasamuscaya 4)

Kesempatan lahir sebagai manusia merupakan saat yang baik untuk berkarma, karena semua pahala itu akan datang pada waktunya. Liku-liku karma dari beberapa kehidupan sangat sulit diketahui cara kerjanya, karena

ada di luar batas pikiran manusia. Walaupun demikian, karma itu tidak lupa. Ia akan datang bila saatnya telah tiba pada orang yang melakukannya.

Gambar 2.5 *Subha karma*

Demikianlah hubungan *karmaphala* dengan *punarbhawa* itu sangat erat, di mana kedua aspek ini memberikan motivasi kepada semua orang untuk meningkatkan kualitas hidupnya menuju kesempurnaan, yaitu menyatunya atman dengan Brahman atau moksa.

Menemukan
Sarasamuscaya 1.3 menjelaskan bahwa, "Janganlah sekali-kali bersedih; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun."
Apa makna yang dapat kalian ceritakan kepada teman dan guru tentang isi penjelasan Sarasamuscaya 1.3 di atas! 1. Tuliskan dalam bentuk cerita sederhana pada lembar kerja siswa! 2. Secara bergantian berceritalah dengan teman kalian!

D. Implikasi Penerapan Ajaran *Punarbhawa* Terhadap Kualitas Diri

Ajaran tentang pencapaian surga dari penghayatan teks *Parāśara Dharmaśastra* ini dapat diketahui dari sloka berikut ini.

> *“Yatha dhyayana Karmani dharmasatram idam tatha,*
> *Adhyetavyam prayatnema niyama svarga gainina.”*

Terjemahannya;

> “Penghayatan *dharmaśastra* ini, seperti pembelajaran kitab suci Veda, sama wajibnya bagi mereka yang mengharapkan tempat kediaman di surga (setelah meninggal).”
> (*Parāśara Dharmaśastra*, XII. 75)

Dasar keyakinan masyarakat Hindu terhadap ajaran *punarbhawa* dan *karmaphala* menjadi satu teori yang tidap dapat dipisahkan dalam kelahiran manusia, karena kelahiran (*punarbhawa*) disebabkan oleh *karmaphala* atau perbuatan sebelumnya (kehidupan sebelumnya).

Gambar 2.6 Alam dan manusia

Dengan demikian, kesempatan terlahir menjadi manusia memiliki peluang yang sangat baik untuk memperbaiki diri seperti yang diuraikan dalam *Sarasamuccaya sloka* 4 berikut ini.

"Iyam hi yonih prathama yaam prapya jagatipate,
atmanam sakyate tratum Karmabhih cubhalaksanaih."

"Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, niinittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang qubhaKarma, hinganing kotamaning dadi wwang ika."

Terjemahannya:

"Menjelma menjadi manusia adalah hal yang sangat utama, karena ia dapat menolong dirinya dari kesengsaraan dengan jalan berbuat baik."

Berdasarkan sloka di atas, dapat dijelaskan bahwa hanya manusialah yang dapat menyelamatkan dirinya dari kesengsaraan Ini karena hanya manusia yang diciptakan dengan memiliki pikiran yang digunakan untuk memikirkan segala perbuatan yang dilakukannya dan memilikirkan segala akibat yang dapat ditimbulkan dari perbuatan itu (hukum karma).

Kelahiran kembali dijadikan sebagai peluang untuk berbuat baik dalam memperbaiki karma buruk pada kehidupan sebelumnya. Dengan demikian, setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki kualitas karma dari kehidupan yang terdahulu atau karma dalam kehidupan yang sekarang. Oleh karena itu, hendaknya seseorang selalu berbuat baik.

Dengan demikian, fluktuasi dari keberadaan makhluk di alam semesta raya ini dengan jelas menunjukan proses berlangsungnya hukum *Karma* yang bekerja secara otomatis dan pasti, tanpa dapat direkayasa, maupun dimanipulasi dengan cara apapun. Dengan begitu layak mendapat perhatian yang saksama dan penuh kewaspadaan. Seperti yang disampaikan oleh sang Buddha Gautama dalam 550 kali penjelmaan sebelumnya yang terangkum dalam kitab *JatakaI.* (Maswinara, 2002: 195)

Selain untuk menjalani sisa *karma wasana* masa lalunya itu, umat manusia dalam kelahirannya juga harus berperilaku kebajikan yang dilandasi oleh nilai-nilai *dharma*, seperti *satyam* (kebajikan, kebenaran, tidak diskriminasi, dan kejujuran), *sivam* (kesucian dana pemprelinaan dosa), dan *sundaram* (keharmonisan, kesejahteraan, keindahan, dan kedaimaian),

untuk mempertahankan kualitas kelahirannya yang dibawa sejak lahir tidak lagi ditambah dengan dosa-dosa yang menyebabkan kualitas dosa yang menyelimuti jiwa (atman)-nya semakin menggiring manusia dalam kegelapan (awidya).

Gambar 2.7 Kebersamaan

Aktivitas

Menemukan
Ajaran *punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri baik sebagai individu maupun masyarakat melalui nilai-nilai *dharma*, seperti *satyam* (kebajikan, kebenaran, tidak diskriminasi, dan kejujuran), *sivam* (kesucian, pemprelinaan dosa), dan *sundaram* (keharmonisan, kesejahteraan, keindahan dan kedaimaian).
Berdasarkan nilai-nilai *dharma* tersebut, amatilah perilaku sosial menyangkut nilai-nilai kemanusian di lingkungan kalian! Bagaimana cara kalian memperbaiki kualitas diri sebagai individu dalam bermasyarakat melalui nilai-nilai *dharma*, yaitu *satyam, sivam*, dan *sundaram*? Tuliskan dengan runtut!

1.	*satyam* (kebajikan, kebenaran, tidak diskriminasi, dan kejujuran) ________________
2.	*sivam* (kesucian dan pemprelinaan dosa) ________________
3.	*sundaram* (keharmonisan, kesejahteraan, keindahan, dan kedamaian) ________________

Punarbhawa adalah kelahiran yang terulang ke dunia yang disebabkan oleh k*arma* dan *wasana* dari kehidupan sebelumnya seseorang tersebut.

Kejadian tersebut sangat rahasia karena yang bersangkutan atau orang yang terlahir tersebut tidak mampu mengetahui, siapa sebenarnya dirinya.

Manusia memiliki lima lapisan badan yang wajib diketahui dalam upaya meningkatkan kualitas diri melalui *panca maya kosa*, yaitu

1. *annamaya kosa* terbuat dari makanan dan minuman;
2. *pranamaya kosa* terbuat dari prana atau energi;
3. *manomaya kosa* terbuat dari alam pikiran;
4. *wijnanamaya kosa* terbuat dari pengetahuan; dan
5. *anandamaya kosa* terbuat dari rasa kebahagiaan.

Penyebab terjadinya kelahiran karena dipengaruhi oleh *karma* wasana sebelumnya. Terdapat tiga macam *karmaphala* yaitu:

1) *Sancita karmaphala*, yaitu karma yang lalu namun baru dapat di nikmati buahnya pada kelahiran sekarang.
2) *Prarabda karmaphala*, yaitu karma yang dilakukan sekarang dan buahnya diterima sekarang juga.

3) *Kriyamana karmaphala*, yaitu pembuatan yang tidak sempat dinikmati sekarang. Namun akan diterima pada kehidupan yang akan datang. Karena itu sudah seharusnya setiap orang selalu berbuat baik, berpikir baik, dan berkata baik. Hasilnya pasti baik sesuai dengan hukum *karmaphala* tersebut.

Manfaat dan nilai yang diperoleh dari penghayatan hukum karma pada ajaran *punarbhawa* adalah sebagai berikut:

1. disiplin untuk selalu berpikir yang bersih dan suci (*manacika parisudha*);
2. disiplin untuk selalu berkata yang baik, sopan, dan benar (*wacika parisudha*);
3. disiplin untuk selalu berbuat yang jujur, baik, dan benar (*kayika parisudha*);
4. melahirkan kesabaran, ketenangan, dan ketabahan;
5. keyakinan diri terhadap setiap perbuatan;
6. pengendalian diri yang ketat;
7. selalu bersyukur; dan
8. kebijaksanaan;

Selain untuk menjalani sisa *karma wasana* masa lalunya itu, umat manusia dalam kelahirannya juga harus berperilaku kebajikan yang dilandasi oleh nilai-nilai *dharma*, seperti *satyam* (kebajikan, kebenaran, tidak diskriminasi, dan kejujuran), *sivam* (kesucian dan pemprelinaan dosa), dan *sundaram* (keharmonisan, kesejahteraan, keindahan, dan kedamaian). Untuk mempertahankan kualitas kelahirannya yang dibawa sejak lahir tidak lagi ditambah dengan dosa-dosa yang menyebabkan kualitas dosa yang menyelimuti jiwa (atman)-nya semakin menggiring manusia dalam kegelapan (*avidya*).

Apa yang kalian rasakan setelah mempelajari materi Ajaran *Punarbhawa* Sebagai Wahana Memperbaiki Kualitas Diri? Materi ini menguraikan cara menerapkan prinsip-prinsip ajaran *punarbhawa* sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri. Hal ini dilakukan untuk melatih diri kalian dalam memahami akan kecintaan kepada *Hyang Widhi Wasa* dan menerapkanya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.

Simak dengan baik pertanyaan berikut ini, lalu jawablah sesuai dengan pengalaman kalian masing-masing!

1. Pernahkah kalian berbuat baik untuk diri kalian? Tuliskan sesuai dengan pengalaman kalian!
2. Pernahkah kalian berbuat baik untuk orang tua kalian? Tuliskan sesuai dengan pengalaman kalian!
3. Pernahkah kalian berbuat baik untuk negara yang kalian cintai? Tuliskan sesuai dengan pengalaman kalian!
4. Bagaimana cara kalian agar mampu meningkatkan kualitas diri kalian? Tuliskan sesuai dengan pengalaman kalian!
5. Sudahkah kalian memiliki keinginan untuk selalu berbuat baik?! Setelah melakukan dialog dengan diri sendiri, tuliskanlah dalam buku harian kalian. Kalian juga dapat membagikan refleksi ini kepada teman-teman di kelas kalian.

I. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf yang merupakan jawaban paling tepat!

1. Hakikat hukum karma adalah perbuatan atau *karma yoga* sama pentingnya dengan jalan pengetahuan, karena perbuatan dipandang sebagai sesuatu yang penting dari kehidupan.

   Berikut ini pernyataan yang sesuai dengan hakikat hukum karma tersebut adalah ....
   A. perjuangan kebajikan untuk menundukkan kejahatan
   B. perjuangan kebajikan untuk kebahagiaan
   C. perjuangan kebajikan untuk kesejahteraan
   D. perjuangan kebajikan untuk kemakmuran
   E. perjuangan kebajikan untuk kebersamaan

2. Kelahiran kembali manusia merupakan sebuah peluang untuk memperbaiki karma buruk pada kehidupan sebelumnya. Kesengsaran dan suka duka ini dengan cara terus berusaha untuk meningkatkan kualitas diri untuk mencapai kesempurnaan. Ajaran tersebut bersumber dari ....
   A. Bhagawadgita. IV. 5
   B. Bhagawadgita. IV. 6
   C. Bhagawadgita. IV. 7
   D. Bhagawadgita. IV. 8
   E. Bhagawadgita. IV. 9

3. Dua sifat, yaitu “keinginan dan kemarahan” penyebab kelahiran kembali. Akan tetapi, ketika mereka yang mampu mengendalikan dua sifat tersebut dan tekun melakukan pemujaan dengan penuh keyakinan maka kualitas diri akan semakin meningkat.

Berikut ini pernyataan yang sesuai dengan hakikat *punarbhawa* tersebut adalah ....

A. sifat “keinginan dan kemarahan” penyebab kelahiran kembali
B. sifat “keinginan dan kemarahan” penyebab penderitaan
C. sifat “keinginan dan kemarahan” penyebab keterikatan hidup
D. sifat “keinginan dan kemarahan” penyebab kesengsaraan
E. sifat “loba dan iri hati” penyebab kesengsaraan

4. Hukum karma adalah hukum alam semesta yang telah ditetapkan oleh *Hyang Widhi Wasa*.

   Berikut ini, pernyataan yang wajib dilaksanakan dan sesuai dengan manfaat dan nilai yang diperoleh dari penghayatan hukum karma pada ajaran *punarbhawa* adalah ....

   A. disiplin untuk selalu berpikir kebahagiaan
   B. disiplin untuk selalu berpikir yang bersih dan suci
   C. disiplin untuk selalu berkata yang baik
   D. disiplin untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat jujur
   E. disiplin dan rajin bekerja

5. Realita *punarbhawa* disebabkan oleh *karmaphala*.
   Berikut ini, pernyataam yang sesuai dengan ajaran *punarbhawa* sebagai wahana memperbaiki kualitas diri adalah ....

   A. kelahiran sebagai manusia merupakan suatu anugerah
   B. kelahiran sebagai manusia sangat penting
   C. manusia memiliki peran penting dalam kehidupan
   D. semua makhluk di dunia saling melengkapi
   E. semua makhluk di dunia saling membutuhkan

II. Pilihan Ganda Kompleks

Jawablah pertanyaan ini dengan cara memilih lebih dari satu (beberapa pilihan) jawaban yang benar dengan tanda centang (✓)!

1. Hakikat dari hukum karma dijelaskan bahwa hidup bukan hanya masalah keduniawian saja, melainkan juga masalah spiritual. Berikut ini yang termasuk pernyataan hakikat hukum karma adalah ....
   - A ☐ perjuangan *dharma*
   - B ☐ perjuangan hidup
   - C ☐ perjuangan kebajikan
   - D ☐ perjuangan dunia kerja
   - E ☐ perjuangan nasib

2. Untuk meningkatkan kualitas diri, seseorang terus berupaya dengan cara belajar untuk tetap di jalan kebajikan melalui pengendalian pada lima lapisan badan. Berikut ini pengendalian yang dimaksud adalah ....
   - A ☐ ketamakan
   - B ☐ iri hati
   - C ☐ emosional
   - D ☐ makanan dan minuman
   - E ☐ alam pikiran

3. Manusia selalu berupaya untuk menjadi orang yang memiliki kualitas, agar berkarma baik. Berikut ini yang merupakan upaya mengimplementasikan ajaran *punarbhawa* untuk meningkatkan kualitas diri dalam menerapkan komitmen sosial adalah ....
   - A ☐ *manacika parisudha*
   - B ☐ *wacika parisudha*
   - C ☐ *kayika parisudha*
   - D ☐ *samadhi*
   - E ☐ *meditasi*

4. Selama manusia masih terikat dan memiliki ikatan duniawi, maka ia akan terus terlahir kembali. Berikut ini yang memiliki manfaat bagi kalian dari penghayatan hukum karma berdasarkan ajaran *punarbhawa* terhadap sikap sosial kalian adalah ....
   A ☐ bertanggungjawab
   B ☐ rajin berdoa
   C ☐ selalu bersyukur
   D ☐ rajin sembahyang
   E ☐ disiplin melantunkan *Tri Sandhya*

5. Manusia merupakan makhluk yang sempurna. Demikian dijelaskan dalam *Sarasamuscaya* 4. Berikut ini yang sesuai dengan ajaran *Sarasamuscaya* 4 adalah ....
   A ☐ disiplin
   B ☐ menolong dirinya
   C ☐ sangat utama
   D ☐ persembahan
   E ☐ pemujaan

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar dan jelas!

1. Kehidupan ini bukan hanya untuk kepentingan duniawi, melainkan juga kehidupan moral dan spiritual. Tuliskan analisis kalian terhadap pernyataan tersebut!

2. Uraian sloka Bhagawadgita. IV. 9 menjelaskan bahwa "Ia yang mengetahui sebenarnya kelahiran suci dan karya-Ku, ia tidak lahir lagi, jika meninggalkan badannya, ia datang padaku, O Arjuna."
   Tuliskan hasil analisis kalian terhadap isi dari sloka tersebut!

3. *Punarbhawa* sepatutnya dipahami sebagai peluang untuk memperbaiki karma dan selalu berbuat baik, bukan sebagai sesuatu penderitaan, sehingga dengan demikian akan terwujudlah kehidupan yang seimbang. Berikan contoh penerapanya dalam kehidupan yang mencerminkan kebersamaan!
4. Hukum karma adalah hukum alam semesta yang telah ditetapkan oleh *Hyang Widhi Wasa.*
   Manfaat dan nilai apa saja yang di peroleh dari penghayatan hukum karma pada ajaran *punarbhawa*?
5. Kesempatan terlahir menjadi manusia memiliki peluang yang sangat baik untuk memperbaiki diri seperti yang diuraikan dalam Sarasamuccaya sloka 4 yang berbunyi: *Iyam hi yonih prathama yaam prapya jagatipate, atmanam sakyate tratum karmabhih cubhalaksanaih.*
   Jelaskan analisis kalian tentang sloka tersebut berdasarkan ajaran hukum karma!

1. Pelajari dengan baik materi tentang “catur marga” untuk meningkatkan kualitas diri.
2. Simak video tentang “Bentuk Karma dalam Agama Hindu” melalui link berikut ini: https://www.youtube.com/watch?v=YTm7s6_x6S0

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Ketut Budiawan
ISBN: 978-602-244-364-3 (jil.1)

Bab 3 *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut kalian, apakah *catur warna* itu? Yuk, coba kalian jelaskan!

Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai metode dan model pembelajaran peserta didik mampu menganalisis *catur warna* dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan ruang diskusi untuk menerapkan kecakapan abad 21.
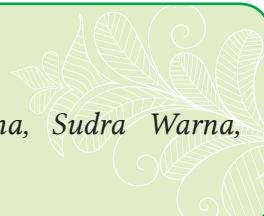
Pada bab sebelumnya kalian telah mempelajari tentang mengaplikasikan *dharmasastra* sebagai sumber hukum Hindu. Kalian juga sudah belajar cara menerapkan prinsip-prinsip ajaran *punarbhawa* sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri serta melatih diri dalam memahami akan kecintaanya kepada *Hyang Widhi.* Tak lupa kalian juga diajak untuk menerapkanya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Nah, apakah kalian mengalami kesulitan dalam menjalankannya? Jangan putus asa, teruslah berusaha, karena kebaikan akan bersama orang baik.

Selanjutnya pada bab ini kalian akan mempelajari *catur warna* dalam kehidupan masyarakat yang menguraikan tentang sumber ajaran *catur warna* dalam susastra Hindu. Kalian juga akan mempelajari nilai-nilai ajaran *catur warna* dalam susastra Hindu, kewajiban dari setiap *catur warna* dalam kehidupan masyarakat, menghubungkan kewajiban dari setiap *catur warna* dalam kehidupan masyarakat, dan penerapan ajaran *catur warna* dalam kehidupan masyarakat. Apapun profesi kalian, komitmen itulah yang paling penting.

Kata Kunci:

Brahmana Warna, Ksatrya Warna, Waisya Warna, Sudra Warna, kehidupan masyarakat.

A. *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat

1. Pengertian *Catur Warna*

Kata *catur warna* berasal dari bahasa Sanskerta, yang dibentuk dari kata *catur* berarti empat dan kata *Warna* yang berasal dari akar kata *Vr.* yang

berarti pilihan. *catur warna* berarti empat pilihan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka *catur warna* adalah empat pilihan bagi setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk pribadinya masing-masing.

Pemahaman *catur warna* berdasarkan pada sastra drstha adalah pemahaman yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian tentang *catur warna* menurut rumusan kitab suci, seperti yang dijelaskan dalam Bhagawad Gita sebagai berikut.

"Caturvarnyammaya srstam,
gunakarma vibhagasab,
tasya kartaram apimam,
viddhy akartaram avyayam."
(Bhagawad Gita IV. I3)

Terjemahannya:

"*Catur warna* kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku, mengatasi gerak dan pembahan."

Pengertian *warna* adalah profesi menurut pembawaan dan fungsinya. Pembagian *warna* menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdi sesuai dengan tugasnya dan dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta dan keikhlasan, maka itu merupakan implementasi dari konsep *warna.*

Kemampuan adalah anugerah *Hyang Widhi Wasa.* Kita wajib untuk mensyukuri, mengembangkan, bakat dan kemampuan itu menjadikan sebuah profesi. Dengan demikian *catur warna* ini akan dapat berjalan dengan baik dan tidak ada rasa iri terhadap keberhasilan orang lain.

Membuat Catatan

Dari penjelasan tentang *catur warna*, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan konsep yang kalian pahami.

1. Apa konsep *catur warna* yang kalian pahami?
2. Bagaimana penerapanya di lingkungan kalian?
3. Tuliskan hasil analisisnya berdasarkan hasil pengamatan kalian lingkungan!

2. Bagian-Bagian *Catur Warna*

Pengelompokan profesi dalam kehidupan masyarakat bersifat universal karena hal tersebut juga terjadi di masyarakat pada umumnya. Sebagai mana dijelaskan dalam Kitab *Bhagawad Gita*, teori *warna* adalah sangat luas dan mendalam.

Semua profesi yang dilaksanakan sebagai implementasi dari pengabdian diri kepada *Hyang Widhi Wasa* maka ia menjadi alat penyempurna dari jiwanya. Ketulusan inilah yang harus diperhatikan oleh setiap individu dalam melaksanakan kewajibanya sebagai manusia.

Catur warna dalam kehidupan masyarakat Hindu terbagi ke dalam beberapa bagian.

1. *Brahmana Warna* adalah individu atau golongan masyarakat yang berkecimpung dalam bidang kerohanian. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas sebagai rohaniawan dan ahli di bidang pengetahuan. Siapapun yang memiliki

kemampuan dan memiliki keahlian pengetahuan Weda dan pengetahuan rohani sesungguhnya mereka itu termasuk dalam profesi brahmana.

Gambar 3.1 *Brahmana Warna*

2. *Kesatrya Warna* adalah seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki keahlian di bidang memimpin bangsa dan negara. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, bisa juga terjadi karena ia memiliki kemampuan sebagai pemimpin atau orang yang diberi kepercayaan sebagai pemimpin. Dengan demikian mereka sebagai Kesatrya karena memiliki kelebihan dalam bidang Ilmu pengetahuan dan ilmu kepemimpinan. Dalam kenegaraan mereka yang bertugas sebagai penjaga keamanan negara, yaitu Polri dan TNI termasuk sebagai *ksatrya warna.*

Gambar 3.2 *Kesatrya Warna*

3. *Waisya Warna* adalah seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki profesi sebagai orang yang memiliki keahlian di bidang ekonomi/dagang dan pertanian.

Siapapun mereka yang memiliki keahlian dibidang ekonomi, perdagangan, dan pertanian maka mereka itulah yang disebut dengan *Waisya Warna*. Kelompok tersebut bukan karena keturunan, melainkan karena ia mendapatkan kepercayaan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan kewajiban untuk kebutuhan, kesejahteraan, dan kemakmuran masyarakat.

Gambar 3.3 *Waisya Warna*

4. *Sudra Warna* memiliki arti bahwa kelompok masyarakat yang memiliki keahlian di bidang pelayanan atau mengabdi hanya dengan menggunakan tenaga. Keberadaan golongan ini tidak berdasarkan atas keturunan, tetapi karena mereka memiliki kewajiban untuk bekerja dengan orang lain dan mampu melaksanakan tugas dengan baik dan tulus melayani dengan kekuatan tenaga yang dimilikinya. Seseorang disebut *Sudra* karena ia memiliki kelebihan dalam bidang pelayanan pada kehidupan duniawi seperti seorang karyawan atau buruh.

Gambar 3.4 *Sudra Warna*

Dalam pengetahuan *panca maya kosa* dijelaskan bahwa dalam lapisan-lapisan badan inilah karma wasana yang menyebabkan *punarbhawa.* Dengan demikian, *punarbhawa* merupakan kelahiran badan astral atau badan (bukan kelahiran atman), karena atman memiliki sifat-sifat istimewa dan tidak pernah lahir.

Berpikir Kritis
Jelaskan kewajiban dari setiap *warna* sesuai dengan bagian-bagian dari *catur warna* dalam kehidupan masyarakat.

B. Sumber Ajaran *Catur Warna* dalam Susastra Hindu

Catur warna menurut rumusan kitab suci dijelaskan dalam *Bhagawad* Gita sebagai berikut.

> *"Caturvarnyammaya srstam,*
> *gunakarma vibhagasah,*
> *tasya kartaram api mam,*
> *viddhy akartaram avyayam."*
> *(Bhagawad Gita IV. I3)*

Terjemahannya;

> "*Catur warna* kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan.

Uraian dari sloka tersebut di atas menjelaskan bahwa *catur warna* diciptakan oleh *Hyang Widhi Wasa* berdasarkan guna dan karma (sifat dan pekerjaan) seseorang, bukan karena hal lain yang bisa ditafsirkan berbeda. Siapapun yang terlahir memiliki sifat dan pekerjaan atau profesi sesuai dengan bagian dari *catur warna* maka yang bersangkutan merupakan warna dari sifat dan profesi yang dimilikinya.

"BrahmanaKṣatriyavisam,
Sudranam ca paramtapa,
karmani pravibhaktani,
svabhavaprabhavair gunaih."
(Bhagawad Gita XVIII. 41)

Terjemahannya;

"Oh, Arjuna tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat dan watak kelahirannya sebagai halnya *Brahmana*, *Kṣatriya*, *Waisya*, dan juga *Sudra*. (*Bhagawad Gita* XVIII. 41)

Dari sloka tersebut, secara tegas disebutkan bahwa tugas-tugas dari *catur warna* sesuai dengan sifat dan watak kelahirannya, yaitu sifat *Brahmana*, *Kṣatriya*, *Waisya*, dan juga *Sudra*.

sarvasyāsya tu sargasya
guptyarthaṁ sa mahādyutiḥ
mukhabāhūr upajjānām
pṛthak karmāṇya kalpayat

Terjemahannya:

Untuk melindungi semua ciptaannya ini, Yang Mahā Cemerlang menetapkan setiap kewajiban yang berbeda-beda, seperti halnya mulut, lengan, paha. dan kaki.
(Manawa Dharmasastra, I.87)

Bandingkan ayat ini dengan ayat 41 di atas *Lokavivriddhyartham*. Menurut *Nar*, berarti "demi untuk kebahagiaan dunia, yaitu keamanan dan kemakmuran, maka untuk menjamin atau melindungi dunia ini Tuhan menjadikan (menciptakan) *Brahmana–Kṣatriya–Waisya–Sūdra*. Istilah menciptakan harus diartikan atas dasar kebutuhan atau kepentingan, untuk kebajikan dunia maka ciptaannya (manusia) dibagi menjadi empat golongan (*warna*) yang kemudian telah diinterprestasikan dengan istilah kasta yang tidak menguntungkan. Hal ini karena kasta yang dimaksud hanya sekadar pembagian sosial kelompok manusia menjadi kelompok-kelompok kārya

yang ditandai dengan fungsi tertentu. Hanya untuk mengatur hubungan sosial di mana diperlukan prinsip penyamarataan atas "kesederajatan". Soal Warna menjadi ajaran "ketidaksamaan" dimana yang satu seolah-olah lebih tinggi dari yang lain. Pembagian masyarakat menjadi kelompok kerja itu bukan hanya dikenal di zaman itu, karena dalam masyarakat modern pun, pembagian tugas kerja itu sebagai satu keharusan yang tak dapat dielakkan dan perlu. Penunjukkan tiap-tiap *Warna* pada tiap organ badan itu dari seluruh badan, dan karena itu tidak berarti mulut (*mukha*) lebih mulia dari bahu, pun tidak berarti lebih mulia dari kaki (Pudja, 2010).

Warna seseorang ditentukan bukan karena dari keturunannya melainkan ditentukan oleh guṇa atau sifat dan karmanya. Seperti sloka berikut ini.

Nayonir napi samskara nasrutam
naca santatih karanani
dwijatwasya wrttam
eva tukaranam

Terjemahannya:

Bukan karena keturunan (yoni), bukan karena upacara semata, bukan pula karena mempelajari Weda semata, bukan karena jabatan yang menyebabkan seseorang disebut dwijati. Hanya karena perbuatannyalah seseorang dapat disebut dwijati.

Brāhmaṇaḥ kśatriyo Vaiśyas
trayo varṇā dvijātayaḥ
caturtha ekajātis tu
śudro nāsti tu pañcamaḥ

Terjemahannya:

Brāhmaṇa, kṣatriya dan *waisya* ketiga golongan ini adalah dwijati sedangkan *sūdra* yang keempat adalah ekajati dan tidak ada golongan kelima. (Manawa Dharmasastra, X.4)

Mari kita ulas makna sloka di atas. Berdasarkan kata, "*jati*" memiliki arti kelahiran. Istilah *dwijati* hanya dipakai bagi ketiga *warna* (*Brahmana,*

Kṣatriya, dan *Waisya*) sebagai istilah umum dan dimaksudkan sebagai kelahiran dari kandungan dan kelahiran ke dunia Brahmacari (pendidikan). *Sūdra* disebut ekajati karena sejak zaman *Brahmana*, golongan ini dikeluarkan dari kewajiban belajar (berguru) dengan alasan karena keadaan sosial ekonominya yang lemah. Unsur jati kedua hanya didasarkan pada kewajiban belajar yang berlaku bagi ketiga golongan itu.

Mari Menganalisis
Terjemahanya; "*Catur warna* kuciptakan menurut pembagian dari guna dan karma (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan."
Dari uraian sloka tersebut, lakukan analisis terhadap *warna* yang dimaksud dalam *Bhagawad Gita IV. 13*! Tuliskan hasilnya pada buku tugas kalian!

C. Kewajiban dari Setiap *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat

Kewajiban-kewajiban yang berlaku umum disebutkan pada Sarasamuscaya sloka 63.

Arjavam cānrśamsyam ca damāś,
cendriyagrahah.
Esa sādhārano dhramaś catur varnye
brawimmanuh.

Nyāng ulah pasādhāranan sang catur warna, ārjawa, si duga-duga bener, anrcansya, tan nrcansya, nrçansya ngaraning ātmasukhapara, tan arimbawa ri laraning len, yawat mamuhara sukha ryawaknya, yatika nrçansya ngaranya, gatining tan mangkana, anŗçansya ngarnika dama,

tumangguhana awaknya, indriyanigraha, hmrta indriya, nahan tang prawrtti pāt, pasadharanan sang Catur
Warna, ling Bhatara Manu.

Terjemahannya:

Inilah perilaku keempat golongan yang patut dilaksanakan, Arjawa, jujur, dan terus terang. *Arjawa*, artinya tidak *nrcangsya. Nrcangsya* maksudnya mementingkan diri sendiri tidak menghiraukan kesusahan orang lain, hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya. Tingkah laku yang tidak demikian *anrcangsya* namanya. Dama artinya dapat menasihati diri sendiri, *anrcangsya* mengekang hawa nafsu, keempat perilaku itulah yang harus dibiasakan oleh sang *catur warna*, demikian sabda Bhatara Manu."

Berdasarkan isi sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dimiliki ke empat profesi tersebut, yaitu

a. tidak mementingkan diri sendiri yang disebut dengan *anrcansya*;
b. jujur, disebut dengan *arjawa*;
c. mampu menasehati diri sendiri, disebut *dama*; dan
d. mengendalikan hawa nafsu, disebut dengan *indriyanigraha.*

1. Kewajiban *Brāhmaṇa Warna*

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan pengetahuanya. Dalam hal ini pada kehidupan masyarakat seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan Weda disebut dengan *Brāhmaṇa.* Istilah *Brāhmaṇa* berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata “brh” artinya tumbuh. Berdasarkan arti kata tersebut, dapat kita gambarkan bahwa fungsi *Brāhmaṇa* adalah untuk menumbuhkan daya cipta rohani masyarakat Hindu. *Brāhmaṇa* adalah seorang manusia yang sudah mencapai ketenteraman hidup lahir batin. (Tim Penyusun, 2017).

Tugas seorang *Brāhmaṇa* secara tegas dijelaskan dalam *Sarasamuscaya* sloka 56 berikut ini.

Dahrmasca satyam ca tapo damaśca
Wimatsaritwam hristitiksanasuya,
Yajnsca dhiritih ksama ca
Mahawratani dwadasa wai barhmanasya.

Nyang brata sang Brāhmaṇa, rwa welas kwehnya. prayekanya, dharma, satya, tapa, dama, wimatsaritwa, hrih, titiksa, anasuya, yajña, dāna, dhrthi, ksma, nahan pra tyekanyan rwawelas, dharma, satya, pagwanya, tapa ngaranya śarira sang śosana, kapanasaning śarira, piharan, kurangana wisaya, dama ngaranya upaśama, dening tuturnya, wimatsaritwa ngarani haywa irsya, hrih ngaran irang, wruh ring arang wih, titiksa ngaraning haywa irsya, hrih ngara ning irang,wruha ring irang wih, titiksāngaraning haywa gong krodha, anasūyā haywa dosagrāhi, yaña magelem amuja, dāna, maweha dānapunya, dhṛti ngaraning maneb, āhning, ksama ngaraning kelan, nahan brata sang brāhmana.

Terjemahannya:

Inilah Brata Sang *Brāhmaṇa*, dua belas banyaknya, perinciannya *dharma*, *satya, tapa,* dama, *wimatsaritwa, hrih, titiksa, anasuya yajña, dana, dhrthi, ksama,* itulah perinciannya sebanyak dua belas, *dharma* dari satyalah sumbernya, tapa artinya carira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu, dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati diri sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki iri hati, iri berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anasuya berarti tidak berbuat dosa, *yajña* mempunyai kemauan mengadakan pujaan, dana adalah memberikan sedekah, dhrti artinya penenangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka mengampuni, itulah Brata Sang *Brāhmaṇa.*

Berdasarkan penjelasan sloka tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sifat dan guna dari seorang *Brāhmaṇa*, yaitu memiliki kemampuan dalam mengendalikan pancaindranya, berpengetahuan yang suci, berbudi baik dan tekun, serta mampu mengendalikan dirinya. Jika mereka sebagai seorang *Brāhmaṇa* tidak memiliki pengetahuan Weda diibaratkan, seperti seekor sapi

betina yang tidak bisa memiliki anak dan mengeluarkan susu. Demikianlah sifat dan guna dari seorang *Brāhmaṇa*.

Gambar 3.5 Kewajiban *Brahmana Warna*

Aktivitas

Menemukan
Dari uraian tentang sifat dan ciri-cirinya, *Brāhmaṇa* wajib mengendalikan *pancaindranya.* Berikan contoh pengendalian *pancaindranya* dalam penerapanya di kehidupan sehari-hari!

2. Kewajiban *Kṣatriya Warna*

Kata *Kṣatriya* berasal dari bahasa Sanskerta, artinya, suatu susunan pemerintahan, atau juga berarti pemerintah, prajurit, daerah, keunggulan, kekuasaan, dan kekuatan. Memang kewajiban *kṣatriya* dalam *catur warna* adalah memimpin pemerintahan, untuk memerintah memerlukan kekuasaan, kekuasaan itu memerlukan kekuatan. Hal yang dimaksud dengan kekuatan dalam hal ini bukan saja kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan rohani berupa kekuatan pikiran (intelegensinya) dan semangat yang tinggi (Tim Penyusun, 2017).

Dalam beberapa susastra Hindu menjelaskan tentang kewajiban dari seorang ksatria dan kemampuan yang harus dimiliki. Seperti halnya dalam Tabir *Mahabarata* kita memproleh gambaran seorang *Kṣatriya* tidak boleh

ragu-ragu dalam mengambil sikap seperti pada saat ia sedang menjalankan tugas dan kewajibannya. Seorang *Kṣatriya* yang taat melakukan kewajiban untuk membela kebenaran akan mendapat pahala utama (Tim Penyusun, 2017).

Gambar 3.6 Kewajiban *Kṣatriya Warna*

Kekawin Nitisastra Sargah IV bait 2 menjelaskan tentang Kṣatriya.
Sang śurāmênanging renānggana,
mamukti suka wibhawa bhoga wiryawān.
Sang śūrāpêjahing ranangga mangusir surapada
siniwing surāpsari. Yan bhirun
mawêdi ng ranānggana pêjah yama-bala manikêp mamidana. Yan tan mati tininda
ringparajanenirang-irang inaňang sinorakên.

Terjemahannya:

Sang *Kṣatriya* memang dalam peperangan menikmati kesenangan, kewibawaan, makan enak, dan keagungan. Sang *Kṣatriya* bila mati dalam peperangan, rohnya menuju swargaloka, dielu-elukan oleh para bidadari. Kalau pengecut, lari dalam peperangan dan mati ditangkap dan dihukum, rohnya diadili oleh Bhatara Yama. Kalau tidak mati, dicerca, diolok-olok, dan ditawan oleh musuh.

Bhagavadgītā II, 31 secara tegas menjelaskan *Kṣatriya* dalam melakukan tugas dan kewajibanya, yaitu

sva-dharmam api cāvekṣya
na vikampitum arhasi
dharmyād dhi yuddhāc chreyo 'nyat
Kṣatriyasya na vidyate

Terjemahannya:

Apabila engkau sadar akan kewajibanmu, engkau tidak akan gentar, bagi *Kṣatriya* tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada berjuang menegakkan kebenaran.

Dari sumber-sumber tersebut kiranya cukup jelas peranan dan fungsi *Kṣatriya Warna*, yaitu memimpin dan melindungi rakyat. Dari sumber-sumber itu pula dapat disebutkan bahwa raja sudah jelas dapat dipastikan tergolong *Warna Kṣatriya.*

Gambar 3.7 Pemimpin melayani masyarakat

Lontar Raja Pati Gondola menyebutkan tugas dan kewajiban seorang raja sebagai golongan *Kṣatriya*, antara lain raja harus mengetahui *tri upaya sandhi* yang terdiri dari tiga unsur, yaitu

1. raja memiliki kemampuan untuk melihat keadaan rakyatnya dengan baik (*rupa*);
2. raja mampu mengetahui tata susunan masyarakat yang utama (*wangsa*); dan

3. raja harus mampu memanfaatkan kemampuan rakyatnya yang memiliki keahlian (*guna*).

Kewajiban-kewajiban tersebut hendaknya dapat dilakukan dengan baik oleh *Kṣatriya Warna* dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas

Menemukan
Misalkan kalian menjadi seorang pemimpin. Berikan contoh penerapan ajaran *tri upaya sandhi* dalam melaksanakan kewajiban kalian sebagai *Kṣatriya Warna*!

3. Kewajiban *Waisya Warna*

Waisya Warna adalah *warna* yang ketiga dalam susunan *catur warna.* Kata *Waisya* (aslinya *Waisya*) berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata "Vie" artinya bermukim di atas tanah tertentu. Demikianlah dijelaskan oleh A.A. Mac Donel dalam kamusnya. Dari keterangan-keterangan berikutnya memang peranan dan fungsi *Waisya Warna* tidak begitu jauh dengan arti katanya. Peranan dan fungsi *Waisya* dijumpai dalam beberapa pustaka suci Hindu (Tim Penyusun, 2017).

Gambar 3.8 Kewajiban *Waisya Warna*

Bhagavadgītā XVIII, 44, menguraikan kewajiban Vaiśya Warna sebagai berikut.

kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaḿ
Vaiśya-karma svabhāva-jam
paricaryātmakaḿ karma
śūdrasyāpi svabhāva-jam
kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaḿ
Vaiśya-karma svabhāva-jam

Terjemahannya:

Bercocok tanam, beternak sapi, dan berdagang adalah karma (kewajiban) Waisya menurut bakatnya.

Berdasarkan sloka Bhagavadgītā XVIII, 44 bahwa tugas utama dari *Waisya Warna* adalah di bidang pertanian seperti bercocok tanam, beternak, dan berdagang yang berperan dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi. Penerapan ajaran tersebut saat ini selain dilaksanakan secara tradisional, juga dilaksanakan secara modern yang didukung oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Gambar 3.9 Kewajiban *Waiśya Warna*

Menganalisis
Tugas utama dari *Waisya Warna* di bidang pertanian, seperti bercocok tanam, beternak, dan berdagang yang berperan dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi.
Dari pernyataan tersebut, berikan pendapat kalian tentang kewajiban *Waisya Warna* dalam kehidupan sehari-hari dan berikan contoh penerapannya!

4. Kewajiban *Sudra Warna*

Fungsi *Warna Śudra* dari sumber-sumber pustaka suci agama Hindu dijelaskan dalam Bhagavadgītā XVIII, 44 berikut ini.

> *kṛṣi-go-rakṣya-vāṇijyaḿ Vaiśya-karma svabhāva-jam paricaryātmakaḿ karma śūdrasyāpi svabhāva-jam paricaryātmakaḿ karma śūdrasyāpi svabhāva-jam*

Terjemahannya:

> Meladeni (menjual tenaga) adalah kewajiban Śudra menurut bakatnya.

> *Aśaknuvams tu śuśrūsām*
> *śūdrah karttum dvijanmanām,*
> *putradārātyayam prāpto*
> *jivet kāruka karmabhih*

Terjemahannya:

> Seorang Śudra karena tidak mempunyai dan memproleh pekerjaan sebagai pelayan dan terancam akan kehilangan anak dan istrinya karena lapar ia dapat menunjang hidupnya dengan kerja tangan.

Gambar 3.10 Kewajiban *Sudra Warna*

Merujuk pada penjelasan sloka tersebut dapat disimpulkan bahwa kewajiban seorang Sudra ialah mereka yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dengan menjadi pelayan, pesuruh, atau pembantu orang lain dan setiap orangnya hanya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan, serta bakat kelahiran mampu memberikan pelayanan yang tulus terhadap warna lain dalam kehidupan.

Menemukan
Tugas utama *Śudra Warna* adalah melayani masyarakat sesuai dengan kewajibanya. Berikan contoh perilaku melayani dalam kehidupan keluarga kalian!

D. Menghubungkan Kewajiban dari Setiap *Catur Warna* dalam Kehidupan Masyarakat

1. Jenjang Kehidupan Melalui *Catur Asrama*

Ajaran *catur warna* dan jenjang kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat relevan. Hal ini karena di setiap jenjang kehidupan dalam melaksanakan kewajibanya ada tatanan dan etika yang wajib dilaksanakan melalui ajaran *Catur Asrama.*

a. Pengertian *Catur Asrama*

Kehidupan manusia secara berjenjang memiliki tahapan yang harus dilalui, demikian juga perkembangan kemampuan pengetahuannya, baik dalam pengetahuan spiritual maupun sosial dalam kehidupan duniawi. Beberapa referensi menjelaskan bahwa kata *Catur Asrama* berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan paduan dari kata *catur* dan *asrama*. *Catur* berarti empat dan *asrama* memiliki arti tempat atau lapangan "kerohanian". Kata "*asrama*" sering juga dihubungkan dengan jenjang kehidupan. Jenjang kehidupan tersebut berdasarkan pada tahapan dan tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku manusia.

Aktivitas

Membuat Catatan
Bacalah pertanyaannya dengan saksama. Lalu jawablah sesuai dengan pengamatan dan pemahaman kalian! 1. Bagaimana konsep *Catur Asrama* yang kalian pahami di masyarakat? 2. Bagaimana penerapannya di lingkungan kalian? 3. Tuliskan hasil analisis kalian berdasarkan hasil amatan tentang penerapan konsep *Catur Asrama* di masyarakat!

b. Bagian-Bagian *Catur Asrma*

Kitab Silakrama menjelaskan tentang bagian-bagian *Catur Asrama* sebagai berikut.

> *"Catur Asrama ngaranya Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha, Bhiksuka, Nahan tang Catur Asrama ngaranya."*
> *(Silakrama hal. 8)*

Terjemahannya:

> Yang bernama *Catur Asrama* ialah *bahmacari*, *grehastha*, *wanaprastha*, dan *bhiksuka*.

Berdasarkan uraian tersebut maka pembagian dari *Catur Asrama* sangat jelas sebagai berikut.

1) Brahmacari Asrama

Gambar 3.11 *Brahmacari Asrama* (masa belajar)

Brahmacari asrama adalah asrama pertama dari *Catur Asrama*. Oleh karena itu, sering juga asrama pertama ini ditulis dengan kata *brahmacari asrama*. Tatanan hidup dan rohani setiap masyarakat Hindu masih dalam batas umur *brahmacari asrama*, yaitu menuntut ilmu pengetahuan.

2) Grehastha Asrama

Gambar 3.12 *Grehastha Asrama* (masa berumah tangga)

Grehastha asrama merupakan jenjang kehidupan berumah tangga. Pada masa jenjang inilah orang mengabdikan diri untuk mewujudkan keluarga bahagia, meneruskan keturunan, dan memberikan pelayanan secara sosial dalam kehidupan duniawi.

3) Wanaprastha Asrama

Gambar 3.13 *Wanaprastha Asrama* (melayani masyaraka)

Wanaprastha adalah jenjang kehidupan yang ketiga dari *Catur Asrama* yang sering disebut dengan *wanaprastha asrama*. Perilaku *grehastha asrama* yang lebih fokus memberi pelayanan kepada keluarga mulai bergeser ke arah memberi pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan ini sebagai cara untuk melepaskan keterikatan dari kesibukan duniawi secara berlahan.

4) Bhiksuka Asrama

Bhiksuka sering juga disebut *sanyasin*. Perilaku seseorang yang sedang ada dalam fase atau masa b*hiksukha* mengalami peningkatan lebih lanjut terkait dengan kegiatan sosialnya. Mereka mengurangi kegiatan sosial keduniawian dan fokus pada kegiatan kerohanian.

Aktivitas

Perhatikan kalimat berikut ini!
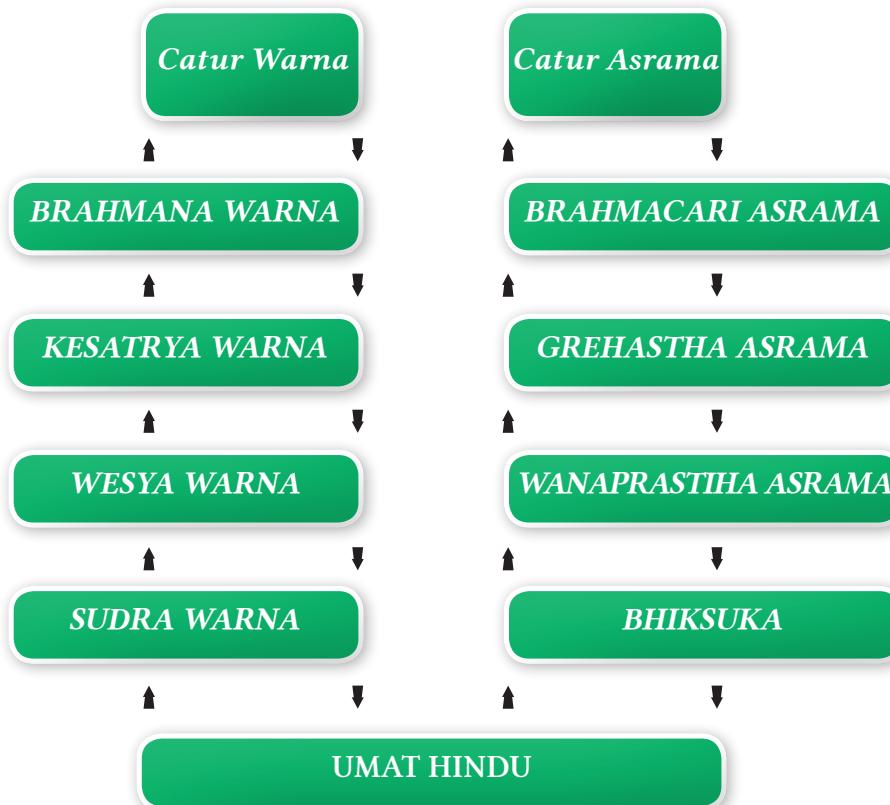
"Kewajiban *brahmacari asrama*."

Lengkapi tabel sesuai dengan pernyataannya.

Pernyataan ini belum dipahami.	Ragu menjelaskanya karena belum paham.	Saya tahu pernyataan ini dan bisa menjelaskanya.	Saya tahu pernyataan ini dan dapat menjelaskan serta memberikan contohnya.

Setelah memahami penjelasan dari masing-masing ajaran *catur warna* dengan ajaran *Catur Asrama*, maka keterkaitan kedua ajaran ini dapat kita cermati dalam bentuk skema sebagai berikut (Tim Penyusun, 2009).

Skema di atas menjelaskan bahwa antara *catur warna* dengan *Catur Asrama* memiliki hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal hubungan di antara *warna* yang satu dengan *warna* yang lainnya bersifat berstruktur. Artinya, bahwa setelah seseorang matang sebagai Brahmana, ahli dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, maka selanjutnya beliau menjadi pemimpin (*ksatrya*) bangsa dan negara ini untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya (*Sudra*). Selanjutnya memiliki tanggung jawab, yaitu sesuai dengan kewajibannya untuk melayani (Sudra) . Masyarakat Hindu memberikan pencerahan dengan berbagai macam ajaran (ahli Weda). Selanjutnya kemampuan memimpin dan mengolah perekonomian dan pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan duniawi dan rohani dalam mencapai pembebasan (*Jagadhita* dan *Moksa*).

Atau sebaliknya; dijelaskan bahwa dengan penuh pengabdian (*Sudra Warna*) membantu untuk mewujudkan kesejahteraan (*Sudra*), menjaga ketertiban dan kesetabilan bangsa, dan negara (*ksatrya*) untuk membantu masyarakat Hindu menciptakan ketenangan hidup (*Brahmana*). Tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan bangsa dan negara yang benar-benar aman, tenteram, dan damai.

Demikian juga dengan *Catur Asrama*, seseorang hendaknya sejak dini belajar mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan secara baik dan benar (*Brahmacari Asrama*) setelah dipandang cukup dilanjutkan dengan belajar membangun rumah tangga (*Grehastha Asrama*) yang kokoh dan utuh. Selanjutnya tatkala masa berumahtangganya dipandang cukup, dilanjutkan lagi dengan mendalami ilmu pengetahuan dengan mengasingkan diri dari keramaian duniawi (*Wanaprastha Asrama*). Akhirnya, setelah sempurna pengetahuan serta pengalaman hidupnya, kembali lagi mengabdi kepada masyarakat Hindu (*Bhiksuka asrama*) membangun bangsa dan negara guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan (*Jagadhita* dan *Moksa*).

Atau juga sebaliknya, mulai dengan mengabdikan diri mengajarkan berbagai macam keahliannya "*Bhiksukha*" di masyarakat, selanjutnya mengembara ke berbagai daerah untuk mendalami dan mengamalkan pengetahuan dan pengalamannya "*wanaprastha*".

Hubungan *catur warna* dengan *Catur Asrama* dalam kehidupan sosial dapat dilihat berikut ini.

a. Fase *Brahmana Warna* dengan *Brahmacari Asrama*
   Kedua fase bersama-sama untuk bergerak di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pantangan-pantangannya "*Brahmacari Asrama*", sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menguasai dan ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Weda (*Brahmana Warna*).

b. *Grehastha Asrama*
   Memasuki jenjang rumah tangga, seseorang dihadapkan dengan berbagai macam kewajiban (pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara). Belajar menjadi pemimpin keluarga dan masyarakat, baik di

tingkat keluarga besar, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, maupun pusat sebagai *ksatrya.*

c. Fase *Wanaprastha Asrama* memiliki tujuan untuk melayani dalam mewujudkan kesejahterahan dan kebahagiaan (baik jasmani maupun rohani) *Sudra Warna.*
d. Untuk menjadikan sang diri pribadi yang *Sadhu Gunawan* hendaknya bergerak menjadi pengabdi setia kepada masyarakat dan *dharma* (*Bhiksukha*). Bergerak sebagai pembantu yang tulus terhadap tiga golongan (*Sudra, ksatrya,* dan *Brahmana*), serta masyarakat luas (*Sudra Warna*).

Dengan demikian, bila semua hubungan ini dapat berlangsung dengan tulus dan dipenuhi semangat pengabdian, maka kesejahteraan dan kebahagiaan tiap-tiap individu akan mudah dicapai. Sekaligus juga akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh masyarakat Hindu.

Aktivitas

Menemukan
Catur warna dengan *Catur Asrama* memiliki hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal hubungan di antara *warna* yang satu dengan *warna* yang lainnya adalah bersifat terstruktur.
Dari uraian tersebut, berikan contoh penerapan dari masing-masing *warna* dalam kehidupan individu dan sosial!

Rangkuman

Catur warna adalah empat pilihan bagi setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk pribadinya masing-masing. Pemahaman tentang *catur warna* dapat dirumuskan berdasarkan *sastra drstha.*

Bagian-bagian dari *catur warna*, antara lain

1. *Brahmana warna,* adalah individu atau kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan di bidang kerohanian;
2. *Ksatrya warna*, ialah individu atau kelompok masyarakat yang memiliki keahlian di bidang memimpin bangsa dan negara;
3. *Waisya warna*, adalah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian di bidang pertanian dan perdagangan; dan
4. *Sudra warna,* ialah individu atau golongan masyarakat yang memiliki keahlian di bidang pelayanan atau membantu atau mengabdi hanya dengan menggunakan pengetahuan dan tenaga saja.

Kewajiban pokok dari *Brāhmaṇa Warna*, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk mempelajari *Weda* (*Wedadhyayana*) dan memelihara *Weda-Weda* itu atau disebut *Wedarakshana.*

Kewajiban *Kṣatriya*, dalam kehidupan sosial seperti memimpin pemerintahan. Untuk melaksanakan kewajiban tersebut memerlukan kekuasaan. Dalam melaksanakan kekuasaannya memerlukan kekuatan. Kekuatan yang dibutuhkan dalam hal ini bukan saja kekuatan fisik tetapi yang lebih utama adalah kekuatan rohani, yaitu kekuatan pikiran (intelegensinya) dan semangat yang tinggi.

Tugas utama dari *Waisya Warna* di bidang pertanian, seperti bercocok tanam, beternak, dan berdagang yang berperan dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi. Penjelasan ini sangat erat hubungannya dengan penjelasan yang disampaikan oleh Chandra Prakash Bhambhri. Menurutnya bahwa salah satu tugas atau lapangan Dkamuniti adalah mewujudkan kemakmuran yang disebut dengan istilah Vartta. Vartta ini meliputi tiga unsur pokok, yaitu pertanian, peternakan, dan perdagangan.

Śudra Warna memiliki kewajiban untuk selalu melayani. Tugasnya menjadi pelayan, pesuruh, atau pembantu orang lain yang dilakukan dengan tulus. Tugas ini bagi mereka yang hanya memiliki kekuatan jasmaniah.

Ketaatan serta bakat berdasarkan kelahiran untuk melaksanakan kewajiban utamanya dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat, negara, dan masyarakat Hindu manusia atas petunjuk-petunjuk dari fungsional lainnya dalam Warna yang lain untuk saling melayani sesuai dengan fungsinya. Demikianlah seharusnya fungsi dari masing-masing *warna* dalam kehidupan.

Ajaran *catur warna* dan jenjang kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat relevan, karena di setiap jenjang kehidupan dalam melaksanakan kewajibanya ada tatanan dan etika yang wajib dilaksanakan melalui ajaran *Catur Asrama.*

Catur warna dengan *Catur Asrama* memiliki hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal hubungan antara *warna* satu dengan *warna* yang lainnya bersifat terstruktur. Terstruktur maksudnya adalah seseorang memiliki kemampuan yang baik sesuai dengan keahlian. Misalnya, *Brahmana*, memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, kepemimpinan *ksatrya* untuk bangsa dan negara, guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahtraan masyarakatnya (*Sudra*) dan tujuan terakhir adalah mampu untuk selalu berbagi dan saling melayani (*Sudra*).

Setelah kalian mempelajari materi tentang *catur warna* dalam kehidupan masyarakat, kalian diberi kesempatan untuk menganalisis sehingga kalian diharapkan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam kehidupan sosial. Harapannya lahir komitmen sosial dari dalam diri kalian untuk terus menerapkan nilai-nilai gotong royong di masyarakat.

Setelah kalian melalui proses tersebut, perubahan apa yang kalian rasakan dan dapat disampaikan kepada masyarakat tentang:

1. hasil analisis kalian terhadap *catur warna* dalam kehidupan masyarakat?
2. bagaimana komitmen sosial kalian setelah kalian mengetahui hasil analisis kalian tentang *catur warna* dalam kehidupan masyarakat?

Catat dan sampaikan kepada diri kalian dan orang tua, bahwa kalian memiliki komitmen sosial untuk keluarga dan masyarakat.

I. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf yang merupakan jawaban paling tepat!

1. *Catur warna* terdiri dari kelompok *Brahmana*, *Ksatrya*, *Wesya*, dan *Sudra.* Orang yang ahli dalam bidang kerohanian/intelektual dalam *catur warna* termasuk dalam kelompok *warna* ....
   A. *Brahmacari*
   B. *Brahmana*
   C. *Ksatrya*
   D. *Wesya*
   E. *Sudra*

2. *Catur warna* terdiri dari *Brahmana, Ksatrya, Wesya,* dan *Sudra.* Orang yang ahli dalam bidang pertanian dan perdagangan dalam *catur warna* termasuk dalam kelompok warna ....
   A. *Brahmacari*
   B. *Brahmana*
   C. *Ksatrya*
   D. *Wesya*
   E. *Sudra*

3. Kemakmuran dan kesejahteraan menjadi tujuan setiap masyarakat dalam kehidupan. Dalam *catur warna* yang memiliki kewajiban untuk memikirkan kemakmuran dan memiliki kemampuan di bidang ekonomi dalam pemerintahan pada *catur warna* termasuk pada kelompok *Warna* ....
   A. *Brahmacari*
   B. *Brahmana*

C. *Ksatrya*
D. *Wesya*
E. *Sudra*

4. Profesi yang mulia adalah ketika kita dengan tulus bisa melayani orang lain. Dalam *catur warna*, bagi setiap orang yang hanya memiliki kemampuan jasmani untuk melayani orang lain dalam kelompok tersebut termasuk pada kelompok *warna* ....
   A. *Brahmacari*
   B. *Brahmana*
   C. *Ksatrya*
   D. *Wesya*
   E. *Sudra*

5. Seseorang yang memiliki kemampuan selalu menjadi teladan dalam perilaku kebajikan seperti keteladanan karena keahlianya dibidang ekonomi untuk memberi kesejahteraan bagi orang banyak. Kemampuan tersebut merupakan implementasi dari ajaran ....
   A. *Brahmana Warna*
   B. *Ksatrya Warna*
   C. *Wesya Warna*
   D. *Sudra Warna*
   E. *Catur Warna*

II. Pilihan Ganda Kompleks

Jawablah pertanyaan ini dengan cara memilih lebih dari satu (beberapa pilihan) jawaban yang benar dengan tanda centang (✓)!

1. Pengelompokan profesi di masyarakat tidak ditentukan oleh keturunan, melainkan ditentukan oleh keahlian dan bakat. Di kehidupan masyarakat dalam *catur warna*, seseorang yang dipercaya untuk memimpin upacara keagamaan yang sesuai dengan pernyataan di bawah ini adalah ....
   A ☐ ahli di bidang pengetahuan
   B ☐ ahli di bidang ekonomi
   C ☐ terlibat aktif di bidang kerohanian
   D ☐ ahli di bidang pertanian
   E ☐ pemimpin organisasi sosial

2. Seseorang yang mendapatkan kepercayaan untuk memimpin sebuah organisasi sosial kemasyarakatan merupakan sebuah keniscayaan yang sangat mulia. Profesi tersebut dalam *catur warna* termasuk pada kelompok profesi ....
   A ☐ pemimpin negara
   B ☐ tentara nasional indonesia
   C ☐ pedagang
   D ☐ petani
   E ☐ kaum buruh

3. Masyarakat yang memiliki profesi dan kemampuan dalam ekonomi, dalam *catur warna* merupakan kelompok masyarakat ....
   A ☐ pedagang
   B ☐ petani
   C ☐ karyawan
   D ☐ sekuriti
   E ☐ manajer

4. Keberadaan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya berdasarkan ketulusan melayani, karena mereka hanya memiliki tenaga yang kuat dan dipercaya melaksanakan tugasnya. Dalam *catur warna* merupakan kelompok masyarakat ....
   A ☐ rohaniawan
   B ☐ karyawan
   C ☐ pedagang
   D ☐ buruh
   E ☐ TNI/Polri

5. Negara memiliki tenaga ahli yang khusus menangani kemakmuran rakyatnya. Profesi tersebut dalam *catur warna* merupakan kelompok masyarakat ....
   A ☐ pinandhita
   B ☐ pedagang
   C ☐ koperasi
   D ☐ buruh
   E ☐ petani

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar dan jelas!

1. Setiap profesi dan pekerjaan memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Jelaskan kewajiban utama bagi mereka yang termasuk dalam kelompok *Sudra Warna*!
2. Negara memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya. Warna apakah yang profesinya dalam *catur warna* secara khusus menangani pekerjaan tersebut?
3. Setiap orang apapun profesinya diharapkan memiliki karakter positif dalam profesinya. Apa karakter yang harus dimiliki bagi seorang yang berada pada kelompok *Ksatrya Warna*?

4. Santun, gotong royong, ramah, menjadi identitas dari rakyat Indonesia. Berikan kajian analisis kalian terhadap kelompok masyarakat di lingkungan kalian yang termasuk pada *Brahmana Warna*!
5. *Vrana* ini bertugas melayani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab di bidang perekonomian. Berikan kajian analisis kalian berdasarkan pengamatan di daerah kalian masing-masing!
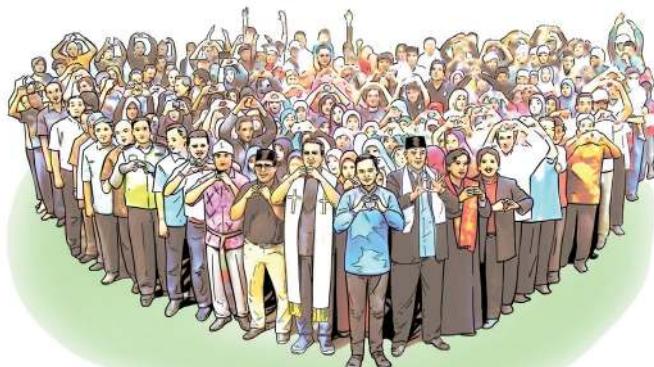
Simak Video Pembelajaran tentang *Catur Warna* dalam agama Hindu melalui *link*: https://www.youtube.com/watch?v=jyxi8Ok_4Yk

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Ketut Budiawan
ISBN: 978-602-244-364-3 (jil.1)

Bab 4

Nilai-Nilai *Yājña* dalam Kitab Rāmāyana

Apa yang akan kalian lakukan melalui gambar tersebut pada kehidupan individu dan kehidupan sosial kalian?

Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai metode dan model pembelajaran peserta didik mampu menganalisis, mengidentifikasi, dan berkreativitas *yajña* dalam kitab Rāmāyana dalam bentuk kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara. Selain itu, juga untuk mewujudkan Tri Kerukunan Masyarakat Hindu Beragama agar tercipta kehidupan harmonis.
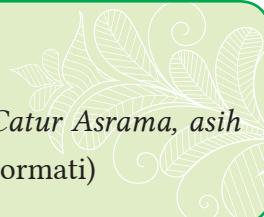
Apersepsi

Kalian telah mempelajari bagaimana menciptakan peran di masyarakat sesuai dengan *Catur Warna*. Apakah kalian mendapat kesulitan dalam menjalankannya? Jangan patah semangat, teruslah berusaha memberikan upaya terbaik sesuai dengan peran masing-masing. Apalagi kalian pun telah mempelajari prinsip ajaran *punarbhawa* sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri untuk melatih diri dalam memahami akan kecintaan kalian kepada *Hyang Widhi Wasa*.

Nah, selanjutnya pada Bab 4 ini kalian akan mempelajari nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana. materi ini akan mengupas tentang nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana, sumber ajaran nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana, dan menerapkan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana. tidak lupa, kalian juga akan diberikan materi tentang implikasi penerapan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana. mari kita pelajari satu per satu.

Kata Kunci:

Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, Manusia Yajña, Catur Asrama, asih (mengasihi), *punia* (saling menolong), *bhakti* (menghormati)

A. Nilai-Nilai *Yajña* dalam Kitab Rāmāyana

Sebelum memulai pembelajaran, mari kerjakan aktivitas berikut ini. Tujuannya untuk mengetahui kedalaman pemahaman kalian tentang materi ini.

Aktivitas

Tuliskan informasi yang sudah kalian ketahui tentang cerita pada kitab Rāmāyana! Tuliskan pertanyan-pertanyaan yang ingin kalian temukan jawabannya di dalam teks yang akan kalian baca. Kemudian bacalah teks tersebut!

Jawablah pertanyaan yang sudah kamu buat sebelumnya untuk menunjukkan hal-hal yang sudah kamu pelajari dalam teks!

Tahu	
Ingin	
Pelajari	

Mari Membaca

Suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada *Hyang Widhi Wasa* dan semua ciptaanya secara universal disebut dengan *yajña*. Dengan demikian, definisi *yajña* sangat luas tidak terbatas pada satu konsep, karena semua bentuk pemberian, pengorbanan, dan persembahan baik spiritual maupun sosial terkait gerakan kemanusiaan merupakan *yajña*.

Gambar 4.1 Persembahan

Apa saja unsur-unsur yang terkandung di dalam *yajña*? Berikut unsur-unsur yang terkandung dalam *yajña*.

1. *Karya* (adanya perbuatan).
2. *Sreya* (ketulus ikhlasan).
3. *Budhi* (kesadaran).
4. *Bhakti* (persembahan).

Semua perbuatan yang berdasarkan *dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas dapat disebut *yajña.* Memelihara alam lingkungan juga disebut *yajña.* Mengendalikan hawa nafsu dan panca indria adalah *yajña.* Demikian pula membaca kitab suci Weda, sastra agama yang dilakukan dengan tekun dan ikhlas adalah *yajña.* Saling memelihara, mengasihi sesama makhluk hidup juga disebut *yajña.* Menolong orang sakit, mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah *yajña.* Jadi, jelaslah *yajña* itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakaranya (sesajen dan alat-alat upakara) merupakan bagian dari *yajña.*

Latar belakang manusia melakukan *yajña* adalah adanya *ṛṇa* (utang). Dari *tri ṛṇa* kemudian menimbulkan *pañca yajña*, yaitu dari *dewa ṛṇa* menimbulkan *dewa yajña* dan *catur asrama.* Dari *ṛsī ṛṇa* menimbulkan *ṛsī yajña*, dan dari *pitra ṛṇa* menimbulkan *pitra yajña* dan *manusa yajña.* Semuanya itu memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan petunjuk Weda, meningkatkan kualitas kehidupan, pembersihan spiritual dan penyucian, serta merupakan suatu sarana untuk dapat menghubungkan diri dengan Tuhan (Tim Penyusun, 2017).

Ajaran bhakti dalam agama Hindu dimuat pada Atharvaveda XII.1.1. *Yajña* adalah salah satu penyangga bumi seperti yang tercantum dalam mantra berikut.

Satyaṁ bṛhadṛtamugram dīkṣã tapo
brahma Yajñaḥ pṛthīviṁ dhãrayanti,
sã no bhutãsya bhavyasya
patyuruṁ lokaṁ pṛthivī naḥ kṛṇotu

Terjemahannya:

Sesungguhnya kebenaran (*satya*) hukum yang agung, yang kokoh dan suci (*rta*), *diksa, tapa brata, Brahma* dan juga *yajña* yang menegakkan dunia semoga dunia ini, memberikan tempat yang lega bagi kami dan ibu kami sepanjang masa.
(Atharvaveda XII.1.1)

Uraian dalam Kitab Atharvaveda XII.1.1, kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *yajña* terus-menerus dapat dilakukan oleh manusia. Demikian pula *yajña* adalah pusat terciptanya alam semesta atau *Bhuwana Agung*. Di samping sebagai pusat terciptanya alam semesta, *Yajña* juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab Bhagavad Gītã disebut *cakra yajña*. Kalau *cakra yajña* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran (Pudja, 2004).

Sahayajñaḥ prajãḥ sṣṛtvã
Puro'vãca prajãpatiḥ
aneṇa prasaviṣyadhvam
eṣa vo ‘stv iṣṭakãmandhuk

Terjemahannya:

Pada zaman dahulu kala *Prajāpati* menciptakan manusia dengan *yajña* dan bersabda: “dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kāmandhuk dari keinginanmu”.
(Bhagavadgītā III.10)

Isi dari Bhagavadgītā III.10 secara tegas menjelaskan bahwa dengan karena *yajña* engkau akan mengembang dan akan menjadi *kāmandhuk* dari keinginanmu.

Gambar 4.2 Kesadaran spiritual dalam wujud bhakti.

Yajña merupakan cara mengungkapkan nilai-nilai Weda. *Yajña* merupakan simbol pengejawantahan ajaran Weda dalam memahami ajarannya, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*). Realisasi ajaran agama Hindu diwujudkan untuk lebih mudah dihayati dan dilaksanakan dalam menghadirkan Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang terbaik (Tim Penyusun, 2017).

Aktivitas

Berpikir Kritis

Uraian dalam kitab Atharvaveda XII.1.1, kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *yajña* terus-menerus dapat dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan kalimat pernyataan tersebut

1. Buatlah kelompok dengan anggota 2—5 orang siswa!
2. Carilah informasi isu hangat tentang *yajña* di sekitar kalian!
3. Analisis apa yang kalian dapatkan?
4. Presentasikan hasil analisis kalian di depan kelas!

B. Sumber Ajaran Nilai-Nilai *Yajña* dalam Kitab Rāmāyana

Aktivitas

Menemukan

Nilai-nilai *manusia yajña* dalam Kitab Rāmāyana yang dapat dijadikan sebagai sumber ajaran dalam kehidupan sosial adalah upacara/ persembahan dengan memberi makanan kepada masyarakat.

Amatilah pelaksanaan upacara manusia *yajña* yang ada di sekitar lingkungan kalian tinggal dan ceritakan dalam bentuk uraian singkat.

Masyarakat Hindu menerapkan ajaran Weda dengan berbagai cara, baik melalui praktik dalam kehidupanya sebagai bentuk pengamalan ajaran Weda melalui berbagai bentuk simbol-simbol atau niyasa. Simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan *yajña* merupakan realisasi dari ajaran agama Hindu (Weda). Simbol-simbol yang terdapat dalam *yajña* dapat meningkatkan keheningan hati dan kemantapan keyakinan masyarakat Hindu untuk melaksanakan kegiatan agama yang dianutnya dan terus berkarma tanpa pamrih. Nilai ajaran tersebut dimuat dalam Kitab Rāmāyana melalui tokoh Lakṣmaṇa, Satrughna, dan Śrī Rāmā dalam 7 (tujuh) kanda dengan uraian ringkasan cerita sebagai berikut.

1. *Bala Kanda*

Bagian awal dalam cerita Rāmāyana dimuat pada *Bala Kanda.* Pada bagian *Bala Kanda* menguraikan tentang negeri Kosala dengan ibu kotanya adalah *Ayodhyā* yang dipimpin oleh raja Daśaratha. Raja Daśaratha didampingi oleh tiga orang istrinya, yaitu Kausalya yang melahirkan Rāmā sebagai anak tertua, Kaikeyi Ibu dari Bharata, dan Sumitra adalah Ibu dari Lakṣmaṇa dan Satrughna. Selanjutnya dikisahkan tentang sayembara di Wideha. Pada saat itu, Śrī Rāmā memenangkan sayembara tersebut dan hadiahnya adalah seorang wanita cantik bernama Sītā putri dari Raja Janaka (Ringkasan Kanda I, *Bala Kanda.* Sanjaya, 2003).

2. *Ayodhyā Kanda*

Pada bagian *Ayodhyā Kanda* menceritakan tentang Raja Daśaratha yang kondisinya sudah mulai tua. Selanjutnya, ia ingin menyerahkan tahta kerajaannya kepada Śrī Rāmā. Pada saat sedang memikirkan rencana tersebut, datanglah istrinya yang bernama Kaikeyi. Keikeyi mengingatkan kembali atas janji yang pernah diucapkan Raja Daśaratha tentang dua permintaannya yang harus dikabulkan. Kaikeyi pun menyebutkan permintaanya yang pertama, yaitu sebaiknya bukan Rāmā yang duduk menjadi raja di Ayodhyā, melainkan Bharatalah yang seharusnya menjadi raja menggantikannya sebagai raja. Demikianlah permintaannya yang pertama. Selanjutnya, Keikeyi pun menyampaikan permintaan yang kedua, yaitu agar Śrī Rāmā diasingkan ke tengah hutan selama 14 tahun lamanya.

Pada bagian cerita tersebut, Daśaratha dengan penuh kesedihan menuruti permintaan tersebut dan akhirnya meminta agar Śrī Rāmā melaksanakannya. Śrī Rāmā pun mengikuti permintaan kedua orang tuanya tersebut. Selanjutnya Śrī Rāmā dan Dewi Sītā istrinya pergi ke hutan untuk meninggalkan negeri Ayodhyā dengan ditemani oleh Lakṣmaṇa. Beberapa waktu kemudian Raja Daśaratha mengalami kesedihan yang mendalam, kemudian menghembuskan napasnya untuk selamanya. Saat itu kerajaan harus ada yang memimpin, tetapi Bharata menolak untuk menjadi raja menggantikan ayahnya. Bharata malah pergi ke hutan menemui Śrī Rāmā dan menceritakan seluruhnya agar kakaknya berkenan pulang untuk menjadi raja. Tetapi Śrī Rāmā tetap komitmen mengikuti apa yang diminta oleh ayahnya agar mengasingkan diri ke hutan selama 14 tahun. Selanjutnya Bharata kembali pulang dan memimpin kerajaan atas nama Śrī Rāmā (Ringkasan Kanda II, *Ayodhyā Kanda.* Sanjaya, 2003).

3. *Aranyaka Kanda*

Selama pengasinganya di hutan Śrī Rāmā selalu menolong para pertapa yang diganggu oleh raksasa. Suatu ketika Śrī Rāmā bertemu raksasa bernama Surpanaka. Oleh karena kekhawatiran dari Lakṣmaṇa kemudian telinga dan hidung raksasa itu dipotong. Kejadian ini kemudian diceritakan oleh raksasa tersebut kepada kakaknya yang bernama Rāvaṇa dan menceritakan kecantikan istri dari Śrī Rāmā.

Mendengar cerita adiknya, raksasa Rāvaṇa penasaran dan memutuskan untuk pergi hutan ke tempat Śrī Rāmā tinggal. Tiba di sana, Rāvaṇa terpesona dengan kecantikan Dewi Sita, dan begitu tertarik untuk memilikinya. Untuk menjauhkan Śrī Rāmā, Rahwana menyuruh Marica, temannya untuk berubah menjelma menjadi kijang emas, dan mencoba untuk menggoda di depan kediaman Śrī Rāmā dan Dewi Sītā. Melihat kecantikan kijang itu, Dewi Sita memohon agar suaminya berkenan menangkapnya. Namun, ternyata kijang tersebut sangat lincah. Bahkan kijang tersebut berlari sangat jauh untuk menjauhkan Śrī Rāmā dari Dewi Sītā dan seketika kijang tersebut berubah menjadi raksasa. Karena kekhawatirannya, Dewi Sītā meminta Lakṣmaṇa

untuk menyusul Śrī Rāmā. Akhirnya sendirilah Dewi Sītā di rumahnya. Namun, kewaspadaan Lakṣmaṇa tetap ada, maka Dewi Sītā dijaga dengan ilmu gaib melalui sebuah lingkaran agar Dewi Sītā tidak keluar dari batas garis yang sudah ditetapkannya. Tiba-tiba datanglah seorang Brahmana yang datang untuk meminta bantuan kepada Dewi Sītā, Dewi Sītā pun menolongnya. Padahal dia adalah jelmaan dari raksasa yang akan menculik Dewi Sītā. Pada saat itulah Dewi Sītā berhasil diculik.

Beberapa waktu kemudian Śrī Rāmā dan Laksamana kembali, ternyata Dewi Sītā sudah tiddak ada di tempat. Selanjutnya Śrī Rāmā dan Laksamana terus berusaha mencarinya. Ketika sedang mencarinya, mereka bertemu dengan seekor burung bernama Jatayu. Jatayu adalah kawan baik ayahnya, yaitu Raja Dasaratha. Pada saat pertemuannya Jatayu menceritakan bahwa Dewi Sītā dibawa terbang oleh Rahwana. Jatayu berusaha merebutnya tetapi tidak berhasil. Setelah Jatayu menceritakan semuanya, kemudian ia meninggal karena terlalu banyak luka akibat pertempuranya melawan Rahwana (Ringkasan Kanda III, *Aranyaka Kanda*. Sanjaya, 2003).

4. *Kiskindha Kanda*

Pada bagian dari *Kiskindha Kanda* diceritakan tentang pertemuan Śrī Rāmā dengan Sugriwa. Sugriwa adalah seorang raja keturunan kera. Pada saat itu Sugriwa menceritakan masalah yang sedang dialaminya kepada Śrī Rāmā bahwa istrinya direbut oleh saudaranya sendiri yang bernama Walin. Śrī Rāmā berjanji akan menolongnya asalkan Sugriwa juga mau membantunya untuk mendapatkan Dewi Sītā. Dengan penuh pertimbangan akhirnya Sugriwa bergabung dengan Śrī Rāmā untuk memperoleh kembali kerajaan dan istrinya. Begitu juga sebaliknya Sugriwa akan membantu Rāmā untuk mendapatkan Sītā dari Rahwana di negeri Alengka. Pada saat itulah Sugriwa kembali menjadi raja Kiskinda dan Anggada, anak Walin dijadikan putra mahkota. Kemudian tentara kera berangkat ke Alengka untuk menjemput Dewi Sītā dan berperang melawan Rahwana. Dalam perjalanan mereka mengalami kendala untuk menyeberangi lautan. Namun dengan kecerdasan dari pasukan kera, akhirnya mereka berhasil menyeberang dengan cara

membuat jembatan menggunakan tumpukan batu (Ringkasan Kanda IV, *Kiskindha Kanda*. Sanjaya, 2003).

5. *Sundara Kanda*

Pada bagian ini diceritakan bahwa Hanuman, kera kepercayaan dari Sugriwa berhasil mendaki Gunung Mahendra dan kemudian melompat dengan segenap kekuatannya agar bisa berhasil sampai di negeri Alengka. Ia pun berhasil bertemu dengan Dewi Sītā. Pada saat itulah Hanuman menceritakan bahwa Śrī Rāmā akan segera menjemputnya. Setelah pertemuan tersebut, kemudian kehadiran Hanuman diketahui oleh tentara Alengka dan akhirnya Hanuman ditahan. Berbagai upaya dilakukan para tentara Alengka untuk membunuh Hanuman, akan tetapi tidak berhasil. Akhirnya Hanuman berhasil bertemu kembali dengan Śrī Rāmā dan melaporkan keadaan Dewi Sītā di negeri Alengka (Ringkasan Kanda V, *Sundara Kanda*. Sanjaya, 2003).

6. *Yudha Kanda*

Pada bagian *Yudha Kanda* menceritakan bahwa berkat bantuan dari Dewa Baruna pasukan Kera berhasil membangun jembatan di atas laut yang menghubungkan ke Alengka. Dalam waktu yang bersamaan Rahwana pun mengetahuinya dan segera menyusun kekuatan untuk menghadapi pasukan kera. Tidak lama seluruh keluarga Rahwana mengetahui termasuk adiknya, yaitu Wibisana. Wibisana sebagai adik ikut memberi masukan kepada kakaknya agar tidak terjadi peperangan yang akan menggugurkan rakyatnya. Wibisana mengusulkan agar Dewi Sītā dikembalikan kepada Śrī Rāmā.

Usul dari Wibisana tersebut ditanggapi dengan kemarahan oleh Rahwana dan akhirnya Wibisana diusir keluar dari keluarganya. Karena sifat baiknya Wibisana kemudian bergabung dengan Śrī Rāmā melawan kesombongan kakaknya sendiri sebagai simbol ketidakbaikan. Akhirnya pertempuran tidak bisa dihindari, dalam pertempuran tersebut Indrajit dan Kumbakarna gugur dalam perlawanannya melawan pasukan Śrī Rāmā dan Sugriwa. Rahwana pun ikut berperang, namun akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh Śrī Rāmā dan pada saat peperangan tersebut Rahwana terbunuh. Karena Rahwana terbunuh, maka Śrī Rāmā mengangkat adiknya Rahwana,

yaitu Wibisana menjadi raja di Alengka dan Dewi Sītā kembali bersama Śrī Rāmā. Akan tetapi Śrī Rāmā meragukan kesucian dari Dewi Sītā. Dewi Sītā mengalami kesedihan karena kesuciannya diragukan oleh Śrī Rāmā. Selanjutnya Dewi Sītā minta tolong kepada abdinya agar menyiapkan api unggun sebagai saksi atas kesuciannya. Dewi Sītā rela menerjunkan dirinya ke dalam api untuk membuktikan kesuciannya pada Śrī Rāmā. Apa yang dilakukan Dewi Sītā akhirnya dijelaskan oleh Dewa Agni kepada Śrī Rāmā bahwa Dewi Sītā memang masih suci. Akhirnya Dewi Sītā dikembalikan kepada Śrī Rāmā. Śrī Rāmā berkata bahwa keraguanya tersebut sebagai cara untuk membuktikan dan meyakinkan kepada rakyatnya bahwa kesucian dari permaisurinya yaitu Dewi Sītā masih terjaga. Selanjutnya Śrī Rāmā dan Dewi Sītā bersama-sama dengan pasukan dan seluruh keluarganya yang ikut berperang kembali ke kerajaanya Ayodhyā. Pada saat tiba, Śrī Rāmā dan Dewi Sītā disambut oleh Bharata dengan bahagia. Kemudian Bharata menyerahkan kepemimpinannya kepada kakaknya, yaitu Śrī Rāmā (Ringkasan Kanda VI, *Yudha Kanda*. Sanjaya, 2003).

7. *Uttara Kanda*

Uttara Kanda merupakan bagian akhir yang menceritakan bahwa Śrī Rāmā mendengar perbincangan rakyatnya yang terus mendiskusikan tentang kesucian Dewi Sītā. Sebagai raja Śrī Rāmā akhirnya memutuskan untuk memberi contoh yang baik kepada rakyat dan Dewi Sītā diminta untuk meninggalkan istana kerajaan untuk pergi ke hutan. Selanjutnya Dewi Sītā pergi menuju ke pertapaan Rsi Vālmīki. Dalam perjalanan kisah tersebut Rsi Vālmīki membuat sebuah cerita Dewi Sītā menjadi wiracarita Rāmāyana. Di tempat itulah Dewi Sītā melahirkan dua putra kembar yang diberi nama Kusa dan Lava. Kedua putranya tersebut dibesarkan oleh Rsi Valmiki.

Pada acara yang diadakan oleh Śrī Rāmā, yaitu Aswamedha, masyarakat dari berbagai wilayah hadir termasuk Kusa dan Lava yang mempersembahkan nyanyian Rāmāyana yang telah dipersiapkan oleh Rsi Vālmīki. Dalam persembahan nyanyian tersebut Śrī Rāmā sangat tertarik dan sangat mengagumi persembahan tersebut, sehingga Śrī Rāmā mencari

tahu dan akhirnya mengetahui bahwa kedua putra tersebut adalah putranya sendiri. Kemudian Śrī Rāmā meminta bantuan kepada Rsi Vālmīki untuk mengantarkan Dewi Sītā ke istana.

Rsi Vālmīki menerima permintaan dari Śrī Rāmā dan kemudian mengantarkan Dewi Sītā bersama putra-putranya ke istana. Selanjutnya Dewi Sītā meyakinkan kepada Śrī Rāmā dengan cara bersumpah "raganya tidak diterima oleh bumi seandainya ia memang tidak suci". Seketika itu belahlah dan muncul Dewi Pertiwi di atas singgasana emas yang didukung oleh ular-ular naga. Sītā dipeluknya dan dibawanya lenyap ke dalam bumi. Rāmā sangat sedih dan menyesal, karena tidak dapat memperoleh istrinya kembali. Selanjutnya Ia menyerahkan mahkotanya kepada kedua anaknya, dan Śrī Rāmā kembali ke kahyangan sebagai Wisnu (Ringkasan Kanda VII, *Uttara Kanda*. Sanjaya, 2003)

Kualitas *Yajña* sangat dipengaruhi oleh ketulusan seperti halnya ketulusan Dewi Sītā kepada Śrī Rāmā. Implementasi pada kehidupan dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran yang bersumber dari Kitab Rāmāyana, yaitu *karya* (adanya perbuatan), *sreya* (ketulus ikhlasan), *budhi* (kesadaran), dan *bhakti* (persembahan). Ketulusan dari semua pihak dalam pelaksanaan *Yajña* menjadi unsur utama. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan yang ada. *Yajña* yang menggunakan sarana dan prasarana mewah mungkin akan berhasil dengan baik. Namun, keberhasilan sebuah Yajña bukan ditentukan oleh besar kecilnya materi yang dipersembahkan, tetapi ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati. Kualitas *yajña* tersebut dijelaskan dalam *Bhagavad Gita* XVII.11, 12, dan 13 dengan uraian sebagai berikut (Pudja, 2004).

aphalākāṅkṣibhir yajño
vidhi-dṛṣṭo ya ijyate
yaṣṭavyam eveti manaḥ
samādhāya sa sāttvikaḥ

Terjemahannya:

Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah *sāttvika.*
(*Bhagavad Gita* XVII.11)

abhisandhāya tu phalaṁ
dambhārtham api caiva yat
ijyate bharata-śreṣṭha
taṁ yajñaṁ viddhi rājasam

Terjemahannya:

Tetapi yang dilakukan dengan mengharap ganjaran, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, *yajña* itu adalah bersifat rajas.
(*Bhagavad Gita* XVII.12)

vidhi-hinam asṛṣṭānnaṁ
mantra-hinam adakṣiṇam
śraddhā-virahitaṁ yajñaṁ
tāmasaṁ paricakṣate

Terjemahannya:

Dikatakan bahwa, *Yajña* yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah, serta tanpa keyakinan dinamakan tamas.
(*Bhagavad Gita* XVII.13)

Uraian sloka *Bhagavad Gita* XVII. 11, 12, 13 menguraikan tiga kualitas *yajña*, yaitu

1. *Satwika yajña* adalah *yajña* yang dilaksanakan berdasarkan *sradha, lascarya, sastra agama, daksina, mantra, gita, annasewa,* dan *nasmita*;

2. *Rajasika yajña* adalah *yajña* yang dilakukan dengan mengharap ganjaran, dan semata-mata untuk kemegahan belaka; dan
3. *Tamasika yajña* adalah *yajña* yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah, serta tanpa keyakinan dinamakan.

Dari tiga kualitas pelaksanaan *yajña* tersebut di atas, dijelaskan bahwa ada tujuh syarat yang wajib dilaksanakan masyarakat Hindu untuk mendapatkan *yajña* yang sattwika, yaitu

1. *Sradha* artinya melaksanakan *yajña* dengan penuh keyakinan;
2. *Lascarya* artinya *yajña* yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan;
3. *Sastra* artinya melaksanakan *Yajña* dengan berlandaskan sumber sastra, yaitu *sruti, smrti, sila acara,* dan *atmanastusti*;
4. *Daksina*, yaitu pelaksanaan *yajña* dengan sarana upacara (benda dan uang);
5. *Mantra* dan *gita*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan dengan melantunkan lagu-lagu suci untuk pemujaan;
6. *Annasewa* adalah *yajña* yang dilaksanakan dengan persembahan jamuan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara (*atiti yajña*); dan
7. *Nasmita* adalah *yajña* yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

C. Menerapkan Nilai-Nilai *Yajña* dalam Kitab Rāmāyana

Nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana yang dapat kita terapkan saat ini melalui ajaran *panca yajña* adalah sebagai berikut.

1. *Dewa Yajña*

Dewa yajña adalah *yajña* yang dipersembahkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasinya. Dalam cerita Rāmāyana banyak terurai hakikat *dewa yajña* dalam perjalanan kisahnya. Seperti pelaksanaan *homa yajña* yang dilaksanakan oleh Prabu Daśaratha. Upacara ini dimaknai sebagai upaya penyucian melalui perantara Dewa Agni.

Contoh-contoh nilai pelaksanaan dewa *yajña* melalui bhakti (persembahan) pada kehidupan saat ini penerapanya melalui *nitya yajña*, *naimitika yajña*, dan insidental. Adapun uraian pelaksanaannya disesuaikan dengan budaya daerah setempat.

a. *Nitya Yajña*

Nitya yajña adalah *yajña* yang dilaksanakan setiap hari. Adapun yang termasuk pelaksanaan *nitya yajña*, antara lain:

1) Melaksanakan puja *tri sandhya* setiap hari

Puja *tri sandhya* merupakan bentuk *yajña* yang dilaksanakan pada waktu pagi hari, tengah hari, dan pada waktu senja atau malam hari sebelum tidur. Tujuan dari *tri sandhya* adalah mohon keselamatan, anugerah, dan mohon pengampunan atas segala kekeliriuan dan kesalahan yang dihasilkan dari perbuatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Gambar 4.3 *Nitya yajña*

2) *Yajña sesa* atau *mesaiban/ngejot* adalah *yajña* yang dipersembahkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Tujuannya adalah menyampaikan rasa syukur atau terima kasih ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya atas anugerah yang dilimpahkan kepada kita.

Dalam *Bhagavad Gita* III. 12 dan *Bhagavad Gita* III. 13 disebutkan (Pudja, 2004):

iṣṭān bhogān hi vo devā
dāsyante Yajña-bhāvitāḥ
tair dattān apradāyaibhyo
yo bhuṅkte stena eva saḥ

Terjemahannya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena *yajña*-mu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *yajña* sesungguhnya adalah pencuri.
(*Bhagavad Gita* III.12)

Yajña-śiṣṭāśinaḥ santo
mucyante sarva-kilbiṣaiḥ
bhuñjate te tv aghaṁ pāpā
ye pacanty ātma-kāraṇāt

Terjemahannya:

Ia yang memakan sisa *yajña* akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa.
(*Bhagavad Gita* III.13)

Yajña sesa merupakan penerapan dari uraian sloka *Bhagavad Gita* III.12 dan *Bhagavad Gita* III.13. sebagai bentuk rasa syukur *Bhagavad Gita* III.13 sangat jelas menerangkan bahwa Ia yang memakan sisa *yajña* akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa. Dengan demikian, apapun yang kita nikmati maka sebelumnya wajib dipersembahkan kepada *Hyang Widhi Wasa* sebagai bentuk rasa syukur dan bisa terlepas dari segala dosa.

3) *Jnana yajña* adalah *yajña* dalam bentuk pengetahuan seperti melaksanakan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran itu hendaknya dilaksanakan setiap saat dan setiap hari, baik dalam bentuk pendidikan

formal maupun informal, sehingga kemajuan dan peningkatan kesejahteraan untuk mewujudkan kebahagiaan lahir dan bathin semakin terealisasi. Masyarakat Hindu sebaiknya membiasakan diri untuk belajar setiap saat karena dengan cara mendekatkan diri ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* sebagai sebuah kewajiban yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi Wasa* sebagai bentuk *yajña*.

b. *Naimitika Yajña*

Naimitika yajña adaiah *yajña* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang sudah terjadwal. Adapun dasar perhitungan pelaksanaan *naimitika yajña* adalah

1) berdasarkan perhitungan wara, yaitu perpaduan antara tri wara dengan *panca wara*, seperti hari *kajeng kliwon*. Kemudian perpaduan antara *sapta wara* dengan *panca wara*, seperti *buda wage, buda kliwon, anggara kasih,* dan berbagai hari suci lainya.
2) berdasarkan atas perhitungan *wuku*, seperti *Galungan, Kuningan, Saraswati*, dan *Pagerwesi*.
3) berdasarkan atas perhitungan *sasih*, seperti hari suci *Siwaratri* dan hari *raya Nyepi*.

c. Insidental

Insidental adalah *yajña* yang dilaksanakan atas dasar adanya peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang tidak terjadwal, dan dipandang perlu untuk melaksanakan *yajña*. Jadi, waktunya tidak tentu tergantung adanya sebuah peristiwa atau kejadian yang dianggap perlu dibuatkan upacara persembahan. Contohnya:

1) upacara melaspas;
2) upacara ngulapin orang jatuh;
3) *Yajña* rsi gana;
4) *Sudhi wadani*; dan lain-lain.

Aktivitas

Berpikir Kritis

1. Buatlah kelompok dengan anggota 2—5 orang siswa.
2. Identifikasi pelaksanaan *dewa yajña* yang sudah kalian laksanakan setiap hari!
3. Analisis apa yang kalian telah identifikasi berdasarkan sumber ajaran kitab Rāmāyana?
4. Buatlah contoh pelaksanaan *dewa yajña* berdasarkan hasil analisis kalian!
5. Presentasikan hasil analisis kalian di depan kelas.

2. *Pitra Yajña*

Pitra yajña, yaitu kurban suci berupa persembahan dan bhakti kepada leluhur dan orang tua. Upacara ini secara turun temurun dalam masyarakat Hindu bertujuan untuk menghormati dan memuja leluhur yang pelaksanaannya disesuaikan dengan budaya daerah setempat. Seperti yang diceritakan dalam kisah kepahlawanan Rāmāyana, di mana Śrī Rāmā sebagai tokoh utama yang sangat bijaksana dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. Perilaku seperti itulah yang wajib dilaksanakan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya.

Ajaran *pitra yajña* yang dijelaskan dalam epos Rāmāyana tentang bhakti Śrī Rāmā kepada kedua orang tuanya seperti pada saat memenuhi janji orang tuanya, yaitu Raja Daśaratha. Śrī Rāmā, Lakṣmaṇa, dan Dewi Sītā mau menerima perintah dari sang Raja Daśaratha dengan ikhlas untuk pergi dan hidup di hutan meninggalkan kekuasaanya sebagai raja di Ayodhyā.

Gambar 4.4 *Pitra yajña* (mendengarkan nasehat orang tua).

Dari kisah tersebut dapat disimak dan dipetik nilainya, yaitu sebuah perilaku yang sangat istimewa begitu baktinya seorang anak terhadap orang tuanya. Betapapun hebatnya, kuat, pintar, dan gagahnya seorang anak hendaknya selalu menunjukkan baktinya kepada orang tua atas jasanya telah memelihara dan menghidupi anak tersebut karena Śrī Rāmā dengan tulus menerima keputusan ayahnya sebagai bentuk bhakti kepada kedua orangtuanya.

Contoh-contoh nilai pelaksanaan *pitra yajña*, antara lain:

1. menjaga dan menghormati orang tua;
2. menuruti nasihat orang tua;
3. merawat orang tua ketika orang tua kita sedang sakit;
4. rajin membantu orangtua; dan
5. melaksanakan upacara pengabenan bagi orang tua atau leluhur kita yang telah meninggal.

Aktivitas

Berpikir Kritis

1. Buatlah kelompok dengan anggota 2—5 orang siswa.
2. Berikan contoh pelaksanaan *pitra yajña* yang dilaksanakan setiap hari dalam keluarga kalian sebagai wujud bhakti (penghormatan) kepada orangtua!
3. Ceritakan secara bergantian dengan teman dalam kelompok kalian!

3. *Ṛsī Yajña*

Ṛsī yajña yaitu semua bentuk persembahan yang tulus ditujukan kepada para maha rsi, rsi, orang suci, pinandita, pandita, guru, dan orang suci yang berhubungan dengan agama Hindu.

Pada cerita Rāmāyana, nilai-nilai ajaran *ṛsī yajña* dijumpai pada beberapa bagian dalam susunan ceritanya bahwa hampir semua

masyarakatnya sangat menghormati para *ṛsī* sebagai pemimpin keagamaan dalam kehidupanya.

Oleh karena itu, banyak sekali hakikat *yajña* yang kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang suci maupun guru selalu memberikan pencerahan kepada masyarakatnya dan para siswanya.

Gambar 4.5 *Ṛsī yajña* (menyimak pelajaran)

Nilai-nilai pelaksanaan *ṛsī yajña* yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu

1. menaati nasihat yang diberikan oleh guru dan melaksanakan nasihat tersebut;
2. memberikan punia kepada orang suci;
3. berpeilaku santun kepada orang suci dan guru; dan
4. selalu menghormati orang suci dan guru.

Aktivitas

Menemukan

Setelah mempelajari matei tentang *ṛsī yajña*, selesaikan tugas berikut ini.

1. Berikan contoh pelaksanaan *ṛsī yajña* yang kalian lakukan bersama teman di sekolah!
2. Ceritakan di depan kelas kalian masing-masing!

3. *Manusa Yajña*

Susastra Hindu menjelaskan tentang *manusa yajña* adalah semua bentuk persembahan dan pemberian dalam berbagai bentuk materi secara tulus kepada masyarakat (*maweh apangan ring kraman*) dan *athiti puja*, yaitu pelayanan kepada tamu dalam upacara dalam berbagai kesempatan kegiatan tersebut adalah merupakan *manusa yajña.*

Praktik dari *manusa yajña* pada cerita Rāmāyana dimuat dengan jelas bahwa nilai *manusa yajña* di setiap kisah cerita diceritakan tentang berbagi perilaku untuk saling menghargai seperti Lakṣamaṇa kepada kakaknya yaitu Śrī Rāmā demikian juga sebaliknya yang dilakukan oleh Śrī Rāmā. Demikian juga dalam upacara Śrī Rāmā mempersunting Dewi Sītā. Hal ini juga tertuang dalam Kekawin *Rāmāyana Dwitīyas Sarggah* bait 63, yang isinya (Tim Penyusun, 2017:21):

Rānak naréndra gunamānta suśīla śakti,
Sang Rāmadéwa tamatan papaḍé rikéng rāt,
Sītā ya bhaktya ryanak naranātha tan lén,
Nāhan prayojana naréndra pinét marā ngké.

Terjemahan:

Putra tuanku gunawan, susila dan bakti.
Sang Ramadewa tiada tandingnya di dunia ini,
Sita akan bakti kepada putra tuanku, tidak lain.
Itulah tujuan kami tuanku dimohon kemari

Dari uraian sloka tersebut memuat nilai *manusa yajña* yang tertuang bahwa dalam upacara tersebut Śrī Rāmā dan Dewi Sītā melaksanakanya dengan kesadaran penuh dan dilaksanakan dengan berbagai ritual sesuai dengan tahapanya. Pawiwahan suci tersebut dilaksanakan dengan *yajña* yang lengkap dipimpin oleh seorang *purohita* raja dan disaksikan oleh para dewa, keluarga, sahabat, kerajaan lain, mahaṛsī, dan rakyat kerajaan tersebut.

Contoh-contoh nilai pelaksanaan *manusa yajña* untuk diterapkan saat ini adalah

a. upacara *manusia yajña* yang pelaksanaanya disesuaikan dengan budaya dan daerah setempat, seperti upacara bayi selama di dalam kandungan sampai dengan pelaksanaan pawiwahan;
b. berbudhi pekerti dan menerapkanya terhadap diri pribadi dan orang lain;
c. ikut bertanggung jawab terhadap kebinekaan;
d. mampu berkolaborasi baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di masyarakat;
e. peduli dengan orang lain;
f. menghargai orang lain;
g. berbagi untuk orang yang membutuhkan; dan
h. merepleksikan pemikiran dan proses berpikir yang bermanfaat untuk orang lain.

Nilai *manusa yajña* yang diterapkan dalam kehidupan sosial saat ini adalah asih (saling mengasihi) sesama sehingga moderasi beragama dapat terwujud dengan baik, melalui:
a. toleransi;
b. kesetaraan;
c. keseimbangan (harmoni); dan
d. dan keadilan.

Aktivitas

Berpikir Kritis
Contoh nilai pelaksanaan *manusia yajña* untuk diterapkan saat ini, antara lain ikut bertanggung jawab terhadap kebinekaan, mampu berkolaborasi baik di sekolah, dalam keluarga, maupun dimasyarakat.
Berdasarkan uraian tersebut: 1. Buatlah kelompok dengan anggota 2–5 orang siswa! 2. Berikan contoh penerapan nilai *manusia yajña* melalui gerakan “Ikut bertanggungjawab terhadap kebinekaan Nusantara” dalam kehidupan sosial! 3. Presentasikan dengan kelompok kalian di depan kelas!

4. *Catur Asrama*

Upacara *butha yajña* bertujuan untuk mensucikan *butha kala* dan/atau berbagai kekuatan alam yang bersifat negatif yang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Upacara *butha yajña* memiliki maksud dan tujuan agar upacara tersebut mampu menggerakan energi Butha kala dan energi alam menjadi *butha hita*, yaitu energi yang bermanfaat untuk manusia sehingga manusia menjadi sejahtera dan harmoni dalam kehidupanya, Sarwaprani. Upacara *butha yajña* padda hakikatnya memiliki tujuan untuk *nyomia* atau menetralisir kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan manusia dan bahkan diharapkan energinya mampu membantu dan bermanfaat bagi manusia dalam setiap kegiatan.

Implementasi dari ajaran tersebut dalam kisah epos Rāmāyana dapat disimak nilai-nilai *catur asrama* pada pelaksanaan *homa yajña.*

Nilai-nilai tersebut juga dimuat dalam Rāmāyana Prathamas Sarggah sloka 25 yang isinya (Tim Penyusun, 2017), sebagai berikut

Luměkas ta sira mahoma,
prétādi piśāca rākṣasa minantran
bhūta kabéh inilagakěn,
asing mamighnā rikang yajña.

Terjemahan:

Mulailah beliau melaksanakan upacara korban api.
Roh jahat dan sebagainya, pisaca raksasa dimanterai.
Bhuta Kala semua di usir, segala yang akan mengganggu upacara korban itu.

Setiap pelaksanaan upacara *yajña*, energi suci harus datang dari segala arah. Oleh sebab itu, segala macam bentuk unsur negatif harus dinetralisir untuk dapat menjaga keseimbangan alam semesta. *Catur asrama* sebagai bagian dari *dewa yajña*, sehingga tidak salah pada setiap pelaksanaan upacara *dewa yajña* akan selalu di diikuti dengan upacara *catur asrama.*

Contoh-contoh nilai pelaksanaan *bhuta yajña* untuk diterapkan saat ini adalah

1. upacara *bhuta yajña* yang pelaksanaanya disesuaikan dengan budaya dan daerah setempat, seperti: *upacara itual mecaru;*
2. merawat alam dan lingkungan; dan
3. ikut bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan.

Berpikir Kritis
Contoh nilai pelaksanaan *bhuta yajña* untuk diterapkan saat ini, yaitu dengan ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.
Berdasarkan uraian tersebut di atas, berikan contoh penerapan nilai *manusia yajña* melalui gerakan "ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan" dalam kehidupan sosial.

D. Implikasi Penerapan Nilai-Nilai *Yajña* dalam Kitab Rāmāyana

1. Implikasi pada Kehidupan Individu (Spiritual)

Implikasi penerapan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana pada kehidupan individu secara nyata dilakukan melalui implementasi keagamaan seperti:

a. *Srahwanam*, memiliki arti mendengarkan hal-hal yang baik. Seseorang dalam mendekatkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa* dengan cara mendengarkan pencerahan-pencerahan dari orangtua, orang suci, guru, dan orang baik.

   Contoh
   1) Mendengarkan nasehat orangtua;
   2) Mendengarkan pelajaran dan nasehat guru;
   3) Mendengarkan pencerahan dari pandhita dan pinandhita; dan
   4) Mendengarkan dharmawacana.

b. *Wedanam*, memiliki arti membaca kitab suci. Seseorang menekuni kitab suci dengan cara rajin membaca dan sangat diyakini kegiatan tersebut sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa*. Misalnya rajin membaca kitab-kitab mantra dan sloka.

   Contoh
   1) Membaca kitab mantra; dan
   2) Membaca sloka dan ayat-ayat suci lainya.

c. *Kirthanam*, memiliki arti melantunkan kidung-kidung suci. Seseorang selalu melantunkan kidung-kidung suci dalam setiap kegiatan keagamaan. Contoh: melantunkan kidung-kidung suci pada upacara *panca yajña* (kidung suci disesuaikan dengan daerah setempat).

d. *Smaranam*, memiliki arti mengucapkan nama-nama Tuhan secara berulang-ulang. Memuja *Hyang Widhi* dengan cara secara berulang-ulang menyebutkan nama kemahakuasaan Tuhan melalui japa.

   Contoh: japa, secara berulang-ulang mengucapan aksara OM atau aksara suci yang lain dengan harapan untuk mendapatkan keselamatan rohani maupun jasmani.

e. *Padasewanam*, memiliki arti sujud di kaki Tuhan. Dalam kehidupan nyata dilaksanakan dengan cara selalu bhakti kepada Hyang Eidhi Wasa, dan sujud bhakti kepada orang tua dengan cara mencuci kaki orangtua dan menciumnya dengan harapan utang dan kesalahan yang diperbuat dapat dimaafkan oleh orang tua dan orang tua selalu mendoakan putra-putrinya agar selamat dan sejahtera. Hal demikian juga bisa dilaksanakan kepada guru spiritual sebagai bentuk bakti seorang siswa kepada nabenya.

   Contoh:
   1) Upacara *padasewanam* dengan orang tua di rumah;
   2) Upacara *padasewanam* pada upacara tertentu seperti upacara potong gigi dan upacara *pawiwahan*.
   3) Upacara *padasewanam* kepada guru spiritual baik upacara *ekajati* maupun *dwijati*.

f. *Dhasyam*, memiliki arti berpasrah diri. Secara tulus berpasrah diri dalam melaksanakan setiap kewajiban dan persembahan kehadapan kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*.

   Contoh:

   1) Tulus melaksanakan setiap tugas dan kewajiban; dan
   2) Menyerahkan sepenuhnya setiap karma kita kepada *Hyang Widhi Wasa*.

g. Arcanam, memiliki arti memuja dengan simbol-simbol. Keyakinan sebagai dasar dalam kehidupan beragama, sehingga sebagai wujud bhakti dalam proses pemujaan menggunakan berbagai simbol-simbol keagamaan.

   Contoh: Arca atau simbol-simbol keagamaan yang disakralkan.

2. Implikasi pada Kehidupan Sosial

Implikasi penerapan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana pada kehidupan sosial secara nyata, seperti

a. *Sukhyanam*, yang memiliki makna menjalin persahabatan, perilaku komitmen sosial yang dibangun adalah selalu saling menghargai sehingga menjadi harmoni dengan sesama untuk menjalin persehabatan. Karena manusia selalu ketergantungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Melalui perilaku ini maka kehidupan sosial menjadi damai.

   Contoh:

   1) persahabatan di lingkungan tempat tinggal;
   2) persahabatan di sekolah; dan
   3) persahabatan antarteman di masyarakat.

b. *Sevanam*, memiliki makna memberikan pelayanan yang baik dan tulus. pelayanan yang baik dan tulus dimaksud diberikan kepada orangtua, guru, dan sesama.

   Contoh:

   1) membantu orang di rumah;
   2) mengikuti nasehat guru dan memberikan pelayanan guru di sekolah; dan
   3) memberikan pelayanan terbaik terhadap sesama.

c. *Asih*, memiliki arti mengasihi. Asih dijadikan dasar pada kehidupan sebagai wujud perilaku yang saling mengasihi dan menghargai.

Contoh:

1) Selalu berpikir baik untuk saling mengasihi sesama; dan
2) Menghargai diri sendiri dan orang lain.

d. *Punia*, memiliki arti memberi. Punia selalu identik dengan upacara *dewa yajña* "dana punia". Konsep Punia tidak berhenti pada upacara *dewa yajña*, melainkan terus bergerak pada kehidupan sosial yang mendidik setiap manusia untuk saling memberi sebagai wujud perilaku sosial yang saling memberi dan membatu (gotong royong).

   Contoh:

   1) memberi atau punia pada upacara panca Yajña;
   2) bergotongroyong; dan
   3) membantu sesama yang membutuhkan.

e. *Bhakti*, memiliki penghormatan. Pada kehidupan sosial bhakti sebagai wujud perilaku saling menghormati.

   Contoh:

   1) menghomati orangtua;
   2) menghormati guru; dan
   3) saling menghormati dengan sesama.

Berpikir Kritis
Contoh implikasi penerapan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana di kehidupan individu dan sosial.
1. Amati fenomena komitmen sosial masyarakat yang terjadi di sekitar kalian! 2. Berikan kajian analisis hasil pengamatan kalian! 3. Catat dan ceritakan hasil analisis kalian dengan teman-teman di depan kelas yang akan dipandu oleh guru kalian!

Semua bentuk persembahan dan pengorbanan (secara spiritual), ketulusan yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi Wasa* untuk keselamatan manusia maerupakan *yajña*. Demikian juga semua bentuk komitmen sosial: berbagi, saling menghargai, santun, berperilaku baik, berkata yang baik, dan perpikir positif terhadap orang lain hal tersebut juga *yajña*.

Perbuatan yang berdasarkan *dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas dapat disebut *yajña*. Menjaga dan memelihara alam, lingkungan juga disebut *yajña*. Semua bentuk pengendalian diri terhadap panca indria adalah *yajña*, saling memelihara, mengasihi sesama makhluk hidup juga disebut *yajña*. *Manawa Dharmaśastra* VI.35 menjelaskan bahwa ada tiga macam jenis utang yang menimbulkan akibat atau timbal balik dalam kehidupan manusia, yaitu *tri rna,* yang menyebabkan pelaksanaan *panca yajña*, yaitu sebagai berikut:

1. *Dewa rna* adalah utang manusia kepada *Hyang Widhi Wasa*, yang telah menciptakan dan memelihara alam beserta isinya yang dianugerahkan kepada kita. Hidup manusia sangat bergantung kepada alam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, sebagai ucapan terima kasih/timbal balik kepada Beliau maka utang tersebut kita bayar dengan melaksanakan *dewa yajña* dan *catur asrama*.
2. *Rsi rna* adalah utang jasa kepada para rsi atau maha rsi yang telah memberikan pengetahuan suci untuk membebaskan hidup ini dari *awidya* menuju *widya*, yang berguna untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Utang ini dibayar dengan melaksanakan *rsi yajña*.
3. *Pitra rna* adalah utang jasa kepada para leluhur yang telah melahirkan, memelihara/mengasuh, dan membesarkan diri kita. Utang-utang ini dibayar dengan melaksanakan *manusa yajña* dan *pitra yajña*.

Implikasi penerapan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana pada kehidupan individu secara nyata dilakukan melalui implementasi keagamaan seperti:

1. *Srawanam*, memiliki arti mendengarkan hal-hal yang baik. Seseorang dalam mendekatkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa* dengan cara mendengarkan pencerahan-pencerahan dari orangtua, orang suci, guru, dan orang baik.

2. *Wedanam*, memiliki arti membaca kitab suci. Seseorang menekuni kitab suci dengan cara rajin membaca dan sangat diyakini kegiatan tersebut sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan *Hyang Widhi Wasa*. Misalnya rajin membaca kitab-kitab mantra dan sloka.
3. *Kirthanam*, memiliki arti melantunkan kidung-kidung suci. Seseorang selalu melantunkan kidung-kidung suci dalam setiap kegiatan keagamaan.
4. *Smaranam*, memiliki arti mengucapkan nama-nama Tuhan secara berulang-ulang. Memuja *Hyang Widhi* dengan cara secara berulang-ulang menyebutkan nama kemahakuasaan Tuhan melalui japa.
5. *Padasewanam*, memiliki arti sujud di kaki Tuhan. Dalam kehidupan nyata dilaksanakan dengan cara selalu bhakti kepada *Hyang Widhi Wasa*, dan sujud bhakti kepada orang tua dengan cara mencuci kaki orang tua dan menciumnya dengan harapan utang dan kesalahan yang diperbuat dapat dimaafkan oleh orang tua dan orang tua selalu mendoakan putra-putrinya agar selamat dan sejahtera. Hal demikian juga bisa dilaksanakan kepada guru spiritual sebagai bentuk bhakti seorang sisya kepada nabenya.
6. *Dhasyam*, memiliki arti berpasrah diri. Secara tulus berpasrah diri dalam melaksanakan setiap kewajiban dan persembahan ke hadapan kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa*.
7. *Arcanam*, memiliki arti memuja dengan simbol-simbol. Keyakinan sebagai dasar dalam kehidupan beragama, sehingga sebagai wujud bhakti dalam proses pemujaan menggunakan berbagai simbol-simbol keagamaan.

Implikasi penerapan nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana pada kehidupan sosial secara nyata, adalah

1. *Sukhyanam*, yang memiliki makna menjalin persahabatan, perilaku komitmen sosial yang dibangun adalah selalu saling menghargai sehingga menjadi harmoni dengan sesama untuk menjalin persehabatan. Karena manusia selalu ketergantungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Melalui perilaku ini maka kehidupan sosial menjadi damai.
2. *Sevanam*, memiliki makna memberikan pelayanan yang baik dan tulus. pelayanan yang baik dan tulus dimaksud diberikan kepada orangtua, guru, dan sesama.

3. *Asih*, memiliki arti mengasihi. *Asih* dijadikan dasar pada kehidupan sebagai wujud perilaku yang saling mengasihi dan menghargai.
4. *Punia*, memiliki arti memberi. *Punia* selalu identik dengan upacara *dewa yajña* "*dana punia*". Konsep punia tidak berhenti pada upacara *dewa yajña*, melainkan terus bergerak pada kehidupan sosial yang mendidik setiap manusia untuk saling memberi sebagai wujud perilaku sosial yang saling memberi dan membantu (gotong-royong).
5. *Bhakti*, memiliki penghormatan. Pada kehidupan sosial bhakti sebagai wujud perilaku saling menghormati.

Refleksi

Kalian baru saja selesai mempelajari materi Bab 4 Nilai-Nilai *Yajña* dalam Kitab Rāmāyana. Apakah kalian bisa memahaminya dengan baik? Coba kalian ungkapkan pemikiran kalian setelah mempelajari materi ini.

1. Apa yang akan kalian lakukan setelah mengetahui hasil kajian kalian tentang nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana?
2. Bagaimana sikap kalian terhadap diri sendiri dan orang lain terhadap nilai *asih*?
3. Bagaimana komitmen sosial kalian tentang nilai *punia* dan *bhakti*?

Tuliskan dengan baik cerita yang kalian buat dan berikan catatan tersebut kepada orangtua kalian dan guru disekolah. Kalian juga dapat membagikan refleksi ini kepada teman-teman di kelas kalian.

Assesmen

I. Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf yang merupakan jawaban paling tepat!

1. Ayodhyākāṇḍa dalam epos Rāmāyana yang menceritakan sang Daśaratha yang memerintahkan kepada anaknya, yaitu sang Rāmā diasingkan ke hutan selama 14 tahun. Sebagai wujud baktinya kepada sang Ayah, Rāmā

menerima perintah tersebut dan pergi ke hutan. Selama perjalanan Rāmā pergi ke hutan dan sampai kembali, yang mendampingi adalah Dewi Sītā dan Lakṣamaṇa. Dari cerita tersebut, nilai karakter apa yang dapat kita temukan dalam cerita tersebut ....

A. kesetiaan dan tanggung jawab
B. santun
C. bergotong royong
D. disiplin
E. ketaatan

2. Dalam cerita Ayodhyākāṇḍa Lakṣmaṇa selalu berbakti kepada kakaknya dan ikut menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Demikianlah *Yajña* yang bisa dipersembahkan oleh Lakṣamaṇa kepada sang Rāmā sebagai kakaknya. Dalam cerita tersebut dalam *panca yajña* merupakan implementasi dari *yajña* ....

   A. *dewa yajña*
   B. *rsi yajña*
   C. *pitra yajña*
   D. *manusia yajña*
   E. *bhuta yajña*

3. Bharata adik dari sang Rāmā yang memerintah Ayodhyā dengan bijaksana selama Rāmā tinggal di hutan. Bharata yang selalu hormat kepada sang Rāmā. Perilaku Bharata tersebut merupakan implementasi dari ajaran ....

   A. *dewa yajña*
   B. *rsi yajña*
   C. *pitra yajña*
   D. *manusia yajña*
   E. *bhuta yajña*

4. Rāmā selalu berusaha menyayangi ayahnya, yaitu sang Daśaratha sekalipun harus menerima pembuangannya selama 14 tahun ke dalam hutan. Implementasi *yajña* sang Rāmā sebagai anak kepada sang Dasarata dalam nilai-nilai karakter kehidupan sebagai hakekat dari nilai ajaran ....
   A. *dewa yajña*
   B. *rsi yajña*
   C. *pitra yajña*
   D. *manusia yajña*
   E. *bhuta yajña*

5. Bharata memerintah Ayodhyā dengan baik dan bijaksana selama Rāmā tinggal di hutan. Bentuk pengabdian dan bhakti Bharata dalam kepemimpinanya mencerminkan nilai-nilai ....
   A. tanggungjawab
   B. spiritual
   C. sosial
   D. disiplin
   E. kejujuran

II. Pilihan Ganda Kompleks

Jawablah pertanyaan ini dengan cara memilih lebih dari satu (beberapa pilihan) jawaban yang benar dengan tanda centang (✓)!

1. Implikasi dari penerapan nilai-nilai *yajña* dalam Kitab Rāmāyana pada nilai *sukhyanam* adalah ....
   A ☐ pesahabatan dilingkungan sekolah
   B ☐ rajin sembahyang
   C ☐ persahabatan di lingkungan rumah
   D ☐ bhakti kepada orangtua
   E ☐ mendengar nasehat orangtua

2. Implikasi dari nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana yang terdapat pada nilai *Sevanam* adalah ....
   A ☐ rajin sembahyang
   B ☐ membantu orangtua
   C ☐ disiplin dalam yoga
   D ☐ selalu menjalin persahabatan
   E ☐ memberi pelayanan kepada guru
3. Nilai-nilai *yajña* dalam kitab Rāmāyana yang dapat diterapkan dalam kehidupan pada nilai asih adalah ....
   A ☐ saling mengasihi
   B ☐ menghargai orang lain
   C ☐ tekun belajar
   D ☐ bergotongroyong
   E ☐ disiplin dalam meditasi
4. Implikasi nilai-nilai *yajña* pada kehidupan dalam kitab Rāmāyana yang mencerminkan dari nilai Bhakti pada kehidupan sehari-hari adalah ....
   A ☐ menghormati orangtua
   B ☐ saling menghormati dengan sesama
   C ☐ melaksanakan nasehat guru
   D ☐ bergotong royong
   E ☐ disiplin dalam meditasi
5. Hakikat dari *yajña* yang terdapat pada nilai *punia* dalam kehidupan berdasarkan ajaran kitab Rāmāyana adalah ....
   A ☐ memberi
   B ☐ gotong royong
   C ☐ rajin sembahyang
   D ☐ disiplin bangun pagi
   E ☐ pengendalian diri

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar dan jelas!

1. Kitab Balakanda menceritakan Prabu Dasarata yang memiliki tiga permaisuri, yaitu Kosalya, Khekayi, dan Sumitra. Prabu Dasarata memiliki empat putra, yaitu Rāmā, Bharata, Lakṣmaṇa, dan Satrughna. Dari cerita tersebut, ceritakan secara singkat contoh baktinya Rāmā dan Lakṣmaṇa kepada ayahnya sebagai bentuk persembahan (*yajña*) kepada orang tuanya!
2. Berikan contoh perilaku baik sebagai wujud bakti kepada orang tua atau saudara dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hakikat dan nilai-nilai *yajña* yang terkandung dalam (jawaban saudara pada nomor satu, minimal lima contoh perilaku)!
3. Implikasi dari nilai-nilai *yajña dhasyam* pada kitab Rāmāyana menjadi bagian yang sangat penting dalam kehitupan. Berikan contoh penerapanya dalam kehidupan!
4. Implikasi sikap spiritual pada kehidupan dari ajaran pada nilai-nilai kitab Rāmāyana adalah *smaranam*. Berikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut!
5. Padasewanam merupakan implikasi dari nilai-nilai *yajña* pada kitab Rāmāyana. Berikan contoh penerapan dari nilai-nilai *padasewanam* pada kehidupan sehari-hari!

Pengayaan

1. *Link* Nilai *Yajña* dalam Rāmāyana: https://www.youtube.com/watch?v=WyTv5032Z88
2. *Link* bhakti sejati: https://www.youtube.com/watch?v=-aO4htNKhV8

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: Ketut Budiawan
ISBN: 978-602-244-364-3 (jil.1)

Bab 5 Peninggalan Sejarah Hindu di Asia

Apa kebanggaan yang bisa kalian ceritakan tentang peninggalan sejarah Hindu di Asia?

Tujuan Pembelajaran

Melalui berbagai metode dan model pembelajaran peserta didik mampu menganalisis, mengkreasikan serta menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian, dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Asia, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Tiba di akhir pembelajaran, yaitu Bab 5. Pada Bab 5 ini kalian akan mempelajari sejarah peninggalan Hindu di Asia. Bab 5 akan menguraikan secara tuntas materi tentang peninggalan sejarah agama Hindu di Asia, bukti sejarah peninggalan agama Hindu di Asia, nilai-nilai peninggalan sejarah Hindu di Asia, dan bagaimana melestarikan peninggalan sejarah Hindu di Asia. Mempelajari sejarah itu penting, karena kalian akan menghargai pencapaian saat ini, ketika tahu sulitnya dahulu para leluhur memperjuangkan dan mempertahankannya. Harapannya, kalian akan menghormati peninggalan-peninggalan yang menjadi bukti sejarah dan menjaga keharmonisannya.

Kata Kunci:

Peninggalan Hindu di Asia, Bukti Sejarah, Nilai-Nilai Peninggalan Sejarah Hindu, dan Melestarikan Peninggalan Sejarah Hindu di Asia

A. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Asia

Menemukan
Apakah di daerah kalian terdapat peninggalan sejarah agama Hindu? Jika ada, ceritakan secara singkat peninggalan sejarah tersebut!

Peninggalan Agama Hindu di Asia, seperti Asia selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara, perkembangannya dimulai dari India.

1. Peninggalan Agama Hindu di India

Peninggalan agama Hindu di India dibagi menjadi 3 (tiga) zaman, yaitu
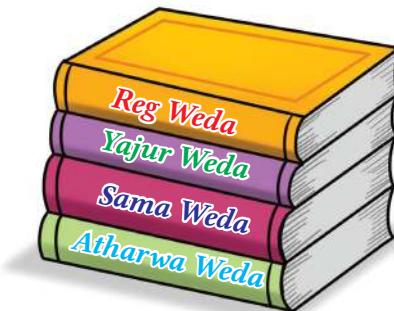
a. Zaman Weda;
b. Zaman *Brahmana*,dan
c. Zaman Upanisad.

a. Zaman *Weda*

Persebaran agama Hindu berdasarkan sejarah pada zaman *Weda* dimulai pada masa suku bangsa Arya mulai mendatangi lembah Sungai Sindhu yang diperkirakan sekitar tahun 2.500—1.500 SM. Suku bangsa Arya terus bergerak dan menempati lembah Sungai Sindhu yang menyebabkan suku bangsa suku asli, yaitu Dravida tersingkir. Mereka meninggalkan wilayah tersebut dan terus bergeser mencari tempat yang aman dan akhirnya sampailah di Dataran Tinggi Dekkan.

Pada zaman inilah suku bangsa Arya membawa perubahan peradaban pengetahuan Hindu. Saat itu mereka berhasil mengodifikasikan Kitab Mantra menjadi *Catur Weda* yang terdiri dari:

1) *Reg. Weda*;
2) *Sama Weda*;
3) *Yajur Weda*; dan
4) *Atharwa Weda*.

Gambar 5.1 *Catur Weda*

Pada zaman Weda kehidupan masyarakat berada dalam fase pemujaan kepada Tuhan. Hal ini ditandai dengan lantunan kidung-kidung suci, karena *Catur Weda* sebagai sumber hukum dalam kehidupan masyarakat saat itu.

Catur Weda yang merupakan Kitab Mantra dapat diuraikan sebagai berikut.

1) *Reg. Weda*, isinya dibagi menjadi 10 Mandala, yang terdiri dari 10.552 mantra. Kitab ini merupakan kitab tertua.
2) *Sama Weda*, jumlah mantra pada Kitab *Sama Weda*, yaitu 1.875. Kitab ini merupakan kitab yang isinya diambil dari Reg. Weda. Namun,

ada beberapa yang tidak diambil terkait dengan nyanyian suci yang dinyanyikan pada saat upacara dilakukan.

3) *Yajur Weda*, kitab ini terdiri dari 1.975 mantra. Kitab ini berbentuk prosa yang isinya berupa rafal, doa, dan pelaksanaan upacara.
4) *Atharwa Weda*, kitab ini terdiri dari 5.987 mantra berbentuk prosa yang isinya berupa mantra-mantra yang kebanyakan bersifat magis, sebagai tuntunan hidup sehari-hari.

Peradaban pengetahuan pada zaman *Weda* meyakini bahwa masyarakat dengan kemahakuasaan para dewa sebagai perwujudan dari *Hyang Widhi Wasa*.

b. Zaman *Brahmana*

Peninggalan agama Hindu pada zaman *Brahmana*, dipengaruhi oleh kelompok pemimpin intelektual ahli Weda yang disebut dengan kaum *Brahmana*. Kelompok inilah yang memiliki peran dan andil sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pada zaman *Brahmana* khususnya dalam kehidupan keagamaan. Karena hanya kaum *Brahmana* saja yang berhak memimpin upacara keagamaan pada masa itu. Pada zaman *Brahmana* ditandai dengan upacara persembahan masyarakat kepada para dewa dan dengan disusunnya tata cara upacara pelaksanaan keagamaan yang teratur. Kehidupan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ditandai dengan ritual upacara dan pemimpin ritual upacara tersebut adalah kaum *Brahmana*.

Gambar 5.2 *Brahmana*

d. Zaman *Upanisad*

Zaman *Upanisad* ini merupakan reaksi terhadap yang terjadi pada zaman *Brahmana*. Seiring dengan berbagai perkembangan dan perubahan, kehidupan spiritual masyarakat mulai bergeser. Perkembangan kondisi ekonomi dan peradaban Weda juga mendorong lahirnya banyak filsuf. Berbagai referensi menyebutkan bahwa zaman *Upanisad* ditandai dengan banyaknya filsuf yang lahir pada masa itu dan masyarakat mulai mendalami hakikat hidup, yaitu karma atau perbuatanlah yang akan menyelamatkan diri manusia untuk mencapai kesempurnaan, sehingga pengetahuan tentang rahasia Brahman dan atman menjadi pokok pikiran pada masa itu. Pemikiran kritis terus diupayakan untuk pencerahan masyarakat terkait kehidupan keagamaannya. Pada masa inilah masyarakat mulai menyampaikan pemikiran kritisnya terhadap kebiasaan ritual upacara karena tidak berhenti pada upacara dan saji saja, melainkan hakikat hidup sangat penting untuk dipahami dengan baik. Pada zaman inilah kemudian lahir konsep ajaran filsafat, ajaran *Darsana*, *Itihasa*, dan *Purana*. Pokok ajaran yang berkembang adalah *Brahma* Tattwa (pengetahuan tentang rahasia Brahman/Tuhan) dan *Atma Tattwa* (pengetahuan tentang rahasia Atman) yang kemudian *Atma Tattwa* berkembang menjadi *Karmaphala Tattwa, Punarbhawa Tattwa*, dan *Moksa Tattwa*.

Gambar 5.3 *Upanisad*

2. Kerajaan-Kerajaan Hindu di India

a. Kerajaan Maurya

Dinasti Maurya diperkirakan berdiri sekitar tahun 320 SM. Peninggalan agama Hindu pada masa Kerajaan Maurya kehidupanya sangat sejahtera dan harmonis. Kerajaan Maurya didirikan oleh Candragupta. Kerajaan Maurya mengalami masa kejayaan dan mampu berkembang dengan pesat sehingga menjadi kerajaan yang besar, mampu membawa kehidupan masyarakatnya dan kehidupan keagamaan dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat harmonis.

Gambar 5.4 Peninggalan Dinasti Maurya

Sejarah Chandragupta yang dikenali juga sebagai "*Sandrokottos*" dalam bahasa Latin disebut sebagai seorang pegawai kerajaan yang berkhidmat kepada kerajaan Nanda.

b. Kerajaan Gupta

Kerajaan ini lahir setelah perkembangan dan kekuasaan Dinasti Maurya. Kerajaan Gupta diperkirakan berdiri sekitar pada abad ke-4 Masehi. Kerajaan tersebut mengalami perkembangan sangat pesat dan pernah mengalami masa kejayaan, yaitu puncak kejayaannya pada masa kekuasaan dari Samudragupta. Kehidupan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi sumber ajaran dan aturan kerajaan bersumber dari ajaran

Weda (Tim Penyusun, 2017). Selanjutnya, seiring berjalan waktu kerajaan tersebut mengalami krisis dan kemunduran yang sebagai akibat konflik sosial yang sering terjadi.

c. Kerajaan Andhra

Perkembangan nilai-nilai ajaran dan tradisi Weda berkembang dan diterapkan pada masa Kerajaan Andhra. Kerajaan Andhra secara geografis berada berdekatan dengan Sungai Godawari. Perkembanganya terjadi sekitar abad pertama SM. Diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Khrishna I kerajaan ini berusaha untuk mendirikan bangunan suci agama Hindu dalam bentuk kuil. Bukti peninggalan tersebut berupa bangunan suci yang bernama Kuil Kailasa, tempatnya di Ellora (Tim Penyusun, 2017).

Aktivitas

Tuliskan informasi yang sudah kalian ketahui tentang peninggalan sejarah Hindu di India sesuai dengan kata di dalam kolom!

Paham	
Pelajari	
Ceritakan	

3. Peninggalan Agama Hindu di Cina

Peninggalan agama Hindu tidak hanya terjadi di India saja, akan tetapi juga berkembang perjalanannya sampai ke negeri Cina. Pada masa ini diceritakan bahwa peninggalan sejarah agama Hindu di Cina dimulai sejak Cina dikuasai oleh kekuasaan Dinasti Han sekitar (206—221 M). Pada masa kekuasaan tersebut Dinasti Han, yaitu Kaisar Cina memberikan izin kepada para kaum *Brahmana* datang ke Cina mengajarkan tentang ajaran Weda. Kedatangan para *Brahmana* ke negeri Cina dalam mengajarkan ajaran Weda mulai berkembang di negeri tersebut (Tim Penyusun, 2017).

4. Peninggalan Agama Hindu di Indonesia

Ada beberapa kerajaan Hindu yang sangat besar dan terkenal di Indonesia. Perkembangan agama Hindu di Indonesia seperti Kerajaan Kutai yang berlokasi di Kalimantan Timur berdasarkan bukti peninggalan sejarah terjai sekitar tahun 400 Masehi. Sejarah tersebut dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa Prasasti Yupa. Yupa tersebut memberikan keterangan tentang kehidupan keagamaan pada masa itu. Yupa tersebut menjadi bukti bahwa telah terjadi peringatan dan pelaksanaan *yajña* oleh Raja Mulawarman. Keterangan tersebut menguraikan pemujaan kepada Deva Siva. Lokasi yang dimaksud adalah Vaprakeswara dan pada penjelasanya juga menyampaikan bahwa ada persembahan berupa persembahan sapi kepada kaum *Brahmana* sebanyak 20.000 ekor sapi sebagai bentuk *yajña* kepada kaum *Brahmana.*

Gambar 5.5 Peninggalan Kerajaan Kutai

Selanjutnya peninggalan agama Hindu di Jawa mulai ditemukan, yaitu di Jawa Barat diperkirakan sekitar tahun 500 atau abad kelima, yaitu bernama Kerajaan Tarumanegara. Pada masa Kerajaan Tarumanegara, Rajanya yang sangat terkenal membawa perubahan dan mampu menyejahterakan rakyatnya adalah Raja Punawarman. Bukti peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara berupa prasasti, seperti prasasti:

a. Ciaruteun;
b. Kebonkopi;
c. Jambu;

d. Pasir Awi;
e. Muara Cianten;
f. Tugu; dan
g. Lebak.

Gambar 5.6 Prasasti Ciaruteun

Semua bukti prasasti tersebut menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa serta menggunakan atribut Deva Siva. Dalam cerita tersebut sangat jelas bahwa Raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu dengan memuja kemahakuasaan Tuhan dalam wujud *tri murti*.

Setelah perkembangan Agama Hindu di Jawa Barat, kemudian berkembang di Jawa tengah, yaitu Mataram Kuno yang dibuktikan dengan beberapa bukti yang ditemukannya, seperti Prasasti Tukmas di lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa Sanskerta memakai huruf Pallawa. Prasasti Tukmas tersebut berisi atribut kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* sebagai *tri murti*, seperti *Trisula, Kendi, Cakra, Kapak,* dan *Bunga Teratai Mekar.*

Setelah Dinasti *Isana Wamsa*, selanjutnya di Jawa Timur muncul Kerajaan Kediri, yaitu pada tahun 1042—1222. Kerajaan Kediri memiliki peninggalan berupa karya sastra Hindu, seperti kitab *Smaradahana*, kitab *Bharatayudha*, kitab *Lubdhaka*, *Wrtasancaya* dan kitab *Kresnayana.* Setelah masa tersebut kemudian lahirlah Kerajaan Singosari pada tahun 1222—1292. Sebagai bukti Kerajaan Singosari adalah didirikannya Candi

Kidal, Candi Jago, dan Candi Singosari. Dengan perjalanan perkembangan Agama Hindu selalu mengalami pasang surut.seperti. Kerajaan tersebut mengalami kejayaan pada saat kerajaan diperintah oleh Raja Kertanagara sekitar tahun 1268—1292. Raja tersebut yang menghantarkan Singosari mengalami masa kejayaan dan terkenal karena kesuksesannya dalam memerintah. Raja Kertanagara adalah raja pertama yang berhasil menata kekuasaanya hingga ke luar Jawa, yaitu sampai ke masyarakat Hindura. Sekitar pada tahun 1275 Raja Kertanagara membuat pasukan ekspedisi dan mengirimnya ke Pamalayu dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat Hindura sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi ekspansi bangsa Mongol. Selain wilayah Melayu yang dikuasai raja Kertanegara, wilayah yang dikuasai yaitu Bali, Pahang, Gurun, dan Bakulapura.

Gambar 5.7 Candi Singosari

Kerajaan Majapahit di Jawa Timur mengalami perkembangan yang sangat pesat dan terkenal dab membawa peradaban positif, yaitu tentang toleransi yang sangat kuat. Peninggalan dari kerajaan dalam berbagai bentuk, yaitu candi dan karya sastra. Salah satunya adalah Candi Penataran yang menjadi peradaban umat Hindu tentang konsep tempat suci. Kerajaan Majapahit mengalami masa Kejayaan pada masa kekuasaan Raja Hayam Wuruk, yang dibantu oleh Gajah Mada sebagai mahapatih pada tahun 1350—1357. Pada masa ini cakrawala mandala Majapahit mencakup wilayah yang

sangat luas, menjangkau Tumasik, Semenanjung, hingga Nusantara Timur. Pada masa Raja Hayam Wuruk rakyat Majapahit mengalami hidup yang damai dan sejahtera, karena pada masa tersebut pertanian mulai dibangun dan dibantu oleh kerajaan dengan dimulainya perbaikan irigasi, pembukaan tanah pertanian, dan pembuatan bendungan. Raja Hayam Wuruk terus memperhatikan rakyatnya dan memastikan kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik, yaitu kebutuhan dan kesejahteraanya dapat berlangsung dengan baik.

Setelah peninggalan Hindu di Jawa, peninggalan Hindu juga ditemukan dan berkembang di Bali. Dalam catatan sejarah tentang masuknya agama Hindu ke Bali diperkirakan terjadi pada abad kedelapan, dan ada beberapa catatan sejarah juga menguraikan bahwa penduduk asli Bali telah ada dan berkembang dari abad ke-1. Perjalanan Hindu sekitar abad ke-8 dalam sejarah yang dibuktikan dengan berbagai bukti sejarah bahwa ditemukan prasasti-prasasti, yaitu dalam bentuk *Arca Siva* dan Pura Putra Bhatara di Desa Bedahulu, Gianyar.

Aktivitas

Berpikir Kritis
Ciri kehidupan masyarakat pada zaman *Upanisad* ditandai dengan banyaknya filsuf yang lahir pada masa itu dan masyarakat mulai mendalami hakikat hidup, yaitu karma atau perbuatanlah yang akan menyelamatkan diri manusia untuk mencapai kesempurnaan.
Berdasarkan uraian tersebut: 1. Buatlah kelompok dengan anggota 2—5 orang siswa! 2. Analisis apa yang kalian dapatkan tentang mengapa banyak filsuf yang lahir pada zaman *Upanisad*! 3. Presentasikan hasil analisis kalian di depan kelas!

B. Bukti Sejarah Peninggalan Agama Hindu di Asia

Sejarah menceritakan bahwa dari berbagai peninggalan Hindu yang ada, kita bisa menyatakan bahwa Hindu adalah agama yang besar yang pernah berpengaruh terhadap peradaban perkembangan dunia. Pengaruh besar tersebut menjadi tidak berlanjut dikarenakan tidak membangun komunikasi yang baik dan masih mementingkan kelompok tertentu, sehingga menjadikan mudah terpecah dan akhirnya runtuh dan menjadi sebuah potongan sejarah yang masih terus digali kebenarannya dari berbagai sumber referensi. Walaupun demikian, pengaruh nilai-nilai ajaran Hindu masih masih dapat dirasakan manfaatnya dan beberapa fakta masih ada hingga sekarang.

Adapun peninggalan-peninggalan agama Hindu di Asia, antara lain

1. Peniggalan prasasti (Tim Penyusun, 2017), yaitu Prasasti:
   a. Tunaharu;
   b. Blambangan;
   c. Blitar;
   d. Tugu;
   e. Jambu;
   f. Yupa;
   g. Batutulis;
   h. Ciaruteun; dan
   i. Pasirawi.

   Terkait dengan bukti tersebut belum sepenuhnya peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti dapat dibuktikan, sehingga dengan keterbatasan sumber masih banyak yang belum disertakan dalam catatan sejarah. Dengan demikian masih perlu terus

digali informasi tersebut berdasarkan data yang ada di berbagai wilayah negara-negara Asia.

2. Peninggalan dalam bentuk berbagai candi, sebagai berikut (Tim Penyusun, 2017), yaitu candi Tegowangi, Sawentar, Candi Tikus, Gapura Wringin, Bajangratu, Kidal, Prambanan, Singosari, Jago, Penataran, Dieng, dan Trowulan.
3. Peninggalan dalam bentuk berbagai karya sastra.

Dari berbagai peninggalan sejarah Hindu dalam bentuk berbagai susastra pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan masih banyak yang belum dapat diungkapkan karena berbagai kendala dan keterbatasan yang ada. Sesuai dengan standar sebagai catatan sejarah, dengan demikian diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dalam menulis sejarah untuk mengungkap sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia.

Aktivitas

Berpikir Kritis

Pada Kakawin Sutasoma menguraikan tentang sebuah kakawin dalam bahasa Jawa Kuno. Kakawin ini terkenal dan nilai ajarannya sampai saat ini yang masih relevan untuk diterapkan, setengah bait, dari kakawin ini menjadi motto Nasional Indonesia, yaitu: *Bhinneka Tunggal Ika* (Bab 139.5).

Berdasarkan uraian tersebut:

1. Buatlah kelompok dengan anggota 2–5 orang siswa!
2. Diskusikan dengan kelompok masing-masing tentang strategi untuk selalu menjaga toleransi agar semua umat tetap harmonis sesuai pesan moral dari Kakawin Sutasoma!
3. Analisis apa yang kalian simak tentang kehidupan masyarakat saat ini tentang toleransi?
4. Tuliskan satu baris kalimat pesan positif tentang toleransi pada kehidupan di sekolah!
5. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas!

C. Nilai-Nilai Peninggalan Sejarah Hindu di Asia

a. Nilai Religius

Setiap orang dapat memanfaatkan peninggalan sejarah untuk kepentingan agama dalam hal ini sebagai media untuk memuja kemahakuasaan Hyang Widi seperti melalui peninggalan sejarah berupa kuil, candi, dan beberapa bukti peninggalan lainya.

Gambar 5.8 a. Kuil Pancarata di Mahapalipuram India Selatan, b. Kuil Brihadeswara Mahapalipuram India Selatan, c. Candi Prambanan di Jawa Tengah

b. Nilai Binneka Tunggal Ika

Peninggalan sejarah agama Hindu dalam bentuk karya sastra seperti pada Kakawin Sutasoma menguraikan tentang sebuah kakawin dalam bahasa Jawa Kuno. Kakawin ini terkenal dan nilai ajaranya sampai saat ini masih relevan untuk diterapkan, setengah bait dari kakawin ini menjadi motto Nasional Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Bab 139.5). Motto atau semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia dikutip dari kitab kakawin Sutasoma.

Kakawin ini sebuah cerita tentang etika kehidupan yang memuat pesan moral tentang nilai-nilai ajaran toleransi antaragama, terutama antaragama Hindu-Siwa dan Buddha. Kakawin ini digubah oleh Empu Tantular pada abad ke-14.

Gambar 5.9 Bhineka Tunggal Ika

Sebagai masyarakat pelajar nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diimplementasikan untuk mempertahankan budaya luhur dengan tetap berinteraksi terbuka untuk mengenal dan menghargai budaya.

Cara untuk mengenal dan menghargai budaya, yaitu

a. menghargai adat istiadat;
b. berperan aktif dalam melestarikan peninggalan hindu;
c. tidak menonjolkan suku dan budaya sendiri; dan
d. menjaga hubungan baik meskipun berbeda suku, agama, ras, dan budaya dengan orang lain.

7. Nilai Kreatif

Nilai kreatif yang dimaksud adalah setiap orang berperan aktif dan memiliki kemampuan untuk merawat, menjaga, dan melestarikan peninggalan sejarah dengan cara:

1) memanfaatkan peninggalan sejarah untuk kepentingan agama;
2) menjaga dan merawat untuk kepentingan sosial;

3) dapat memanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
4) berperan aktif untuk menjaga kebudayaan, dan mempromosikan melalui pariwisata;
5) membangun kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya;
6) menyelenggarakan promosi cagar budaya.

Aktivitas

1. Buatlah kelompok dengan anggota 2—5 orang siswa!
2. Ayo, diskusikan tentang masalah berikut ini.
3. Presentasikan hasil di depan kelas!

Religius
Peninggalan sejarah berupa kuil, candi, dan beberapa bukti peninggalan lainya dapat dimanfaatkan untuk media meningkatkan *sraddha* (keyakinan) dan bhakti kepada *Hyang Widhi Wasa.*
Bagaimana cara menjaganya agar nilai-nilai kesakralanya tetap terjaga?
Bhineka Tunggal Ika
Pesan moral dari Kakawin Sutasoma menyampaikan tentang nilai-nilai ajaran toleransi antaragama. Saat ini nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai masyarakat pelajar wajib mengimplementasikanya untuk mempertahankan budaya luhur dengan cara mengenal dan menghargai budaya.
Berdasarkan pernyataan tersebut: 1. Berikan analisis kalian terhadap pernyataan tersebut di atas! 2. Bagaimana cara kalian menghargai peninggalan sejarah agama Hindu sebagai budaya? Jelaskan!

D. Melestarikan Peninggalan Sejarah Hindu di Asia

a. Upaya Melestarikan

Upaya pelestarian peninggalan sejarah menjadi tanggung jawab semua pihak. Cara untuk menghargai peninggalan bersejarah agar tetap lestari, antara lain:

1. memelihara peninggalan sejarah dengan sebaik-baiknya;
2. melestarikan peninggalan sejarah agar tidak rusak;
3. tidak mencoret-coret benda peninggalan bersejarah;
4. menjaga kebersihan dan keutuhanya;
5. wajib menaati tata tertib yang ada di setiap tempat peninggalan bersejarah;
6. wajib menaati peraturan pemerintah dan tata tertib yang berlaku; dan
7. menjaga kebersihan dan keindahan sebagai bentuk perlindungan terhadap peninggalan bersejarah.

b. Contoh Upaya Melestarikan

Pelestarian berbagai peninggalan sejarah agama Hindu dapat dilakukan sesuai dengan bentuk dan jenis peninggalanya, yaitu sebagai berikut.

1) Contoh bentuk peninggalan bangunan atau dalam bentuk fisik, cara melestarikannya sebagai berikut
   a) menjaga kebersihan bangunan baik di dalam maupun di luar;
   b) menjaga dan merawat peninggalan berupa peralatan; dan
   c) menjaga dan merawat agar tidak rusak dari kerusakan-kerusakan karena alam atau tangan manusia.

2) Contoh cara melestarikan bentuk peninggalan berupa kesenian, sebagai berikut:
   a) ikut berperan aktif dalam kegiatan kesenian dimaksud;
   b) menjadikan acara kebanggaan masyarakat setempat;
   c) ikut berperan aktif untuk ikut menjadikan ikon wisata;
   d) mempromosikan kesenian sebagai muatan lokal di sekolah;

e) ikut mengadakan atau mengikuti festival atau lomba membina kelompok kesenian; dan

f. mendokumentasikan kegiatan kesenian dalam bentuk buku atau rekaman.

Melestarikan
Berikan lima upaya melestarikan peninggalan sejarah agama Hindu yang ada di daerah kalian masing-masing!

Sejarah peninggalan Agama Hindu berdasarkan sejarah pada zaman weda dimulai pada masa suku bangsa Arya mulai mendatangi lembah Sungai Sindhu yang diperkirakan sekitar tahun 2.500—1.500. Pada zaman inilah suku bangsa Arya membawa perubahan peradaban pengetahuan Hindu dengan berhasilnya pada saat itu mekodifikasikan kitab Mantra menjadi *Catur Weda*.

Setelah zaman *Weda*, dikenal dengan zaman *Brahmana* yang menjelaskan bahwa pada zaman ini yang memiliki peran dan andil sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pada zaman *Brahmana* khususnya dalam kehidupan keagamaan. Karena hanya kaum *Brahmana* saja yang berhak memimpin upacara keagamaan pada masa itu. Pada zaman *Brahmana* ditandai dengan upacara persembahan masyarakat kepada para dewa dan dengan disusunnya tata cara upacara pelaksanaan keagamaan yang teratur.

Upacara pelaksanaan keagamaan selalu menjadi pokok diskusi oleh masyarakat, sehingga masa inilah kemudian lahir yang disebut dengan zaman *Upanisad*. Zaman *Upanisad* ditandai dengan banyaknya filsuf yang lahir pada masa itu dan mulai masyarakat mendalami hakekat hidup, yaitu

karma atau perbuatanlah yang akan menyelamatkan diri manusia untuk mencapai kesempurnaan, sehingga pengetahuan tentang rahasia Brahman dan atman menjadi pokok pikiran pada masa itu.

Peninggalan sejarah agama Hindu di India juga dapat diketahui dari kerajaan-kerajaan Hindu yang pernah ada seperti:

a. Kerajaan Maurya;
b. Kerajaan Gupta;
c. Kerajaan Andhra; dan
d. Kerajaan Pallawa.

Peninggalan agama Hindu selain terjadi di India, dalam sejarah peninggalan agama Hindu di Asia juga ditemukan di Cina, seperti sejarah agama Hindu pada masa Dinasti Han.

Ada beberapa kerajaan Hindu yang sangat besar dan terkenal di Indonesia Perkembangan Agama Hindu di Indonesia seperti Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah, Kerajaan Singosari dan Majapahit di Jawa Timur, dan selanjutnya Kerajaan Hindu di Bali.

Bukti peninggalan sejarah agama Hindu di Asia, dibuktikan dengan berbagai bentuk baik berupa fisik maupun hasil karya kesusastraan yang memiliki nilai-nilai seperti theologi keagamaan, kepemimpinan, dan nilai-nilai luhur tentang eika kehidupan.

Refleksi

Menulis refleksi sebenarnya seperti menulis di buku harian. Tentang apa yang kalian simak dan rasakan setelah mempelajari materi Peninggalan Sejarah Hindu di Asia dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara berdasarkan profil Pancasila.

Simak dengan baik pernyataan berikut ini

1. Apa yang akan kalian sampaikan kepada diri kalian dan teman tentang cara merawat peninggalan sejarah Hindu di Asia?

2. Bagaimana sikap kalian jika ada orang yang merusak peninggalan Sejarah Hindu?
3. Bagaimana komitmen sikap kalian terhadap peninggalan sejarah Hindu di Asia?

Tuliskan dengan baik cerita yang kalian buat dan berikan catatan tersebut kepada orangtua dan guru kalian disekolah. Kalian juga dapat membagikan refleksi ini kepada teman-teman di kelas kalian.

I. Berilah tanda silang (x) pada salah satu huruf yang merupakan jawaban paling tepat!

1. Peradaban pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran kebenaran dalam sejarah agama Hindu dimulai pada zaman Weda. Pada zaman tersebut diperkirakan dimulai sejak tahun 2500 SM. Sejarah menguraikan bahwa ajaran Weda mulai dikodifikasikan oleh para Maha Rsi. Berikut ini penerapan ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari proses pemujaan kepada Tuhan dengan cara ....
   A. melantunkan kidung-kidung suci bersama-sama
   B. melalui ritual upacara
   C. pemujaan dengan media upakara
   D. melalui meditasi
   E. melalui panca *yajña*

2. Pada zaman Brahmana dijelaskan bahwa kaum Brahmana atau orang yang memiliki kemampuan atau keahlian di bidang pengetahuan suci memiliki peran yang sangat dominan dalam kegiatan keagamaan. Berikut ini penerapan ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pemujaan kepada Tuhan pada zaman Brahmana dengan cara ....
   A. melantunkan kidung-kidung suci bersama-sama
   B. melalui ritual upacara

C. meditasi
D. yoga
E. karma marga

3. Nilai-nilai ajaran kebenara dalam sejarah agama Hindu dalam sejarah Agama Hindu dimulai dari zaman Weda, zaman Brahmana, zaman Upanisad. Berikut ini penerapan ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari pada Zaman Upanisad adalah ....
   A. melantunkan kidung-kidung suci bersama-sama
   B. melalui ritual upacara
   C. pengetahuan suci menjadi bagian utama dalam kehidupan
   D. yoga
   E. karma marga

4. Kutai terletak di Pulau Kalimantan bagian Timur. Bukti sejarah perkembangan agama Hindu di Kalimantan Timur berupa ....
   A. yupa
   B. prasasti
   C. patung
   D. bangunan suci
   E. karya sastra

5. Di Jawa Barat tepatnya di Bogor pada abad ke-5 berdasarkan bukti Prasti Ciaruteun disebutkan sebuah nama kerajaan. Nama kerajaan dimaksud adalah Kerajaan ....
   A. Tarumanegara
   B. Kutai
   C. Salakanegara
   D. Sriwijaya
   E. Sri Lanka

II. Pilihan Ganda Kompleks

Jawablah pertanyaan ini dengan cara memilih lebih dari satu (beberapa pilihan) jawaban yang benar dengan tanda centang (✓)!

1. Sejarah Hindu di India terbagi atas beberapa zaman, diantaranya zaman Weda. Pada zaman tersebut terjadi kodifikasi *Catur Weda* oleh maha rsi. Weda yang dimaksud adalah ....
   - A ☐ *Reg. Weda*
   - B ☐ *Upanisad*
   - C ☐ *Sama Weda*
   - D ☐ *Bhagawad Gita*
   - E ☐ *Nibanda*

2. Pada zaman *Upanisad* ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh ahli dibidang pengetahuan yang mengembangkan peradapan pengetahuan *Weda*. Pokok pikiran yang berkembang pada masa *Upanisad* tersebut adalah ....
   - A ☐ rahasia pengobatan
   - B ☐ Brahma Tattva
   - C ☐ Atma Tattva
   - D ☐ ritual upacara
   - E ☐ rahasia kesehatan

3. Sejarah perkembangan Hindu di India berkembang juga pada masa. Berikut ini yang sesuai dengan sejarah perkembangan Hindu di Keajaan Maurya adalah ....
   - A ☐ Canndragupta
   - B ☐ Sandrokottos
   - C ☐ Andhre
   - D ☐ Godawa
   - E ☐ Narasimhawarman

4. Bukti peninggalan dari kerajaan Hindu di Asia sebagai cermin bahwa ajaran Weda sebagai peradapan pengetahuan yang dijadikan sumber pengetahuan di Asia termasuk Indonesia. Berikut ini peninggalan Hindu di Jawa Barat pada kerajaan Tarumanegara adalah ....
   A ☐ Prasasti Kebonkopi
   B ☐ Prasasti Ciaruteun
   C ☐ Candi Boko
   D ☐ Yupa
   E ☐ Muara Cianten

5. 5. Nilai-nilai Kebhinekaan yang dimuat pada peninggalan sejarah Hindu di Asia dimuat pada susastra-susastra. Berikut ini yang sesuai dengan susastra yang dimaksud tentang kebhinekaan adalah ....
   A ☐ Sutasoma
   B ☐ Mpu Tantular
   C ☐ menghargai
   D ☐ disiplin
   E ☐ kreatif

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar dan jelas!

1. Peninggalan Hindu tidak hanya berbentuk prasasti, melainkan juga dalam bertuk karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai etika kehidupan. Berikan contoh bentuk karya sastra yang dimaksud!

2. Berikan beberapa contoh nilai-nilai yang ditemukan pada peninggalan sejarah Agama Hindu di Asia!

3. Peninggalan sejarah agama Hindu memiliki nilai-nilai kebhinekaan. Berikan kajian analisis kalian dan contoh dalam melestarikanya pada kehidupan sehari-hari!

4. Pada kehidupan bahwa peninggalan sejarah agama Hindu memiliki nilai-nilai kreatif. Berikan penjelasan contoh nilai-nilai kreatif tersebut!
5. Nilai-nilai religius dapat kita temukan pada peninggalan sejarah Hindu di Asia. Berikan penjelasan nilai-nilai religius yang dimaksud!

Baca juga: Sumber Sejarah Primer dan Sekunder Cagar Budaya Pemerintah Indonesia melakukan salah satu upaya perlindungan terhadap peninggalan bersejarah melalui Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Baca juga: Pentingnya Belajar Sejarah Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang dikelola pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Simak *Link*:
1. Peninggalan Sejarah Hindu di Indonesia: https://www.youtube.com/watch?v=ns2htAOX-jM
2. Sejarah Hindu di Asia Tenggara dan keberadaan pemuja Wisnu: https://www.youtube.com/watch?v=2tqtFYrr2e8

Indeks

Glosarium

Acara	:	perbuatan atau tingkah laku yang baik
Asuri sampad	:	karakter-karakter keraksasaan
Atiti	:	tamu atau orang lain yang datang kerumah
Atmanastuti	:	kepuasan hidup yang amat spiritual karena berdasarkan kepuasan Atman yang tidak bergantung pada unsur luar diri.
Bangsa Arya	:	ini merupakan penduduk yang lebih dulu ada di kawasan Asia Selatan
Bangsa Dravida	:	memiliki asal genetika campuran dan awalnya terbentuk karena campuran penduduk asli Pengumpul Pemburu Asia Selatan dan India
Bhagia	:	kepuasan yang diperoleh dari berbuat berdasarkan kesadaran bhudi.
Bhakti	:	ketaqwaan, ketaatan
Brahmana	:	salah satu golongan karya atau warna dalam agama Hindu. Mereka adalah golongan cendekiawan yang menguasai ajaran, pengetahuan, adat, adab hingga keagamaan
Catur marga	:	yoga empat jalan atau cara umat Hindu untuk menghormati dan menuju ke jalan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang *Hyang Widhi Wasa.*
Catur warna	:	empat tingkatan atau kasta
Danam	:	pemberian sedekah
Dharmagita	:	suatu lagu atau nyanyian suci yang secara khusus dilagukan atau dinyanyikan pada saat upacara keagamaan Hindu, dan untuk mengiringi upacara ritual atau yadnya.
Dharma Wacana	:	metode penerangan agama Hindu yang artinya berbicara mengenai ajaran agama atau dharma

Diksa	:	penyucian
Duhkha	:	penderitaan
Kakawin	:	wacana puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno atau dengan kata atau bahasa lain.
Kala	:	mampu menggunakan waktu setepat mungkin dalam menapaki hidup sesuai dengan tujuan hidup.
Kirtanam	:	*bhakti* dengan jalan melantunkan Gita (nyanyian atau kidung suci).
Kuil	:	aktivitas keagamaan atau spiritual, seperti berdoa dan pengorbanan, atau ritus.
Leluhur	:	kepercayaan tradisiona yang digunakan memuja orang yang sudah meninggal yang dipercaya memberikan anugerah dan pertolongan kepada keturunannya.
Lingga	:	lambang, tanda, isyarat yang digunakan untuk pemujaan kepada Siva sebagai simbol kejantanan.
Padasevanam	:	*bhakti* dengan jalan menyembah sujud (hormat) arah vertikal dalam menjalani dan menata kehidupan ini kita selalu sujud dan hormat kepada tuhan, hormat dan sujud terhadap instruksi dan pesa dan hukum Tuhan (*rtam*).
Panca yama	:	lima macam pengendalian diri tingkat pertama untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian jasmani.
Pitra yajña	:	*yajña* persembahan atau korban suci yang di tujukan kepada roh-roh para leluhur dan bhatara-bhatara.
Puja bhakti	:	sarana untuk memberikan penghormatan yang tertinggi.
Punarbhawa	:	kelahiran kembali/reinkarnasi
Sadhana	:	disiplin spiritual
Sandhyopasama	:	sembahyang atau pemujaan terhadap Tuhan atau Istadewata.
Sastra	:	teks yang mengandung instruksi atau pedoman.
Satyam	:	kebajikan, kejujuran, kebenaran
Sivam	:	kesucian, pemurnian
Smaranam	:	*bhakti* dengan jalan mengingat.

Sraddha	:	keyakinan
Sravanam	:	*bhakti* dengan jalan mendengar
Sundaram	:	keselarasan, keserasia, keharmonisan
Suri sampad	:	karakter-karakter kedewataan
Susila	:	kebajikan
Tattva	:	ajaran keimanan
Tirtayatra	:	perjalanan suci untuk mendapatkan atau memperoleh air suci
Upacara	:	proses aplikasi
Upaweda	:	kitab-kitab yang menunjang pemahaman Weda
Yajňa	:	persembahan atau korban suci

Daftar Pustaka

Maswinara, I Wayan. 1999. *Parāśara Dharmaśāstra*. Surabaya: Paramita.

Mertha, I Nengah. 2009. *Mengganang Hidup di Zaman Kali Yuga*. Denpasar: Widya Dharma.

Puja, Gde, 2004. *Bhagavadgita*. Surabaya: Paramita.

Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramitha.

Puja, Gde., Tjokordo Rai Sudarta. 2010, *Manava Dharmaśāstra*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana I Bala Kānda*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana II Ayodhyā Kānda*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana III Aranyaka Kānda*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana IV Kiskindha Kānda*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana V Sundara Kānda*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana VI Yudha Kānda*. Surabaya: Paramita.

Subramaniam. 2003. *Rāmāyana VII Uttara Kānda*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2007. *Teologi Hindu (Brahmavidya): Studi Teks dan Konteks Implementasi*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 2009. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk SMU Kelas X*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 2009. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk SMU Kelas XI*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 2009. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk SMU Kelas XII*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMU Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMU Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Laurentia., Saliya., Volume 04, Nomor 04, edisi Oktober; 2020; hal 380-398. Komparasi Tata Massa, Ruang, Ornamen Kuil Hindu India Selatan Dengan Candi Jawa. Jurnal Risa Universitas Katolik Parahyangan.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Ketut Budiawan, MH.,M.Fil.H
Telpon Kantor/HP : 021 4752750/ 087771912721
E-mail : iketutbudiawan@gmail.com
Akun Facebook : iketutbudiawan@gmail.com
Alamat Kantor : Jl. Jatiwaringin Raya No. 24 Kav. 6-8 Jatiwaringin Junction Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Hindu

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Sedang Menyelesaikan S3: Ilmu Agama dan Budaya
2. S2: Fakultas Brahma Widya/Program Studi Brahma Widya/Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2011–2013)
3. S2: Fakultas Hukum/Program Studi Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (2010–012)
4. S1: Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Agama Hindu/ Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Nusantara Jakarta (2004–2008)
5. S1: Fakultas Hukum/Jurusan Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (1995–2000)
6. SMA Paramarta (1992–1995)
7. SMP Paramarta (1989–1992)
8. SDN 1 Swastika Buana (1983–1989)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2009 s.d sekarang : Dosen
2. 2009 s.d 2013 : Kepala Sub Bagian Akademik
3. 2005 s.d sekarang : Guru Tidak Tetap Tingkat SMA di Pasraman Kerta Jaya Tangerang
4. 2013 s.d 2020 : Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

5. 2020 s.d sekarang : Wakil Ketua 1 Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Judul Penelitian, Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Analisis Penyelesaian Perkara Perkawinan Umat Hindu Berdasarkan Norma Agama dan Hukum (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Denpasar) (tahun 2019)
2. Kajian Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dalam Cerita Bhagawan Dhomya Relevansinya dengan Prinsip-prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013 (tahun 2018)
3. Analisis Hubungan Penerapan Kurikulum 2013 Dengan Pembentukan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pasraman di Lingkungan Provinsi DKI Jakarta (Tahun 2016).
4. Analisis Hubungan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesiapan Pengelola Pasraman, Masyarakat dan Pemerintah dalam Mengimplementasikan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 (Tahun 2015).
5. Eksistensi Ajaran Parasara Dharmasastra dalam sistem Hukum Hindu (Tahun 2014).
6. Implementasi Ajaran Parasara Dharmasastra Pasca Reformasi dalam mempertahankan Sraddha dan Bhakti umat Hindu (Tahun 2013).
7. Eksistensi Tanah Sebagai Badan Hukum berdasarkan Hukum Agraria Indonesia (Tahun 2012).
8. Buku Panduan Umat Hindu dalam Upaya Pelestarian Hutan Tropis di Indonesia tahun 2020 (IRI Indonesia)
9. Buku Saku Dharmawacana tahun 2020 (IRI Indonesia)

Informasi Lain

1. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Tangerang Provinsi Banten.
2. Aktif di organisasi profesi Dosen Nasional, Organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesi (PHDI) Pusat.

3. Menjadi pembicara di Binroh Hindu Bank BNI Pusat, Binroh Hindu Pertamina Pusat, dan Binroh OJK Kementerian Keuangan.
4. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
5. Beberapa kali menjadi narasumber (narasumber ahli) Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti di Pendidikan Khusus dan layanan Kusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
6. Penulis Modul Pelatihan Kurikulum 2013 di Direktorat PSMP Tahun 2016.
7. Menjadi Narasumber Nasional Sosialisasi Kurikulum 2013 di direktorat PSMP Tahun 2016.
8. Menjadi Tim Monitoring dan Evaluasai Pelaksanaan Pelatihan Sekolah Sasaran (SS) Jenjang SMP Tahun 2016.
9. Menjadi Instruktur Nasional Penyegaran Kurikulum 2013 di direktorat PSMP Tahun 2016.
10. Menjadi Instruktur Nasional Penyegaran Kurikulum 2013 di direktorat PSMP Tahun 2017.
11. Menjadi Instruktur Penyegaran Kurikulum 2013 di direktorat PSMP Tahun 2018.
12. Menjadi Tim Monitoring dan Evaluasai Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Direktorat PSMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2016.
13. Menjadi Tim Monitoring dan Evaluasai Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Direktorat PSMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2017.
14. Menjadi Tim Supervisi Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Direktorat PSMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2018.

Catatan Penulis

Pitådeva manuûyãnãm
Wedaú cakûuá sanãtanam,
asakyath cãprameyath ca
Wedaúãstram iti sthitiá".

Terjemahan:

Weda adalah mata yang abadi dari para leluhur, Deva-Deva, dan manusia; peraturan-peraturan dalam Weda sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan yang pasti (Manawa Dharmasastra, XII.94).

Vibhartti sarva bhùtàni
Weda úàstraý sanàtanam,
tasmàd etat param manye
yajjantorasya sàdhanam".

Terjemahan:

Ajaran Weda menyangga semua makhluk ciptaan ini, karena itu saya berpendapat, itu harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan semua insan
(Manawa Dharmasastra, XII. 99).

Senàpatyaý ca ràjyaý ca
danda netåtwam eva ca,
sarva lokàdhipatyaý ca
Weda úàstravid arhati".

Terjemahan:

Panglima angkatan bersenjata, Pejabat pemerintah, Pejabat pengadilan dan penguasa atas semua dunia ini hanya layak kalau mengenal ilmu Weda itu (Manawa Dharmasastra, XII.100).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH.,M.Pd.
Telpon Kantor/HP : (0361) 463075/08155795555
E-mail : wayan_paramartha@yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Gutiswa No. 17/19 C Perum. Dosen Kopertis Wilayah VIII, Br. Ambengan, Peninjoan Peguyangan Kangin Denpasar
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Hindu.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1. FKIP Universitas Udayana Singaraja (1985)
2. S1. Universitas Mahendradata (1994)
3. S2. IKIP Negeri Singaraja (2003)
4. S3. Universitas Negeri Malang (2011)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Dosen

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Pengembangan Moral Siswa Melalui Kultur Sekolah Yang Efektif, Jurnal Dharma Smerti PPS Unhi (2011).
2. Membangun Keberadaban Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter, Jurnal Dharma Smerti PPs Unhi (2012).

3) Aguron-Guron Refleksi Ideologi Pasraman di Bali, Jurnal Dharma Smerti PPs Unhi PPs Unhi (2014).
4) Keefektifan Sekolah: Teori & Praktek, Penerbit Pascasarjana Unhi.

Nama Lengkap	:	Drs. Ariantoni
Telpon Kantor/HP	:	081285993322
E-mail	:	ariantoni44@yahoo.com
Akun Facebook	:	Ariantoni
Alamat Kantor	:	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud
Bidang Keahlian	:	Pendidikan/Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Andalas (1984–1989)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Koordinator Substansi Fasilitasi dan Evaluasi Kurikulum - Puskurbuk, tahun 2020.
2. Koordinator (Ketua Pokja) Program Kurasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (100 Model Kurikulum), Puskurbuk Tahun 2020.
3. Koordinator(Ketua Pokja) dan Narasumber Pendampingan pada Sekolah Percontohan Implementasi Kurikulum Muatan Kemaritiman di 34 Kab./kota", Kerja sama Kemenko Bidang Kemaritiman, Kemendikbud, tahun 2019.
4. Koordinator (Ketua Pokja) program "Model Rintisan Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran di 15 Kab./kota – 80 Satuan Pendidikan dengan 10 Muatan Kurikulum", - Puskurbuk, tahun 2018-2019.
5. Koordinator Perbaikan Kurikulum 2013 (Dokumen Kebijakan Teknis Pembelajaran PAUD, Dikdas, Dikmen, PKLK dan Dikmas) - Puskurbuk, tahun 2016.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Modul "Guru Pembelajar: Bahasa Indonesia Kelas Rendah" (Ditjen GTK), tahun 2016.
2. Modul "Guru Pembelajar: Bahasa Indonesia Kelas Tinggi" (Ditjen GTK), tahun 2016.

3. Perkembangan Kurikulum SD di Indonesia: dari Mengajar Tradisional ke Belajar Aktif, Puskurbuk, tahun 2017.
4. Inspirasi Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)", Puskurbuk, tahun 2017.
5. Pembelajaran Kesadaran Pajak untuk Jenjang SD Rendah (Kelas I, II, III), Ditjen Pajak – Puskurbuk, tahun 2018.
6. Inspirasi Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)", Puskurbuk, tahun 2018.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Modul "Guru Pembelajar: Bahasa Indonesia Kelas Rendah" (Ditjen GTK), tahun 2016

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Tri Yuli Prasetyo, S.Pdd
Telpon Kantor/HP : 0812944331590
E-mail : yuliriban@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1. Pendidikan Seni Rupa IKIP Jakarta

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Pengajar Seni Rupa SLB Talenta Jakarta.
2. Kepala Sekolah SLB Talenta Jakarta.
3. Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni di PG PAUD UNJ, PGMI UMJ Cirendeu, PIAUD STAID Jakarta.
4. Dosen pengampu mata kuliah Motorik Halus PIAUD STAIDA Jakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Komik Literasi Media "Asyiknya menonton TV" Yayasan Sahabat Cahaya, (2010).
2. Seri Buku Cerita Bergambar "Legenda Rakyat" Anak Usia Dini Dir. PAUDNI Diknas (2012).
3. Seri Buku Cerita Bergambar "Pendidikan Agama Hindu" untuk PAUD, Dir. PAUD Kemidkbud (2019).
4. Buku Siswa dan Buku Guru Keterampilan Pilihan Seni Lukis Kelas IX SMPLB Tunagrahita dan Autis (Direktorat PMPK Kemikbud (2021).

Profil Penyunting

Nama Lengkap : Epik Finilih, S.Si.
Telpon Kantor/HP : 08128520133
E-mail : epik.finilih@gmail.com
Akun Media Sosial : epik finilih
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

Strata 1 Jurusan Statistika, Institut Pertanian Bogor

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Editor Penerbit CV Arya Duta, tahun 2003 s.d. 2005.
2. Manajer Penerbit CV Arya Duta, tahun 2005 s.d. 2018.
3. Asesor Kompetensi Bidang Penulisan dan Penerbitan, tahun 2018 s.d. sekarang.
4. Manajer Sertifikasi LSP Penulis dan Editor Profesional, 2019 s.d. sekarang.
5. Tutor Penulisan dan Penyuntingan, Institut Penulis Indonesia, 2018 s.d. sekarang.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Kapita Selekta: Menggagas Bendungan Multfungsi, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018.
2. Kapita Selekta: Mewujudkan Hunian Cerdas, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018.
3. PUT Mandiri dan Unggul: Praktik Baik di Lima Politeknik, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018.
4. 10 Judul Buku Direktori Minitesis PHRD IV, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2019.
5. 2 Judul Buku Direktori Action Plan, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2019.
6. Solusi Konsumsi Air Gambut: Aplikasi Teknologi Sistem AOPRO, 2019.

7. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.
8. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas IV, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.
9. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.
10. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas V, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.
11. Buku Siswa Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas VI, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.
12. Buku Guru Semangat Berolahraga, PJOK SD/MI Kelas VI, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2019.
13. 2 Judul Buku Direktori Minitesis PHRD IV, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2020.
14. 2 Judul Buku Direktori Action Plan, Pusbindiklatren, Bappenas, tahun 2020.

Profil Desainer

Nama Lengkap : Erwin
E-mail : wienk1241@gmail.com
Bidang Keahlian : Layout/Settting

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

2016 – sekarang : Freelancer CV. Eka Prima Mandiri
2015 – 2017 : Freelancer Yudhistira
2014 – sekarang : Frelancer CV Bukit Mas Mulia
2013 – sekarang : Freelancer Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2013 – 2019 : Freelancer Agro Media Group
2012 – 2014 : Layouter CV. Bintang Anaway Bogor
2004 – 2012 : Layouter CV. Regina Bogor

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Teks Matematika Kelas IX Kemendikbud
2. Buku Teks Matematika Kelas X Kemendikbud
3. SBMPTN 2014
4. TPA Perguruan Tinggi Negeri & Swasta
5. Matematika Kelas VII CV. Bintang Anaway
6. Siap USBN PAI dan Budi Pekerti untuk SMP CV. Eka Prima Mandiri
7. Buku Teks Matematika Peminatan Kelas X SMA/MAK Kemendikbud